



Menikmati Kehidupan dengan Belajar Filsafat



Antologi Filsafat Ilmu & Logika
Mahasiswa-i Pend. Bahasa Inggris
FIB Universitas Brawijaya

Menikmati Kehidupan dengan Belajar Filsafat

PENERBIT LENTERA JIWA



Menikmati Kehidupan dengan Belajar Filsafat

Para Penulis:

Adiel Satria Pramudya - Adinda Fasya Putri Hakim
Adristi Cantika Winona - Agni Damayanti - Akhmad Taufik Munajat
Alya Faza Noor Fadhy - Ameilia Firda Humairoh
Anisa Reti Tamia J - Annisa Putri Khansa Ramadhani - Arienta Eka K
Deuis Erisca - Dina Saputri - Dio Isnen Ashari
Ervinda Dwi Meidyana - Ahmad Wafinindom - Febita Salsabilla Sari
Fransisca Anggraeni - Futia Rosida - Galang Raihan Siraj
Habiba Alimasnuna - Hafizh Alghifari
Halimatuz Zahra - Ibnu Dwi Prasetyo
Jullius Christ Addel Haryyadi - Kharisma Indriana

Menikmati Kehidupan dengan Belajar Filsafat
@Lentera Jiwa 2019

Penerbit Lentera Jiwa
Jl. Kota Gede No. 30 RT/RW: 02/07
Kec. Banguntapan, Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta

Cetakan ke -	5	4	3	2	1
Tahun	14	13	12	11	10

Desain Cover : Sujiwa Julianto

Tata Letak : Agus Masardi

ISBN : 978-642-8796-68-2

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan cara apapun,
termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

1. Benang Dunia dan Pengetahuan - Adiel Satria Pramudya	6
2. Hidup adalah tentang Bangkit dari Keterpurukan - Adinda Fasya P.H	11
3. Hidup Ini Penuh dengan Enigma - Adristi Cantika Winona	16
4. Hidup Adalah Pilihan - Agni Damayanti	20
5. Sebuah Titik Kembali - Akhmad Taufik Munajat	24
6. Menerima Hal Baru Tidaklah Mudah - Alya Faza Noor Fadhya	31
7. Hidup bukan Sekedar Hidup - Ameilia Firda Humairoh	34
8. Titik Temu - Anisa Reti Tamia J	40
9. <i>Positive Impact from Philosophy in Sasha's Life</i> - Annisa Putri Khansa R	46
10. Menggapai Kebenaran dengan Kenyataan - Arienta Eka Kurniawati	52
11. Mencari Jalan Bukan dengan Kekuatan Tetapi Akal Budi - Deuis Erisca	57
12. Hidup dengan Logika, Hidup Bukan Tentang Siapa - Dina Saputri	62
13. Arti Penting Hidup - Dio Isnen Ashari	68
14. Don't Be a Monster - Ervinda Dwi Meidyana	73
15. Kerumitan Hidup, Penentu Masa Depan - Ahmad Wafinindom	78
16. <i>Philosophy about Febita's Life</i> - Febita Salsabilla Sari	86
17. Koordinasi dalam Hidup - Fransisca Anggraeni	92
18. Hidup Butuh Alasan - Futia Rosida	97
19. Sang Peluru - Galang Raihan Siraj	102
20. Ketidakpastian, Logika dan Kemungkinan- Habiba Alimasnuna	107
21. Menikmati Kehidupan dengan Belajar Filsafat - Hafizh Alghifari	113
22. Jangan Lupa Pulang! - Halimatuz Zahra	118
23. <i>Alter Ego</i> - Ibnu Dwi Prasetyo	123
24. Kelam - Jullius Christ Addel Haryyadi	129
25. Mencari Kharisma Diri dan Berpikir Logis - Kharisma Indriana	136

Benang Dunia dan Pengetahuan

Adiel Satria Pramudya

195110500111015

Salam bagi para pembaca

Esai ini saya tujukan untuk Pak. Andri, selaku dosen mata kuliah Filsafat dan Logika di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Sebelum berlanjut lebih jauh, ijinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu, saya Adiel Satria Pramudya, lahir di Surabaya pada tahun 2001. Sebelum saya berkuliah di Universitas Brawijaya ini, saya adalah murid di sebuah SMA Negeri di Kota Blitar, sekolah yang tidak terlalu besar namun sangat berkesan di hidup saya.

Perjalanan menuju Universitas Brawijaya ini lumayan memilukan dan saya ingin sedikit bercerita mengenai hal tersebut. Saya lahir di sebuah keluarga yang berkecukupan, tidak kaya dan tidak miskin. Di jenjang sebelumnya pun nilai saya juga pas-pasan, tidaklah bagus ataupun jelek.

Saya memilih Universitas Brawijaya ini sejujurnya dikarenakan oleh ketidak tahuan saya mengenai keberadaan kampus/universitas lain. Saya adalah pribadi yang kurang cerdas dan kurang mampu dalam bersosialisasi bahkan ke teman seangkatan. Sehingga menutup pengetahuan saya mengenai hal luar.

Di SMA, saya dipandang sebagai anak pendiam, anti-sosial, dan dingin. Beberapa dari mereka bahkan melihat saya sebagai murid yang pintar mungkin karena saya tidak pernah lepas dari sepuluh besar ranking kelas. Namun hal tersebut saya kira hanya merupakan opini telanjang mereka saja. Pandangan kepintaran saya diukur karena saya merupakan satu-satu lelaki yang ikut bersaing

dengan perempuan dimana mayoritas lelaki di sekolah tidak memiliki niat yang cukup untuk belajar (bodoh). Saya tidaklah pintar, sepantaran sayalah yang tidak menonjol.

Saya memasuki Universitas Brawijaya melalui jalur SBMPTN atau bisa juga disebut juga jalur tes tulis/komputer. Sebenarnya ada beberapa jalur masuk seperti contohnya jalur SNMPTN namun kualifikasi SNMPTN terlalu ketat karena yang dijadikan pertimbangan adalah nilai rapot dan nilai rapot saya pada masa SMA tidaklah bagus. Meskipun saya lolos dalam kualifikasi 40% nilai siswa dalam sekolah, nilai saya tersebut gagal membuka pintu ke universitas pada waktu itu.

Universitas Brawijaya sebenarnya bukanlah pertimbangan utama saya. UM (Universitas Negeri Malang) adalah universitas yang saya lirik jauh sebelum saya menemukan Universitas Brawijaya karena kakak kandung saya berada di Universitas tersebut di dalam prodi Desain Komunikasi Grafis. Universitas Brawijaya berubah menjadi tujuan utama saya sejak guru bahasa inggris di SMA berkata bahwa meskipun saya pun akan kesulitan masuk UM terlebih lagi UB dan meminta saya untuk mempertimbangkan lagi pilihan saya. Setelah itu saya langsung saja memilih Universitas Brawijaya dengan prodi Bahasa Inggris sebagai pilihan pertama dan diterima.

Nilai Hidup

Awal menempuh kuliah setelah ospek, saya tidak mengira akan mendapat mata kuliah filsafat dan logika. Pertamakali mendengar Filsafat, Rocky Gerunglah yang terlintas di pikiran saya, orang yang dikenal kontroversi pada waktu itu karena ucapannya mengenai kitab suci, kritikan pedas pada presiden dan kata khas “dungu” miliknya. Stigma saya merupakan stigma negatif sama seperti kebanyakan orang pada umumnya.

Awal pertemuan, saya pun kaget karena bapak dosen mengatakan bahwa filsafat merupakan sejatinya mata kuliah semester 5 dan langsung saja saya berasumsi bahwa mata kuliah ini akan sangat sulit. Setelah pertemuan ketiga, ternyata memang benar, sangat sulit. Filsafat yang saya selalu kira adalah ilmu untuk berfikir

logis mengenai segala hal, skeptisisme dan sebagainya. Namun selama ini saya bergumul di sejarah filsafat sedangkan saya tidak bagus dalam mengingat sejarah.

Memang saya akui bahwa bagus kita mengenal siapa pencetus pemikiran filsafat, mengetahui bagaimana perkembangan ilmu di dunia ini, mengenal berbagai tokoh penting yang tidak ketahu ada dan ternyata sebegitu berpengaruhnya pada dunia sains. Namun dalam lain sisi, hal tersebut menjadi momok bagi saya yang memiliki ingatan pendek. Bahkan sampai saat ini saya hanya mengingat beberapa tokoh saja seperti Plato, Sokrates, Thomas Kuhn, pemikir seperti Hitler, Karl Marx dan sebagainya.

Filsafat yang awalnya saya kira dapat menjadi media untuk memahami seorang Rocky Gerung malah menjadi momok perkuliahan. Ironis, namun saya tidak membenci mata kuliah Filsafat dan Logika. Memang benar bagian sejarah merupakan hal tersulit yang saya bisa bayangkan namun saya suka ketika dosen membicarakan tentang bahaya berfilsafat, silogisme, mendengar presentasi tentang hal-hal yang saya belum tahu sebelumnya (walau tidak terlalu paham). Ternyata hal tersebut secara perlahan membangun dan *develop* pemikiran saya. Saya sekarang dapat memandang sesuatu lebih logis dan meningkatkan rasa ingin tahu saya.

Hal tersebut membuka kesempatan saya dalam mengenal sejati dunia ini lebih dalam serta dapat menilai sesuatu dan memberikan opini khas saya terhadap sesuatu tersebut. Menilai sesuatu dari berbagai sudut pandang, berpikir *out of the box*, berpikir kritis dan sebagainya, semakin lama semakin berkembang dan saya memandang hal tersebut sebagai peningkatan. Bahkan teman-teman seangkatan saya juga berpikir hal yang sama dan akhirnya kita melatih dengan beradu argumen dan saling mengoreksi serta memberi saran dengan tujuan untuk saling meningkatkan skill.

Mungkin hal tersebut hanya sebagian kecil dari inti pelajaran filsafat, namun dengan hanya “sekedar” tersebut, saya sudah sangat bersyukur karena sempat mempelajari filsafat lebih dini, karena

faktanya hal tersebut membuka mata saya lebih lebar terhadap segala hal apalagi saya merupakan seorang maba, dimana hal ini bisa sangat berguna untuk saya kedepannya.

Satu hal lagi yang ingin saya bicarakan dalam esai saya, adalah mengenai mencari kebenaran seperti yang dikatakan dosen dalam pertemuan awal. Beliau mengatakan bahwa Filsafat dan Logika dapat dan memang bisa menguak segala sesuatu mengenai “Kebenaran yang Sejati”. Seperti yang kita tahu, bersikap skeptis menimbulkan pertanyaan yang mengikutinya dan lambat-laun dapat menimbulkan rasa penasaran.

Dengan bantuan ilmu pengetahuan yang kita miliki, umat manusia sudah dapat melihat permukaan sesuatu seperti dari hasil penelitian fosil, peneliti dapat mengungkapkan secara gamblang sejarahnya. Dari hasil penelitian tersebut, timbullah rasa penasaran lainnya dan akhirnya menciptakan sebuah skema sejarah dinoasurus dari pengembangan teori fosil. Mengagumkan sekali bukan?

Namun yang jadi permasalahan adalah seperti yang kita tahu bahwa Dinosaurus dan evolusi manusia dari teori Darwin merupakan hal yang bertentangan dengan agama. Saya sempat menanyakan hal ini pada saat kelompok teman saya presentasi, kira-kira saya bertanya, “bagaimana jika kelak hari pengetahuan mematahkan salah satu/beberapa dari keyakinan agama kita?

Sikap kita sebagai orang yang beragama bagaimana?” namun saya mendapat jawaban dari seorang gadis yang mengutip dari ayat kitab yang di mana saya pada saat itu memerlukan sudut pandang dari seorang manusia, bukan Tuhan. Apabila kita kelak menemukan fakta baru yang bertentangan dengan Tuhan, kita sebagai manusia yang menuruti Firman-Nya, seperti apa sikap kita ke depan? Apakah saintis atau pemerintah akan menyembunyikan faktanya atau bagaimana? Sebenarnya eksistensi dari dunia kita itu bagaimana dan posisi agama itu seperti apa, hal tersebut masih saya simpan dan menanti jawaban di kelak hari.

Saya sebenarnya tidak meragukan agama. Namun hari ini, agama sering orang posisi kan sebagai penghambat ilmu

pengetahuan. Bahkan ada beberapa orang yang mengatakan saintis merupakan atheis dan berdosa. Belum lagi, orang yang mempelajari filsafat pun juga masih ada yang menganggap hal tersebut membuat kita atheis.

Maksud saya, apa dasar logis dari pernyataan tersebut? Bagaimana mungkin seorang yang mempelajari filsafat langsung terkena stigma buruk? Apa karena kasus Rocky Gerung yang mengatakan kitab adalah fiksi? Apakah mereka menghakimi sesuatu/seseorang dengan hanya didasari ego? Banyak sekali pertanyaan mengenai kehidupan dan saking banyaknya mungkin umurku tidak akan cukup untuk mengetahui segala hal dalam hidup. Pernyataan Chairul Anwar mengenai hidup seribu tahun mungkin akan bagus bila memang menjadi kenyataan.

Penutup

Janganlah mengutuk ketidaktahuanmu, kutuklah dirimu yang tidak ingin tahu. *Quote* ini saya temukan sendiri setelah berputus dengan pacar saya karena pertengkaran mengenai hal yang berkaitan dengan *quote* di atas. Orang seringkali menutup diri akan rasa penasaran mereka sehingga mereka selamanya terkekang oleh ketidaktahuan mereka.

Hidup adalah tentang Bangkit dari Keterpurukan

Adinda Fasya Putri Hakim

195110500111021

Salam kenal para pembaca

Perkenalkan nama saya Adinda Fasya Putri Hakim. Biasa dipanggil Dinda. Saya adalah mahasiswi Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris 2019. Untuk mengenal saya lebih jauh, izinkan saya memberitahu asal-usul saya.

Saya berasal dari Provinsi Banten tepatnya di Kota Tangerang. Saya lahir di Tangerang, 20 Oktober 2002. Umur saya masih tergolong muda diantara teman-teman saya yang lainnya karena saya baru saja menginjak umur 17 tahun di bangku perkuliahan ini. Saya perempuan berdarah Sumatera karena kedua orangtua saya berasal dari Palembang, Sumatera Selatan tetapi mereka sudah lama merantau ke Tangerang.

Saya mempunyai adik bernama Rio yang saat ini sedang menempuh sekolahnya di bangku kelas 3 SMP. Papa, Mama, dan adik saya sekarang ada di Tangerang dan saya sendiri merantau ke kota yang lumayan jauh dari asal saya yaitu Kota Malang. Papa saya bernama Hakim Mulyakin yang akrab disapa Pak Hakim. Beliau orang yang sangat berpengaruh dalam hidup saya.

Alasan mengapa saya bisa berada di sini sekarang itu salah satunya karena didikan beliau sejak kecil. Papa saya bukan tipe seorang ayah yang hangat kepada putrinya, yang sering menanyakan kabar dan sebagainya itu tidak, tetapi papa saya adalah seorang yang sangat tegas kepada kedua anaknya, terutama kepada saya yang notabene anak perempuan. Tegasnya ayah saya tidak lain dan

tidak bukan karena beliau sayang kepada saya dan saya sangat mengerti itu.

Papa saya selalu mengajarkan kepada saya untuk selalu menjadi perempuan yang tidak bergantung kepada orang lain, dengan kata lain *independent woman*. Papa saya juga yang selalu menasehati saya untuk tidak pernah menyerah akan kegagalan. Salah satu contoh saat saya gagal diterima di SNMPTN 2019, papa saya selalu bilang ke saya bahwa jangan menyerah, masih banyak cara lain, dan sebagainya. Itu lah yang menyebabkan saya bisa sampai di titik ini.

Mama saya bernama Rima Fasmara, akrab disapa Ibu Rima. Berbanding terbalik dengan papa saya, mama saya adalah orang yang sangat hangat kepada saya. Iya, saya berpikir bahwa sepertinya beliau adalah seorang malaikat yang dikirimkan Tuhan kepada saya. Beliau tidak hanya menjadi seorang ibu bagi saya tetapi juga sebagai sahabat, tempat saya berkeluh kesah tentang kehidupan saya.

Saya sering kali berbagi cerita ke mama saya tentang apa saja yang sudah saya jalani hari ini. Dari mulai hal yang penting sampai tidak penting sekali pun, saya cerita kan ke mama saya. Mama adalah *role model* saya karena bagi saya beliau adalah sosok perempuan yang paling sempurna di dunia ini.

Adik saya bernama Rio Hawari Putra Hakim, biasa disapa Rio. Rio adalah anak laki-laki yang rajin dalam belajarnya itulah kenapa saat ini dia sekolah di salah satu SMP *favorite* di Kota Tangerang. Rio juga anak yang mudah bergaul sehingga dia mempunyai banyak teman. Saya sangat bangga kepada adik saya karena walaupun ia sering main sama teman-temannya tetapi dia tidak pernah meninggalkan shalat. Syukurlah ternyata Rio dipertemukan dengan teman-teman yang baik pula.

Ya itulah pengenalan singkat tentang saya dan keluarga kecil saya. Kembali ke topik awal bahwa saya sangat senang sekali bisa menjadi mahasiswa di Universitas Brawijaya yang banyak diminati oleh banyak pelajar Indonesia. Saya masuk melalui jalur SBMPTN 2019. Sebenarnya saya sedikit kaget saat melihat pengumuman nya

pada saat itu, antara percaya atau tidak percaya bahwa pada akhirnya saya bisa masuk ke universitas yang saya idam-idamkan sejak SMA.

Saat pertama kali melihat pengumuman di laman LTMPT, saya sontak langsung memberi tahu papa dan mama saya bahwa saya diterima di Universitas Brawijaya. Mereka sangat senang bercampur haru melihat anak perempuan mereka satu-satunya akhirnya bisa meraih salah satu mimpinya.

Itu semua berawal sejak saya berada di bangku kelas 10, nama Brawijaya sudah terlintas di otak saya sebagai salah satu tujuan saya saat kuliah nanti. Saya selalu belajar dengan giat supaya bisa masuk ke universitas tersebut. Saat saya kelas 11, saya belajar dengan giat dengan alasan agar nilai saya tidak turun dan selalu naik ke atas, supaya saya bisa dapat kesempatan untuk masuk ke tempat itu dengan jalur undangan. Dan *for your information*, ranking saya selalu 3 besar loh, *hehe*.

Saat saya kelas 12 pun sama, nilai saya selalu menjulang ke atas yang artinya kemungkinan saya lolos SNMPTN pun semakin di depan mata. Saat-saat menegangkan pun tiba, di pertengahan semester 2 tahun ketiga di SMA adalah momen yang paling ditunggu-tunggu oleh seluruh kelas 12 di Indonesia yaitu pengumuman masuk atau tidaknya ke universitas lewat jalur undangan.

Saya yang saat itu sedang main bersama teman-teman saya sepakat untuk buka laman LTMPT bersama-sama. Tapi sayangnya, hasil yang keluar tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan. Terpampang jelas pengumuman persegi panjang berwarna merah di layar laptop dengan tulisan “Selamat Berjuang di SBMPTN 2019”. Hati saya hancur, saat itu juga saya langsung pulang ke rumah dan menceritakan semuanya ke mama sambil menangis, saat itu mungkin karena terlalu sedih, saya sampai menangis 2 hari berturut-turut.

Ada rasa sedih karena tidak diterima jalur SNMPTN sekaligus rasa iri melihat beberapa teman saya diterima jalur tersebut. Tetapi hal itu justru yang membuat saya semakin semangat dalam mengejar

cita-cita saya. Ketika orang lain bisa kenapa saya tidak? Itu yang selalu saya pikirkan sejak saya mengalami kegagalan di SNMPTN 2019.

Saya semakin tekun belajar agar bisa lolos di SBMPTN 2019, saya latihan *try out* dari buku *The King SBMPTN 2019*, saya latihan soal yang bentuknya kertas maupun *online*. Saya mengulang kembali materi dari kelas 10 sampai 12. Sambil saya belajar untuk SBMPTN, tidak lupa saya selalu berdoa kepada Tuhan saya yaitu Allah SWT, dan saya minta doa kepada kedua orang tua saya, kepada teman-teman terdekat saya. Saya percaya bahwa saya bisa. Dan memang seperti pepatah pernah bilang bahwa tiada hasil yang menghinati usaha. Dan yaaa, saya akhirnya bisa masuk di kampus yang saya idam-idamkan sejak lama, Universitas Brawijaya lewat SBMPTN 2019.

Di Universitas Brawijaya khususnya di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, saya belajar mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika. Awalnya saya sedikit kaget karena sudah dapat mata kuliah ini karena yang ada di pikiran saya bahwa filsafat itu susah, butuh pembelajaran yang sangat banyak. Sedangkan saat ini saya baru saja menjadi mahasiswa baru di sini. Tetapi lambat laun, filsafat tidak sesusah apa yang saya pikirkan di awal.

Terima kasih banyak kepada dosen Filsafat Ilmu dan Logika saya yaitu Pak Andri yang sangat sabar mengajarkan saya dan teman-teman saya tentang materi filsafat tetapi dengan cara yang sederhana karena kami masih semester 1. Ada satu materi yang membuat saya tertarik yaitu saat belajar tentang “Kegunaan Logika”.

Menurut Aristoteles, salah satu kegunaan logika yaitu untuk menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri. Saya bisa mengerti di sini bahwa mungkin apa yang saya alami pada waktu itu adalah bukti nyata dari kegunaan logika tersebut. Saya tidak berani mengakui kalau itu menambah kecerdasan saya secara signifikan tetapi setidaknya sudah pasti meningkatkan kemampuan berfikir saya secara tajam dan mandiri.

Itu lah mengapa saya bisa melewati tantangan pembelajaran pada masa akhir SMA menuju perkuliahan.

Terima kasih telah membaca sedikit pengalaman dari hidup saya. Saya berharap dengan ini semoga pembaca bisa termotivasi bahwa ketika gagal sekali bukan berarti gagal selama nya. Ketika kita gagal sekali, maka harus bangkit dua kali. Ketika kita gagal dua kali maka kita harus bangkit tiga kali.

“Sesungguhnya Tiada Kata Kegagalan di Dunia Ini, yang Ada Hanya Keberhasilan yang Tertunda”

Adinda Fasya

Hidup Ini Penuh dengan Enigma

Adristi Cantika Winona

195110500111025

Halo perkenalkan nama saya Adristi Cantika Winona, biasa dipanggil Adis. Saya merupakan mahasiswi Pendidikan Bahasa Inggris 2019 Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Brawijaya. Sebenarnya pada awalnya saya tidak ingin mengambil program studi atau pun jurusan yang berhubungan dengan pendidikan. Tetapi kedua orang tua saya, khususnya ayah menginginkan saya untuk mengambil program studi ini. Ya walaupun saya bukan anak yang penurut-penurut *amat* ataupun berbakti *banget* tapi bagi saya restu orangtua itu sangat penting.

Saya pun mencoba peruntungan saat saya ternyata mendapat kuota untuk mengikuti SNMPTN dan pilihan pertama saya adalah Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Indonesia dan pilihan kedua Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Brawijaya. Saya sebenarnya saat SMA adalah anak IPA tetapi walaupun begitu saya tetap nekat memilih pilihan tersebut walaupun guru BK saya berulang kali menanyakan apakah saya sudah yakin dengan pilihan saya itu hingga teman-teman saya pun banyak yang membicarakan saya akibat saya memilih lintas jurusan pada SNMPTN.

Pada awalnya saya sedikit optimis bisa masuk lewat SNMPTN tetapi saat hari pengumuman tiba ternyata saya tidak diterima. Sedih sih tetapi saya juga sadar kalau nilai saya tidak begitu tinggi untuk lintas jurusan apalagi di sekolah saya khususnya angkatan saya waktu itu masih menggunakan kurikulum 2006 yang mana tidak mempelajari mata pelajaran IPS. Saya pun memutuskan untuk

fokus USBN dan UN terlebih dahulu, ya walaupun tidak benar-benar niat karena saya sudah terlalu pusing dengan mata pelajaran IPA, setelah itu baru saya memantapkan dan mempersiapkan diri untuk mengikuti tes UTBK 28 April 2019.

Saya ingat pertama kalinya saya mengikuti tes tersebut saya diantar oleh ayah saya bahkan ditungguin, sebelum masuk ke ruang ujian beliau berpesan kepada saya untuk selalu yakin dengan apa yang saya kerjakan dan jangan putus asa walaupun hasilnya tidak sesuai dengan keinginan saya.

Saya pun mengerjakan soal soal tersebut dengan pasrah dan takut jika hasilnya dapat mengecewakan orangtua saya. 10 hari setelah UTBK pertama saya, pengumuman nilai pun keluar walaupun hasil atau nilai saya tidak begitu besar tapi cukup memuaskan.

Di bulan Mei juga hasil NEM saya juga keluar dan ternyata nilai bahasa Inggris saya yang paling besar. Ketika saya memberitahu orangtua saya, mereka pun semakin bersemangat untuk saya memilih jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Setelahnya 27 Mei 2019, sehari setelah ayah saya ulang tahun tes kedua UTBK dilaksanakan dan saya kedatangan di Bogor. Di sana juga ayah tetap mengantar dan menunggu saya, bahkan beliau juga berpesan untuk saya selalu ingat Allah dan selalu memohon serta berdoa agar ujian yang saya jalani diberi kemudahan dan kelancaran apalagi saat itu bulan Ramadhan.

Akhirnya setelah lebaran pengumuman hasil UTBK kedua keluar dan ternyata hasil saya sedikit lebih kecil dari yang pertama. Sedih dan takut cuma itu yang ada dipikiran saya. Takut kalau saya tidak dapat masuk PTN lewat jalur SBMPTN dan sedih karena saya mungkin sudah membuat orangtua saya kecewa. Akhirnya saya pun memantapkan pilihan saat pendaftaran SBMPTN dengan memilih Pendidikan Bahasa Inggris UB sebagai pilihan pertama dan Ilmu Sejarah UNEJ sebagai pilihan kedua.

Awalnya saya mau memilih Ilmu Sejarah UNAIR sebagai pilihan kedua tetapi ibu saya bilang, "Kamu jangan milih yang tinggi-tinggi takutnya entar UB gak dapat." Walaupun menyentil

saya tetapi saya paham ibu saya mengajarkan kemungkinan terburuk jika saya tidak diterima di pilihan pertama setidaknya saya harus masuk di pilihan kedua.

Pengumuman SBMPTN pun tiba, saya masih ingat sekali hari itu jam 3 sore teman-teman saya sudah mengabarkan hasil mereka. Tetapi saya malah belum membuka hasil saya karena takut kalau ternyata saya tidak diterima di kedua pilihan tersebut. Akhirnya setelah shalat Ashar saya membuka website LTMPT dan hasilnya ternyata benar-benar membuat saya dan juga ibu saya menangis yang pada saat itu sedang menelpon ayah saya yang sedang berada di kantor karena saya telah diterima di program studi Pendidikan Bahasa Inggris UB.

Nilai Hidup

Pada awalnya saya pikir di program studi Pendidikan Bahasa Inggris ini tidak akan diajarkan mata kuliah Filsafat, namun saya yang anaknya memang suka sama hal-hal yang kritis dan suka diperdebatkan seperti politik ataupun HAM maupun topik lain menjadi senang dan tentunya tidak sabar untuk mempelajari mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika dengan yang lebih ahli.

Sejujurnya dulu saya tertarik dengan Filsafat bahkan kepikiran untuk memilih jurusan tersebut. Tetapi saya teringat oleh cerita guru les saya saat SMP yang kebetulan beliau merupakan lulusan UI jurusan Kimia atau Matematika *gitu* saya lupa. Beliau bercerita kalau ada temannya yang masuk di jurusan Filsafat UI itu menjadi murtad dan bahkan hampir *gak* waras.

Mendengar cerita tersebut saya sedikit takut tapi juga penasaran dan membuat saya bertanya-tanya apa betul mempelajari Filsafat efeknya menyenamkan itu. Akhirnya pertemuan pertama dengan mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika pun tiba dan cukup menyenangkan dan juga membuat otak saya mesti berpikir lebih keras dan juga kritis untuk memikirkan maksud yang dikatakan oleh pak Andri.

Materi Filsafat Ilmu dan Logika yang mungkin masih saya ingat dan sampai saat ini saya sukai adalah tujuan instruksional, di materi ini pak Andri banyak menjelaskan dan menceritakan apa itu Filsafat dan hal-hal yang harus kita ketahui sebelum belajar lebih jauh mengenai Filsafat.

Pak Andri juga pernah berbicara mengenai *élan vital* (Hendri Bergson) dan pengertian kata tersebut yang saya tangkap adalah dorongan dari dalam kalau **kita bisa** dan *something else in possible* yaitu ada banyak hal di masa depan yang kita tidak atau belum ketahui.

Di materi tersebut ada konsep tentang Filsafat yang sampai saat ini masih melekat di otak saya yakni Filsafat itu seperti sebuah enigma, jika kalian ingin "memasuki goa" maka harus ada tali atau pegangannya agar tidak tersesat dan karena kita harus "pulang" atau kembali ke "rumah". Maksudnya ketika kita mau belajar Filsafat khususnya Metafisika kita harus mempunyai pegangan dan jika kita "belajar" terlalu dalam dan jauh itu akan berbahaya maka dari itu kita jangan lupa kembali ke permukaan untuk mengambil oksigen.

Penutup

Saat English Camp kemarin saya mendapatkan sebuah kata yang sampai saat ini masih saya ingat dan ingin saya lakukan yaitu *It's okay to be you*. Kata tersebut terucap oleh salah satu alumni yang kebetulan menjadi narasumber saat *sharing session*.

Itu membuat saya ingin mengenali lebih jauh tentang diri saya sendiri dan juga membuat saya harus mencintai diri saya sendiri, walaupun begitu saya harus tetap ingat rumah atau kemana saya harus pulang sama seperti konsep ketika kita mempelajari Filsafat.

Hidup Adalah Pilihan

Agni Damayanti

19511050011011

Assalamua'laikum

Salam kenal bagi para pembaca

Sebelum itu, saya akan memperkenalkan diri terlebih dahulu perkenalkan nama saya Agni Damayanti. Saya adalah mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Brawijaya tahun 2019. Saya berasal dari Bangka Belitung dan saya anak kedua dari empat bersaudara.

Di sini saya ingin menceritakan sedikit cerita hidup saya tentang perjalanan saya untuk bisa kuliah di Universitas Brawijaya yang sangat luar biasa ini. Jujur saja saya adalah lulusan tahun 2018 yang dimana seharusnya saat ini sudah di semester tiga.

Saat itu, pada tahun 2018 tahun yang sangat berat menurut saya karena pada saat itu saya harus menghadapi beberapa kegagalan yang hampir saja membuat saya putus asa untuk melanjutkan ke universitas. Pada saat kelas dua belas tepatnya pada saat sebelum kelulusan saya sempat ragu akan melanjutkan ke universitas atau bekerja saja karenakakak saya juga sedang kuliah dan pasti akan sangat berat bagi orang tua saya jika harus menguliahkan dua orang anak sekaligus. Apalagi saya juga punya dua orang adik yang kebutuhan nya masih sangat banyak.

Namun saat sebelum pendaftaran SNMPTN, orangtua saya mengatakan untuk lanjut kuliah saja karenamereka bilang rezeki bisa datang dari mana saja selama saya mempunyai niat. Mereka juga mengatakan untuk mendaftar di Surabaya saja karenakakak juga

kuliah di sana. Jadilah saya mendaftar SNMPTN. Namun ternyata Tuhan berkehendak lain. Saya tidak diterima.

Saya sedih. Tentu saja. Namun oke masih ada jalur lain yaitu SBMPTN. Kebijakan SBMPTN pada saat itu membuat saya mau tidak mau harus ikut tes di Surabaya karena saya memilih Universitas di sana sebagai pilihan. Dengan modal nekat pergilah saya ke Surabaya sendiri untuk mengikuti tes SBMPTN.

Tibalah hari pengumuman saya sangat agar lolos. Namun Tuhan berkehendak lain. Saya gagal lagi. Saya sedih sekaligus kesal sama diri saya sendiri. Saya malu kepada orang tua saya, mereka bahkan sudah mengeluarkan banyak uang untuk saya tapi saya malah mengecewakan mereka. Setelah agak tenang saya menelpon orangtua di Bangka dan menyampaikan berita mengecewakan tersebut. Yang membuat saya makin merasa bersalah adalah karena orangtua saya bahkan tidak marah sedikit pun. Mereka menyuruh saya pulang dan mencoba lagi tahun depan.

Namun saya menolak karena saya berangkat ke Surabaya untuk kuliah dan saya tidak ingin pulang sebelum tujuan saya tercapai. Jadi satu tahun di Surabaya saya gunakan untuk bekerja sambil mempersiapkan untuk SBMPTN tahun berikutnya. Sangat sulit untuk menjalani masa tersebut melihat teman-teman saya sudah berkuliah sedangkan saya belum. Tapi setidaknya saya masih bersyukur karena walaupun harus *gap year* saya masih memiliki harapan untuk kuliah karena orang tua mendukung pilihan tersebut.

Selama hampir setahun saya di Surabaya banyak pengalaman baru yang saya dapat yang mungkin tidak akan saya dapatkan jika saya tidak *gap year*. Saya merasakan bagaimana susahnyanya bekerja mencari uang bagaimana susahnyanya hidup di lingkungan baru dan masih banyak lagi.

Akhirnya tibalah tahun 2019 saya beranikan diri untuk mengikuti SBMPTN lagi. Awalnya saya bingung akan mengambil jurusan apa karena di tahun sebelumnya saya mengambil saintek dan saya berubah pikiran dan akhirnya memilih mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Kenapa saya memilih Pendidikan Bahasa

Inggris? Selain karena saya menyukai pelajaran tersebut alasannya juga karena orangtua saya ingin saya menjadi guru Bahasa Inggris.

Saya tidak keberatan dengan pilihan mereka karena saya yakin pilihan mereka adalah yang terbaik. Tibalah pengumuman SBMPTN tersebut dan hasilnya alhamdulillah perjuangan saya *gap year* selama setahun tidak sia-sia saya di terima di Universitas Brawijaya jurusan yang saya inginkan yaitu Pendidikan Bahasa Inggris.

Nilai Hidup

Awalnya saya terkejut saat melihat ada mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika di semester awal perkuliahan namun setelah beberapa kali pertemuan saya paham mengapa mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika yang biasanya diterima mahasiswa di semester lima tapi tahun ini sudah diberikan ke mahasiswa semester awal karena pada mata kuliah Filsafat Ilmu banyak sekali materi penting yang berkaitan dengan kehidupan.

Banyak pengetahuan yang saya dapatkan dari mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika yang bahkan tidak terpikirkan sebelumnya. Dari mulai apa itu filsafat, dasar-dasar pengetahuannya, ontologi, epistemologi, aksiologi, teori teori tentang pengetahuan, metode ilmu pengetahuan dan masih banyak lagi.

Dari materi-materi mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika yang telah di ajarkan, saya paling tertarik dengan materi tentang Logika II : Silogisme. Di mana dijelaskan logika itu adalah suatu cara untuk pengambilan kesimpulan, mengemukakan pendapat yang masuk akal, mematuhi aturan aturan hukum penalaran dengan cara melibatkan pikiran yang digunakan untuk menyusun argumen. Pada materi ini kita di ajarkan jenis jenis logika, pembagian pembagian logika, hukum dasar nya bahkan manfaat dari logika itu sendiri. Sedangkan Silogisme itu adalah suatu proses atau cara pengambilan kesimpulan secara deduktif.

Manfaat yang sangat luar biasa yang saya dapatkan dari belajar tentang Logika ini adalah kemampuan berpikir saya menjadi lebih meningkat apalagi dosen yang mengajar mata kuliah ini sangat luar

biasa. Beliau benar benar menjelaskan secara rinci materi materi yang diberikan.

Quotes :

“Kita mulai dewasa ketika kita tertawakan apa yang pernah membuat kita menangis”

”Semua orang punya jatah gagalnya masing-masing”

Sebuah Titik Kembali

Akhmad Taufik Munajat

195110500111013

Salam sejahtera para pembaca

Perkenalkan namaku adalah Akhmad Taufik Munajat . Aku adalah seorang mahasiswa semester satu atau yang lebih populer disebut dengan maba Universitas Brawijaya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2019. Jurusan yang sedang kutempuh ini termasuk salah satu dari beberapa jurusan yang ada di Fakultas Ilmu Budaya. Sebelumnya, aku ingin mengenalkan diri terlebih dahulu secara lebih jauh.

Aku berasal dari suatu desa pelosok di suatu kecamatan yang tidak terlalu terkenal pula, juga sebuah kota yang masih kurang terdengar dengungnya bagi kebanyakan orang Indonesia. Aku lahir di Desa Temanggal, Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen. Ya, Kebumen yang merupakan salah satu wilayah yang menggunakan bahasa *ngapak itu lho*.

Aku lahir dan besar di Kebumen, aku sebenarnya tidak menyangka akan meneruskan pendidikan jenjang kuliah di Malang. Masih agak segar di ingatanku bahwa setelah lulus SMA, aku ngotot sekali ingin kuliah di Malang pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Namun hal itu mendapat sedikit pertentangan dari orangtua.

Naasnya, setelah melewati tes masuk perguruan tinggi dan sampai pada hari pengumuman kelolosan SBMPTN, aku dinyatakan tidak lolos. Semua pilihanku entah itu di Malang, Yogya, ataupun

Solo tidak ada satupun yang dapat kutembus. Aku sangat putus asa saat mengetahui pengumuman itu, ingin rasanya aku mengikuti jalur mandiri di beberapa universitas (dan itu juga disarankan oleh kakakku) tetapi melihat orang tua yang sudah sepuh (tua) membuatku ragu untuk mengambil jalan tersebut.

Aku akhirnya memutuskan untuk *gap year* (menunda lanjut sekolah) pada tahun itu. Namun keinginanku untuk dapat menuntut ilmu di kota Malang masihlah belum surut. Aku memutuskan untuk mendaftar menjadi santri di salah satu pondok pesantren di Malang. Walau terlihat agak kurang setuju, namun melihat begitu keras kepalanya diriku membuat orangtuaku pun mengizinkan niatku tersebut. Niatku ingin mondok dan belajar untuk persiapan SBMPTN tahun depan, akan tetapi sulit untuk kulakukan. Aku hanya berapi-api belajar pada awal-awal waktu saja. Setelah satu dua bulan, aku tidak pernah menyentuh buku materi untuk persiapan SBM lagi.

Aku mulai menjalani hidup seperti seorang santri tulen setelahnya. Bahkan keinginanku untuk kuliah di program studi pendidikan bahasa inggris pun hanya tinggal sedikit saja. Anganku saat itu ingin melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri di Yogyakarta dengan jurusan yang kuminati yaitu Perbandingan Madzhab. Waktu menuju seleksi masuk PTN semakin dekat, aku pun berkonsultasi dengan orang tua tentang hal ini. Kukatakan pada beliau berdua bahwa aku ingin menjadi seorang sarjana hukum yaang menempuh pendidikan di jurusan perbandingan madzhab.

Lagi-lagi, orangtuaku tidak setuju. Mereka mengarahkan aku agar mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Aku mengalah, kusimpan jurusan tersebut di pilihan pertama dan kedua, dengan universitas yang berbeda tentunya. Dan jurusan terakhir adalah pilihanku sendiri yaitu perbandingan Madzhab. Berbeda dengan tes masuk UIN yang aku belajar cukup giat, aku tidak terlalu menyiapkan untuk seleksi SBMPTN. Aku melaksanakan seleksi sbmptn, dan setelahnya menunggu pengumuman dari hasil seleksi UMPTKIN.

Aku berencana jika aku sudah lolos di UIN, aku sudah tidak akan memikirkan tentang hasil dari SBMPTN lagi. Aku akan langsung pulang dan melanjutkan kuliah di Yogya. Pada pilihan sbm, aku memilih pendidikan bahasa inggris dan Pendidikan Bahasa Arab. Sebenarnya aku ingin mengambil pendidikan bahasa indonesia, tetapi orang tua menekanku agar mengambil pendidikan bahasa inggris. Aku pun menunggu pengumuman UIN dengan harap yang sangat.

Namun ternyata Tuhan berkehendak lain, aku tidak lolos seleksi masuk UIN. Kesedihan kembali merundung diriku. Kini aku hanya dapat harap-harap cemas menunggu pengumuman SBMPTN, pikirku jika aku tidak lolos kuliah tahun ini aku akan mondok saja pulang ke Kebumen. Tapi ternyata aku lolos di jurusan pertama, agak kecewa sebenarnya, tapi tidak sebesar rasa legaku saat itu. Yah, intinya aku akan berusaha untuk berjuang di nikmat yang telah Tuhan berikaan dengan memasukkanku di Prodi yang kujalani saat ini.

Nilai Hidup

Awal masa aku mengikuti perkuliahan, aku merasa tidak jauh berbeda seperti saat aku SMA. Mungkin ini karena jadwal kelasku yang mendapat jatah kelas pagi setiap harinya, mulai dari senin hingga jumat. Aku selalu memulai perkuliahan dari jam 7, sedikit lebih lama sih daripada sekolahku dulu yang memulai kegiatan belajar mengajar pada jam setengah tujuh.

Seperti biasanya, aku beradaptasi, mengenal kawan-kawan baru dan tetap belajar di bangku perkuliahan. Saat aku pertama kali mengikuti kelas filsafat dan ilmu logika, sang Dosen bertanya “Kalian semester berapa?” Aku dan teman-temn sekelas koor menjawab bahwa kami merupakan mahasiswa baru yang artinya kami berada di semester satu.

Dosen tersebut menatap kami agak tidak percaya. Sedangkan kami masih mencerna arti pandangan tersebut. Sampai kami akhirnya manggut-manggut mengerakkan kepala dari atas ke bawah secara konstan, setelah sang dosen menjelaskan bahwa mata kuliah

filosof dan ilmu logika bukanlah konsumsi bagi mahasiswa baru seperti kami.

Selama perkuliahan filosof dan logika, aku menyadari banyak hal baru. Ada teka-teki yang kusimpan sendiri dan tidak kutanyakan pada orang lain akhirnya terjawab pada kelas filosof. Aku masih ingat walau agak samar, bahwa sang dosen pernah berkata bahwa filosof itu menjelaskan hakikat yang sebenarnya terkandung pada suatu hal di alam semesta ini.

Beliau juga menjelaskan bahwa filosof merupakan akar dari segala ilmu. Dan aku pun ternyata tidak menolaknya, pikiran-pikiran lamaku yang bertanya tentang bagaimana suatu barang bisa diciptakan, bagaimana teori-teori bisa dihasilkan, itu semua ternyata buah hasil dari filosof.

Dosenku seringkali mengatakan bahwa filosof berarti memikirkan apa yang kamu pikirkan. Artinya saat sesuatu hal terlintas di pikiran kita, kita akan memikirkannya dengan mengajukan soal yang pada akhirnya ditujukan pada kita sendiri. Seperti misalnya saat kita memikirkan manusia, kita bertanya pada diri kita sendiri: apa itu manusia? Oh, makhluk yang bentuknya memiliki dua tangan, dua kaki, bla bla bla. Kenapa manusia itu lapar? Karena makanan yang sedang dicerna di lambung sudah selesai dicerna. Lapar itu apa? Kenapa manusia bisa duduk? Apa itu kursi, terbuat dari apa?

Dari tafakkur sejenakku tersebut membuatku sadar, betapa banyak ilmu dan pengetahuan yang saat ini sudah kita ketahui jawabannya, ternyata adalah buah hasil dari para pemikir-pemikir dan filsuf di zaman yang telah berlalu. Aku juga ingat saat Dosenku berkata, manusia itu seperti bawang yang saat dikupas ternyata masih ada lapisan pembungkusnya, dibuka lagi masih ada bungkusnya lagi, dan saat lapisan terakhir dibuka yang ada hanyalah kekosongan.

Mendengar itu, aku berpikir termenung sejenak di bangku. Lalu apa sebenarnya hakikat manusia diciptakan, apakah untuk berbuat kebaikan pada sesama, atau berbuat sesukanya? Nilai apa

yang menjadi acuan bahwa hal tersebut merupakan hakikat tujuan penciptaan manusia yang sebenarnya? Apakah karena saat kita berbuat baik pada sesama, lalu muncul rasa tenang dan bahagia yang membuat kita puas? Tapi bukankah para pembunuh juga merasakan hal yang sama, mereka mendapatkan kepuasan bukan saat berbuat baik pada sesama, tapi justru saat melakukan pembunuhan mereka?

Aku pun mengambil jawaban sendiri, pada saat inilah wahyu dari Tuhan menjelaskan apa yang tidak bisa manusia jangkau dengan akal pikiran mereka. Dan memang itulah yang selalu terjadi. Saat manusia sudah kehilangan daya, saat mereka sudah sampai pada batasnya, maka yang mampu memberi jalan keluar adalah Sang Pencipta.

Siapa lagi memang? Pikirku. Dan ayat-ayat suci pada kitab agamaku pun terlintas secara tiba-tiba: *wa maa khalaqtul jinna wal insa illaa liya'buduun*. Dan pada akhirnya, aku sering tersenyum sendiri saat pikiranku bergulat memikirkan hal-hal tadi. Apakah itu menyenangkan? Entahlah, tapi mungkin tubuhku berusaha menjawab: ya, itu menyenangkan.

Filsafat membuat seseorang semakin berpikir dengan jernih dan tajam, itu salah satu manfaat mempelajari filsafat yang dijelaskan oleh dosenku. Dan saat kupikir-pikir, benar juga. Saat kita belajar filsafat, kita mencoba untuk melihat suatu hal dari banyak sudut pandang, sehingga hal itu akan membuat kita tidak *saklek* dan kaku.

Masih segar di ingatanku bahwa sang Dosen pernah menceritakan kisah seorang turis wanita asing yang mempunyai hobi membaca. Turis tersebut benar-benar sangat tenggelam pada hobinya tersebut. Akan tetapi, untuk menikmati waktu membacanya itu, ia perlu membaca di tempat yang tenang jauh dari keramaian. Maka si turis ini saat pergi berlibur ke Danau Toba, ia meminjam perahu yang berisi alat-alat menangkap ikan lengkap dengan umpannya, dan bersampan di atas danau sendirian sambil membaca buku.

Saat tengah menikmati isi bukunya, ia tidak sadar bahwa ia memasuki kawasan yang mana disitu dilarang untuk menangkap

ikan. Ia pun semakin masuk jauh ke kawasan tersebut. Tiba-tiba datanglah dua orang polisi diatas perahu yang menghampirinya. Polisi tersebut mencegat perahu si turis dan meneriakinya bahwa si turis telah melewati batas wilayah untuk bersampan.

Si turis dituduh akan mencuri ikan di situ. Sang turis yang memang tidak memiliki niatan untuk menangkap ikan dan hanya terlena oleh bukunya membela diri. Ia berkata bahwa ia hanya sedang membaca buku, karena saking menikmatinya, ia sampai tidak sadar telah melewati batas wilayah yang terlarang.

Namun kedua polisi tersebut bersikeras untuk membawa sang turis ke pengadilan, dengan dalih bahwa sang turis membawa alat-alat untuk menangkap ikan di perahunya. Kesal dengan kelakuan kedua polisi tersebut, si turis pun menjawab bahwa jika seperti itu, ia juga akan membawa kedua polisi tersebut dengan tuduhan akan melakukan pemerkosaan. Bingunglah kedua polisi tersebut, mereka bertanya apa dalil dan alat buktinya? Sang turis pun menjawab, bahwa mereka selalu membawa alat bukti untuk melakukan pemerkosaan!

Selain cerita tersebut, masih ada satu cerita sang dosen filsafat yang berbekas di memori kepalaku. Cerita itu adalah tentang anak belia yang pergi ke warung membeli coklat. Saat sudah sampai, si anak berkata bahwa ia ingin membeli coklat. Sang penjual pun menjawab, mau coklat rasa apa? Bingunglah si anak ini. Ternyata sekarang coklat saja sudah punya rasa. Coklat rasa vanila, rasa pisang, bahkan variasi makanan seperti pisang coklat.

Saya menyadari dari cerita ini bahwa filsafat mengajak kita untuk menyelam lebih dalam, bertanya lebih jauh agar mendapat jawaban yang cukup dan detail. Tapi tentu saja, sesekali saat kita sudah kesulitan untuk bernafas jangan lupa untuk kembali ke permukaan, mengambil nafas untuk persiapan kembali menyelam.

Sepertinya cukup sampai sini saja ceritaku, sebenarnya mungkin masih ada beberapa hal yang ingin kutuliskan, tetapi saat ini belum mampu untuk kutulis karena lupa. Untuk penutup, aku

ingin bercerita tentang kondisi teman-temanku saat menjalani perkuliahan filsafat ini.

Mereka cukup *enjoy* (menikmati) sebenarnya, walaupun mereka agak kesulitan untuk menerima materi-materi yang (menurutku) lumayan banyak. Dan tentu saja, karena angkatanku adalah angkatan yang menerapkan kurikulum baru, maka hal seperti ini tentu sudah diperhitungkan. Pasti ada evaluasi setelah melihat penerapan kurikulum ini pada kami.

Oh iya, kami sebenarnya agak kesulitan saat belajar dari video filsafat luar negeri yang menggunakan Bahasa Inggris (sekalipun jurusan kami adalah Pendidikan Bahasa Inggris). Itu karena penempatan *subtitel* yang tidak tepat pada waktunya dan (menurutku) terjemahan *subtitel* yang diperoleh dari *Google Translate*.

Well, kami sudah belajar sedikit banyak dari perkuliahan ini, dan aku secara pribadi ingin mengucapkan terimakasih yang tulus kepada Bapak Dosen filsafat kami, yaitu Bapak Andri Fransiscus Gultom, M.Phil,. Terima kasih pak!

Quote:

“Sebaik-baik perkara adalah yang sedang-sedang saja.”

Menerima Hal Baru Tidaklah Mudah

Alya Faza Noor Fadhya

195110500111033

Nama saya Alya Faza Noor Fadhya, tapi saya biasa dipanggil Alya. Saya dilahirkan dan dibesarkan di Ibukota Negara Indonesia yang bernama DKI Jakarta. Saya adalah mahasiswi yang saat ini menempuh Pendidikan di Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Budaya Prodi Pendidikan Bahasa Inggris sejak tahun 2019.

Jakarta merupakan kota yang sebenarnya sangat kecil untuk menjadi tujuan orang-orang untuk pindah, baik untuk sekedar bersinggah atau untuk bekerja. Tinggal di Jakarta merupakan suatu tantangan bagi saya. Selain perkembangan fasilitas kota yang semakin modern, kemacetan dan polusi menjadi nilai *minus* bagi para pengguna jalan di Jakarta.

Warga ibukota juga dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dan harus selalu siap dengan segala aktivitas yang mungkin akan merubah kota. Saya tinggal di Jakarta dengan keluarga inti yang terdiri dari: ayah, bunda, kakak, adik, dan nenek. Saya bersyukur dengan keberadaan keluarga ini dalam keadaan yang selalu harmonis, meskipun banyak sekali masalah-masalah yang tidak jarang kami hadapi.

Tentang saya, sejak kecil, saya dikenal sebagai pribadi yang pendiam dan *introvert*. Saya selalu menarik diri untuk berbicara karena saya terlalu malu. Orang-orang di sekitar saya selalu mengatakan demikian, terutama teman-teman dan keluarga terdekat saya. Namun, saya tidak pernah malu-malu untuk mencoba belajar dan mendalami apa yang saya pelajari.

Sejak SD, saya mampu mengejar prestasi akademik hingga peringkat tiga besar sampai SMA. Saya merasa saya terlalu fokus pada akademik di SMA. Saya memilih jurusan IPS dan saya mampu untuk mengikuti seluruh materi yang diberikan. Peringkat saya konsisten, tetapi saya pernah jatuh peringkat akibat kelalaian saya selama tahun kedua di kelas. Tekanan yang alami saat SMA juga tidak sedikit, salah satunya harus mengikuti ujian akhir dan ujian masuk universitas.

Itulah mengapa saya terus berusaha meningkatkan prestasi akademik saya dengan bantuan teman-teman juga. Saya yakin jika saya fokus pada ujian masuk universitas, saya dapat melakukan yang terbaik saat ujian dan mendapat apa yang saya harapkan. Mendekati waktu kelulusan, saya lebih fokus pada ujian masuk universitas dibandingkan ujian nasional.

Pada akhirnya, saya mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi saya di Universitas Brawijaya, tepatnya di Fakultas Ilmu Budaya di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, pada tahun 2019. Awalnya, saya tidak memiliki ekspektasi untuk menjadi mahasiswi di Perguruan Tinggi Negeri, terutama Universitas Brawijaya yang dikenal banyak orang sebagai salah satu universitas terbaik di Indonesia. Bukannya saya tidak percaya diri, namun beban yang saya tampung cukup berat karena menjadi mahasiswi di kota rantau tidaklah mudah, lalu suatu saat saya harus kembali ke kota asal dengan prestasi yang lebih baik. Namun, ayah dan bunda saya selalu mendukung apapun pilihan saya. Sebelum saya memutuskan untuk berkuliah di Malang, saya selalu bertanya tentang kepastian mereka jika mereka setuju saya berkuliah rantau. Mereka setuju akan pilihan saya dan akan selalu mendoakan yang terbaik untuk proses dan hasilnya.

Sejak saya pindah ke Malang, terlalu banyak hal baru yang harus saya pelajari dan saya cerna. Rasanya seperti mesin yang sudah lama tidak dipakai terpaksa harus dipakai lagi akibat penyesuaian yang terlalu cepat. Setelah libur yang sangat panjang, saya harus pergi ke luar kota dan memulai semuanya dari nol lagi. Sejak ujian

masuk universitas, saya telah mengistirahatkan otak dan pikiran terlalu lama dan penyesuaian ini membuat tekanan baru.

Saat perkuliahan dimulai pun, tidak mudah bagi saya untuk berpikir dengan baik tentang materi apa yang harus saya terima. Saya berada di dua kelas dimana di dalam kelas-kelas tersebut berisi anak-anak yang lebih pandai daripada saya. Tidak hanya itu, masalah mental, seperti *minder*, *homesick*, dan susah tidur selalu datang di malam hari dan menghalangi produktivitas saya keesokan harinya.

Saya merasa orang paling bodoh di kelas, juga karena ketidaktertarikan saya untuk mencari tahu dan berpikir tentang hal-hal yang seharusnya saya pelajari. Saya pun merasa bahwa saya bukan orang yang kritis, maka dari itu saya merasa bahwa saya tidak dapat mengutarakan pendapat-pendapat atau ide-ide yang pantas bagi orang-orang di sekitar saya. Saya masih terbiasa dengan kebiasaan di SMA yang santai dan tidak pernah memikirkan hal-hal yang sebenarnya penting untuk kehidupan saya.

Selain itu, saya cukup kaget saat saya mendapat mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika, yang seharusnya kami dapatkan saat semester lima nanti. Di sisi lain, mata kuliah ini adalah satu-satunya yang membuat saya penasaran tentang pola berpikir. Kakak dan bunda saya menyarankan saya untuk menunggu saja sampai saya akhirnya belajar tentang materi ini di perkuliahan.

Mempelajari mata kuliah ini merupakan hal baru juga bagi saya. Salah satu hal yang saya selalu ingat adalah istilah *Duc in Altum*, yang artinya menyelamlah lebih dalam. Istilah tersebut memberikan saya kesadaran bahwa semua masalah harus selalu dicari akarnya sebelum diselesaikan. Namun, jika menyelam terlalu dalam, kita akan tenggelam, di mana kita malah terhasut dengan hal yang salah.

Saya mulai berpikir tentang bagaimana saya dapat berpikir kritis tentang hal-hal atau masalah-masalah yang ada di sekitar saya dan bagaimana saya dapat menyelesaikannya dengan pola pikir *Duc in Altum*. Saya berharap dapat memperbaiki diri sendiri dengan menerapkan pola pikir tersebut.

“Diam itu emas.”

Hidup bukan Sekedar Hidup

Ameilia Firda Humairoh

195110500111010

Salam kenal para pembaca,

Sebelum berlanjut pada pembahasan Nilai Hidup dalam esai ini, perkenalkan saya Ameilia Firda Humairoh mahasiswi Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun angkatan 2019. Untuk mengenal lebih jauh tentang saya, saya akan menceritakan sedikit perjalanan hidup saya sampai saat ini hingga bisa diterima sebagai mahasiswa Universitas Brawijaya.

Saya lahir dikeluarga yang sangat sederhana. Ayah saya adalah seorang guru SD dan ibu saya bekerja mengurus rumah, meski sesekali beliau bekerja di POSYANDU untuk membantu ibu Bidan di desa saya. Saya lahir di desa yang mayoritas penduduknya petani dan di sana saya belajar banyak tentang kerukunan dan gotong royong. Desa yang saya maksud yaitu Desa Karangsemanding, yang terletak di Kabupaten Jember Jawa Timur. Desa yang masih jauh dari hiruk-pikuk kesibukan kota, bahkan sinyal unuk telepon dan jaringan internet sangat sulit, *hahaha*.

Orangtua saya sangat mendukung apapun keputusan saya selama hal tersebut bersifat positif. Saya ingat dengan baik pesan yang ibu saya sampaikan, “milikilah hati kuat tapi bukan hati keras.

Tidak ada salahnya orang mengaku salah dan tidak ada benarnya orang mengaku benar.” Saya sebenarnya tidak begitu paham mengenai perkataan ibu saya, tapi setelah banyak hal terjadi dalam hidup yang saya jalani ini, lambat laun saya mulai mengerti bahwa sejatinya setiap manusia itu egois tapi manusia yang baik adalah mereka yang bisa meminimalisir keegoisan dalam diri mereka.

Ayah saya juga seringkali berkata, “hidup itu bukan sekedar perjuangan tapi juga pengorbanan.” Beliau adalah orang yang sangat humoris namun juga serius. Beliau adalah orang yang selalu menguatkan saya disaat-saat terendah saya. Mungkin suatu hari, saya akan benar-benar mengerti apa maksud dari perkataan Ayah saya, sebab hingga saat ini saya belum cukup berkorban untuk hidup saya sendiri.

Singkat cerita, saya memutuskan untuk melanjutkan *study* di luar kota. Ayah saya dengan tegas mengatakan, “Oke siapp, Ayah punya banyak uang kok, *haha*.” Sebenarnya saya memang ingin mengampu pendidikan di Universitas Brawijaya, namun di Prodi Agribisnis. Saya mempersiapkan segala hal untuk bisa diterima disana tapi diakhir pengumuman SNMPTN saya ditolak. Saya sempat bersedih, namun saya terus berjuang dengan mengikuti SBMPTN.

Di awal ujian saya mengikuti ujian Saintek, namun Ibu saya menyarankan untuk saya menjadi guru saja. Akhirnya saya juga ikut mendaftar pada ujian Soshum. Tanpa disangka, nilai saya jauh lebih bagus Soshum daripada Sainteknya. Setelah itu, saya cukup bimbang untuk melanjutkan *study* menjadi guru dan melepas *hajat* saya atau menunggu tahun depan untuk meneruskan keinginan saya. Setelah masa kebimbangan tersebut, saya akhirnya memutuskan untuk melanjutkan *study* di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Brawijaya.

Nilai Hidup

Setelah saya resmi menjadi mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, saya mengira mungkin saya setiap hari akan belajar bahasa Inggris. Namun, hal tersebut ternyata tidak sepenuhnya benar. Saya mendapatkan mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika, Pengantar Pendidikan, dan Pendidikan Agama. Saya ingat dengan betul di Hari Rabu, hari pertama kalinya saya mendapatkan pembelajaran Filsafat Ilmu dan Logika, saya sungguh heran, takjub, sekaligus tidak mengerti apa yang dosen saya katakan. Saya menaruh rasa penasaran yang sangat besar terhadap filsafat.

Saya belum pernah belajar apapun tentang filsafat, dan untuk pertama kalinya saya menyadari bahwa sebelumnya saya sudah berfilsafat. Saya sering berpikir, “apa yang saya pikirkan? Kenapa saya bisa berpikir?” Saat di bangku Menengah Atas saya pernah bertanya pada teman saya, “pernahkah kalian berpikir tentang apa yang kalian pikirkan? Dan kenapa pikiran itu muncul?” Teman saya mengatakan “*Wes wes, kamu ini pikirannya ngaco!*”

Berulang kali saya bertanya dan berulang kali pula saya mendapatkan jawaban yang sama. Mulai dari sanalah saya akhirnya berhenti memikirkan hal-hal, yang orang lain sebut aneh, dan saya hanya fokus pada pelajaran sekolah saya. Namun, setelah memasuki bangku perkuliahan dan saya bertemu dengan filsafat, hal-hal yang saya pikirkan sebelumnya bukanlah hal yang sangat aneh seperti yang orang lain pikirkan.

Saya membaca buku Dunia Sophie seperti yang direkomendasikan oleh dosen saya, ada sebuah kalimat yang cukup menarik yang saya ingat, *kalau tidak salah hehe* yaitu:

“Manusia itu diibaratkan hidup di sela-sela kulit kelinci, dan kebanyakan manusia meringkuk nyaman dan membangun rumah tanpa tahu apa yang terjadi pada mereka sebenarnya.”

Dari sana saya berpikir bahwa selama ini saya juga demikian, saya terlalu menikmati hidup tanpa tahu apa hidup itu sebenarnya.

Dari awal pertemuan Mata Kuliah Filsafat ini saja, saya sudah terperangah dengan kata-kata dosen saya mengenai *Slippery slope*, *doxa*, dan pernyataan-pernyataan para filsuf. Satu materi yang sangat mengena di otak saya yaitu *logic of consideration* dan Silogisme. Menurut penjelasan dari dosen saya dan poin yang tangkap yaitu, Filsafat menuntut kita untuk berpikir logis dan kritis di saat menghadapi sebuah persoalan.

Filsafat juga memaksa kita untuk berpikir radikal untuk mengetahui dasar dari setiap persoalan dengan tetap memiliki pegangan. Di sini saya sangat setuju bahwa filsafat memang memiliki pemikiran yang radikal, seperti yang saya ingat di awal pertemuan filsafat, “orang yang belajar filsafat tanpa pegangan seperti jatuh ke dalam sumur tak berdasar.” *Wahh..* saya bisa membayangkan betapa gila dan bahayanya filsafat jika kita tidak berhati-hati.

Dosen saya menjelaskan bahwa di saat kita mendapatkan sebuah fakta kita tidak boleh menerima hal tersebut mentah-mentah. Kita perlu memiliki pertimbangan nalar (logika) dan pertimbangan moral (etika) untuk menentukan apakah fakta tersebut baik atau buruk.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut yang disebut dengan *Logic of Consideration*. Logika dan etika akan menunjukkan kepada kita mengenai persoalan-persoalan yang seharusnya baik atau sebaliknya. Seseorang yang memiliki *Logic of Consideration* akan memiliki sedikit kemungkinan untuk menyimpulkan suatu persoalan dengan kesimpulan yang tidak baik.

Sebelum melakukan pertimbangan nalar dan moral, kita telah mendapatkan informasi atau sebuah fakta. Fakta dalam *Logic of Consideration* ini dibagi tiga. Saya tidak cukup paham tapi saya hanya menangkap beberapa *point* dari macam fakta tersebut. *Pertama, The Brute Fact* atau fakta telanjang, yaitu fakta yang memang benar-benar ada. Contohnya: *Ayu is existing*. Pernyataan

Ayu adalah ada memang Ayu benar-benar ada dan kita semua tahu Ayu itu ada.

Kedua, The Normal Fact atau fakta normal, yaitu fakta penambah identitas *The Brute Fact*. Contohnya: *Ayu is a student*. Fakta bahwa Ayu adalah seorang siswa memang benar dan kita tahu bahwa Ayu memang seorang siswa. *Ketiga, The Existential Fact*, yaitu subjektivitas terhadap fakta telanjang. Di sini yang saya pahami adalah *existential fact* memberikan penjelasan lebih kepada *brute fact* secara subjektif, jadi tidak semua orang bisa memiliki pemikiran yang sama terhadap si *brute fact* ini. Contohnya: I love Ayu.

Materi kedua yang cukup saya pahami selama pembelajaran Filsafat Ilmu dan Logika yaitu Silogisme. Secara garis besar saya paham betul bahwa Silogisme adalah penarikan kesimpulan. Secara umum, silogisme diartikan sebagai penalaran deduktif untuk menarik kesimpulan dari dua premis. Terdapat dua premis dalam silogisme, yaitu premis mayor (umum) dan premis minor (khusus).

Dalam pembelajaran hari itu, dijelaskan oleh dosen saya bahwa terdapat dua kemungkinan dalam silogisme. Pertama, silogisme yang benar/salah, silogisme ini didasarkan pada ketepatan premis mayornya. Sedangkan yang kedua, yaitu silogisme valid/invalid, silogisme ini berdasar pada alur penalarannya.

Saya akan memberikan contoh silogisme yang salah dan silogisme yang invalid berdasarkan apa yang saya pahami.

- Silogisme yang salah
 - Premis mayor : perempuan berkulit coklat itu cantik
 - Premis minor : Tya berkulit putih, Sandra berkulit coklat
 - Kesimpulan : Sandra lebih cantik dari Tya

- Silogisme yang invalid
 - Premis mayor : semua sayuran berwarna hijau
 - Premis minor : tulip (nama bunga) itu berwarna hijau

Kesimpulan : tulip adalah sayuran

Dari kedua materi yang cukup saya pahami, saya mendapatkan kesimpulan bahwa filsafat bisa membuat saya mempunyai pikiran yang jelas. Filsafat juga mampu membuat hidup menjadi jauh lebih bermakna dibanding hidup hanya sekedar hidup. *Logic of Consideration* dan silogisme akan membantu saya berpikir lebih logis dan memikirkan semua kemungkinan dari keputusan atau kesimpulan yang saya ambil.

Penutup

Setelah saya memperlajari filsafat selama satu semester ini, saya menyimpulkan bahwa kita tidak bisa menentukan apapun dengan pikiran yang tidak jelas. Bahkan hidup kita ditentukan oleh pikiran kita, ke mana arah kita berpikir disanalah kita akan menuju.

Quotes :

Pikiran kita menentukan seperti apa kita”

Titik Temu

Anisa Reti Tamia J

195110500111034

Nama saya Anisa Reti Tamia Jannah, orang-orang biasa memanggil saya Anisa. Saya berumur 18 tahun, umur yang bisa dibilang tidak lagi anak-anak dan belum bisa disebut dewasa. Saya anak sulung dari dua bersaudara.

Saat ini status saya adalah seorang mahasisiwi di Universitas Brawiaya, Fakultas Ilmu Budaya, dengan program studi pendidikan bahasa inggris angkatan tahun 2019. Untuk mengenal lebih jauh tentang saya,izinkan saya sharing tentang asal usul saya kepada para pembaca. Saya berasal dari Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Desa Selopuro, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

Suatu kebanggaan bagi saya bisa menjadi bagian dari Universitas Brawijaya yang mana merupakan universitas yang termasuk dalam peringkat 10 besar Perguruan Tinggi Negeri terbaik di Indonesia. Selain itu, pada tahun ini Universitas Brawiaya merupakan universitas dengan peminat terbanyak dan suatu kebanggaan bagi saya karena saya termasuk anak yang terpilih untuk menempuh pendidikan di sini. Tidak hanya saya, orangtua saya pun bangga dengan hal itu. Namun, di balik keberhasilan saya bisa menjadi mahasiswi Universitas Brawijaya terdapat proses panjang nan berliku di belakangnya yang tidak banyak diketahui oleh orang lain.

Selama saya menjadi mahasisiwi di program studi Pendidikan Bahasa Inggris, saya menemukakan banyak hal baru salah satunya adalah saya mendapatkan mata kuliah filsafat. Filsafat adalah sesuatu

yang sangat baru untuk saya karena di jenjang pendidikan sebelumnya saya tidak sedikit pun diajarkan tentang filsafat. Kesan pertama saya saat mengikuti kelas filsafat adalah pusing. Saya tidak mengerti apa yang dibicarakan, saya tidak paham apa yang didiskusikan. Satu-satunya hal yang saya dapat saat pertemuan pertama kelas filsafat adalah mata kuliah ini membahas tentang kehidupan yang cara berpikirnya menggunakan logika atau akal.

Namun, setelah saya mengikuti kelas mata kuliah filsafat untuk yang kedua kalinya hingga saat ini kurang lebih ada 13 kali pertemuan, saya mengerti bahwa filsafat itu sangat luas dan sangat kompleks. Materi yang saya suka adalah tentang sejarah yang menceritakan segala macam perjalanan ilmu pengetahuan yang dimulai dari dua tokoh yang sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan yaitu Plato dan muridnya, Aristotle.

Selain itu, saya juga tertarik dengan materi logika karena menurut saya materi logika adalah materi yang mengajarkan saya untuk berpikir secara logis dan rasional. Dari dua materi itu, saya menjadi teringat tentang perjalanan hidup saya dan perjuangan saya ketika memutuskan akan kemana saya setelah lulus dari SMA. Kisah saya nan penuh perjuangan ini dimulai ketika saya duduk di bangku SMA tepatnya pada saat saya kelas 11. Saya adalah salah satu murid di SMA terbaik di kabupaten saya. Saat itu, saya merupakan siswa dari program Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam atau yang biasa kita sebut dengan “anak IPA”.

Seperti biasanya, *image* yang diberikan untuk anak IPA adalah anak yang serius, individualistis, egois, dan ambisius. Hal itu sudah sangat melekat di pikiran banyak orang dan kita tidak bisa mencegah semua orang agar tidak berpikir demikian. Sama seperti teman-teman saya, saya sempat bercita-cita menjadi seorang dokter. Namun, cita-cita saya ini hanya sebatas angan bagi saya karena saya takut dengan rumah sakit. Entah apa yang saya pikirkan, dalam bayangan saya rumah sakit adalah tempat terseram, terbau, dan termenjijikan.

Setelah saya belajar filsafat saya jadi mengerti bahwa alasan-alasan saya takut rumah sakit itu adalah alasan yang tidak masuk akal karena saya tidak memiliki dasar yang kuat saat saya bertanya pada diri saya sendiri tentang apa sebenarnya yang saya takutkan dan apa solusinya. Alasan-alasan tidak masuk akal itulah yang membuat saya akhirnya memutuskan untuk berhenti bermimpi untuk menjadi seorang dokter.

Setelah saya memutuskan untuk tidak menjadi seorang dokter, saya disarankan oleh tante saya untuk menjadi seorang pramugari. Saya sempat memikirkan hal itu hingga saya akhirnya memutuskan untuk mendaftar di salah satu sekolah pramugari. Alasan saya mengapa saya menyetujui saran tante untuk menjadi pramugari salah satunya adalah saya ingin *travelling* keliling dunia dan logikanya ketika saya menjadi seorang pramugari saya akan berkunjung di berbagai negara dan saya bisa mewujudkan impian saya itu dan menurut saya itu adalah alasan yang logis yang bisa diterima oleh akal.

Namun, tiba-tiba ibu saya tidak setuju. Ketika saya bertanya apa alasannya beliau menjawab bahwa menjadi seorang pramugari sama artinya dengan “menyetor nyawa”. Lalu, ibu saya bercerita bahwa siang itu beliau menonton berita di televisi tentang jatuhnya pesawat Lion Air dan di berita itu si reporter memberitahukan salah satu korbannya adalah pramugari yang sedang magang dan masih berusia 19 tahun.

Dari situlah ibu saya tidak ingin nasib saya sama seperti pramugari itu. Lagi-lagi setelah saya belajar tentang logika saya mengerti bahwa alasan ibu saya itu hanyalah suatu kekhawatiran dan logika saya berkata bahwa di mana pun kita bekerja atau melakukan aktivitas, jika takdir akan kematian sudah tiba maka tidak ada yang bisa mengelak dan mencegah. Serta, menurut saya hal ini juga berkaitan dengan materi presentasi yang saya bawakan waktu itu tentang batas penjelajahan ilmu dimana batasannya adalah pengalaman manusia itu sendiri sehingga kematian bukan merupakan pengalaman.

Kematian merupakan hal yang dibahas dalam agama dan kita hanya perlu meyakini. Serta, akal kita sangat terbatas untuk membahas hal tentang kematian begitu juga dengan surga dan neraka. Namun, karena ibu saya tidak menyetujui akhirnya saya memutuskan untuk tidak melanjutkan pendaftaran ke sekolah pramugari karena saya yakin ridho ibu saya adalah ridho Allah.

Permasalahan selanjutnya adalah ketika ayah dan om saya sedikit memaksa saya untuk menjadi seorang Kowad. Ayah saya adalah seorang TNI dan om saya adalah seorang polisi. Tidak heran jika mereka menginginkan saya untuk mengikuti jejak mereka. Namun, saya bertahan dengan pilihan saya untuk lanjut kuliah karena saya merasa fisik saya tidak cukup kuat untuk terjun di bidang angkatan.

Saya bertanya pada mereka apa alasan mereka sehingga memaksa saya untuk terjun di bidang itu. Di situ om saya berkata bahwa menjadi seorang Kowad atau Polwan adalah suatu hal yang pasti membuat kita bahagia dan sukses di masa depan. Alasan itu tidak bisa saya terima karena definisi sukses setiap orang berbeda dan saya yakin tidak hanya dengan menjadi Kowad atau Polwan seseorang dikatakan sukses. Faktanya, semua orang bisa sukses, menjadi karyawan, pengusaha, guru, atau pun dosen dan semua orang bisa sukses tergantung apa definisi sukses menurut pribadi masing-masing.

Saya juga pernah membaca tulisan seseorang mengenai filsafat kehidupan di suatu blog yang menyatakan bahwa hidup itu akan selalu berubah dan penuh dengan suatu ketidakpastian, demikian pula antara suatu kepastian dalam hidup hanyalah sebuah ketidakpastian. Saya mencoba mengartikan kalimat itu dan jawaban saya adalah benar, tidak ada sesuatu yang pasti selain ketidakpastian itu sendiri. Lebih sederhananya adalah seperti saat kita membuat berbagai macam perencanaan, tetapi bisakah kita memastikan bahwa apa yang sudah terencana tersebut sudah pasti tepat akan terlaksana sesuai dengan rencana yang sudah dibuat? Jawabannya adalah tidak.

Akhir dari cerita perjuangan saya ini adalah ketika saya “anak IPA” yang memutuskan untuk mengambil kuliah program soshum yang mana itu adalah ranah anak IPS. Saat itu, banyak guru dan teman yang menentang karena mereka pikir saya tidak akan bisa mengejar materi yang seharusnya saya pelajari selama 3 tahun dan saya hanya memiliki waktu sedikit untuk mengejar itu semua. Namun, saya berkata pada diri saya sendiri saya bisa dan keputusan saya ini disetujui oleh orang tua saya.

Mereka sangat mendukung saya dan dengan usaha dan doa itulah saya sekarang di sini, menjadi mahasiswi di Universitas Brawijaya. Selama saya menjalani proses belajar ilmu sosial saya merasa senang, saya sangat tertarik, dan saya nyaman. Lalu, setelah mendapat materi filsafat tentang filsafat ilmu pengetahuan saya ingat suatu hal.

Saya telah mempelajari dua ilmu yang sangat berbeda, yang keduanya dipelopori oleh dua orang filsuf yang sangat berperan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yaitu Plato dan muridnya, Aristotle. Hal yang sangat saya ingat dari kedua filsuf ini adalah suatu lukisan tentang akademik pada zaman renaissans yang dibuat oleh Raphael Sanzio.

Lukisan itu menggambarkan situasi pada saat Plato dan Aristotle memiliki perbedaan pemikiran yang mana Plato digambarkan menunjuk ke atas dengan maksud ia lebih mengedepankan ide karena menurutnya ide adalah pokok pemikiran yang nonmaterial, abadi, dan tidak berubah. Sedangkan, Aristotle digambarkan tangannya menunjuk ke bawah yang dimaksudkan lebih ke arah nature atau alam dan dia adalah orang pertama yang mengumpulkan dan mengklasifikasikan spesies-spesies biologi secara sistematis.

Inilah cerita perjuangan saya hingga akhirnya saya bisa ada di sini, menjadi mahasiswi Universitas Brawijaya. Cerita ini menjadi sangat berkesan ketika saya menghubungkan dengan materi filsafat yang ternyata benar bahwa hidup ini tidak akan terlepas dari filsafat terutama logika.

Quote dari mata kuliah filsafat yang sangat saya ingat:

Nil Voluntibus Arduum

(Tidak ada yang sukar bagi yang punya keinginan.)

Positive Impact from Philosophy in Sasha's Life

Annisa Putri Khansa Ramadhani

195110500111040

Hai to whoever reading this

Saya tidak tahu harus mulai darimana karena saya bukan tipe orang yang bisa menulis dan bercerita,terlebih tentang diri dan kehidupan saya. Jadi essay ini saya buat apa adanya sesuai apa yang saya jalani.

Pertama saya ingin memperkenalkan diri terlebih dahulu nama lengkap saya Annisa Putri Khansa Ramadhani biasa dipanggil Sasha *hehe* memang tidak ada hubungannya dengan nama lengkap. Saya adalah mahasiswi Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris angkatan tahun 2019. Sudah hampir 19 tahun saya hidup di dunia ini. Saya berasal dari Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Saya besar di Medan Sumatera Utara karena ayah saya berasal dari Medan. Saya tinggal di Jawa sudah hampir 12 tahun.

Alasan saya memilih prodi Pendidikan Bahasa Inggris adalah karena saya menyukai Bahasa Inggris. Memang alasan saya belum cukup kuat. Saya tertarik untuk mempelajari Bahasa Inggris lebih dalam. Saya masuk di prodi ini melalui jalur SBMPTN. Saya diterima di pilihan kedua yang mana pilihan pertama saya adalah Sastra Inggris.

I want to know more about English Literature, tentang kebudayaan di Inggris. Sebelum saya memilih untuk masuk di prodi Pendidikan Bahasa Inggris, saya tertarik di bidang Ekonomi tapi saya pikir karena jurusan saya saat SMA adalah sosial dan humaniora

yang mana ekonomi *full of* angka dan matematika jadi saya *prefer* ke bahasa. Cita-cita awal saya bukanlah menjadi guru. Saya ingin menjadi administrator di sebuah perusahaan karena saya menyukai bidang administrasi. *Why English Education?*

Takdir yang membawa saya ke sini *hehe* karena saya bingung memilih pilihan kedua setelah *English Literature* dan program studi yang mendekati adalah Pendidikan Bahasa Inggris. Memang awalnya tidak 100% puas saat tahu saya diterima di program studi Pendidikan tapi saya yakin dengan apa yang sudah saya pilih saya tidak boleh menyesal dan harus menjalani dengan sepenuh hati apa yang ada di hadapan saya.

Keyakinan dan kepercayaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran dan kebenaran itu adalah saat saya lolos SBMPTN dan diterima di program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Karena keyakinan merupakan suatu sikap, maka keyakinan seseorang tidak selalu benar atau keyakinan semata bukanlah jaminan kebenaran.

Saya tidak pernah mendapatkan batasan atau larangan dari orangtua saya dalam hal pendidikan. Mereka mendukung dan setuju terhadap jalan yang saya pilih selagi itu positif. Awalnya mereka ragu saat tau kalau saya diterima di program studi Pendidikan Bahasa Inggris mereka meragukan kemampuan berbahasa Inggris saya. Tapi saya pernah bilang, “selagi kita mau berusaha disitu ada jalan. Cintai dulu suatu hal baru kita bisa menguasai hal tersebut”.

Seperti dalam materi logika ada istilah “*Nil Voluntibus Arduum*” yang artinya tidak ada yang sukar bagi yang punya keinginan. Karena saya pikir yang terpenting bukanlah menguasai suatu hal, tetapi adanya kemauan kita untuk mempelajari hal tersebut karena hidup adalah perjuangan, *we have to pursue our target no matter how hard the condition is. There is a will, there is a way.*

“Hati-hati ya sa di kota orang, jangan jadi orang jahat. Baiklah terhadap siapapun agar kamu mempunyai banyak teman dan jika ada

seusatu yang tidak diinginkan terjadi, temanmulah yang akan membantumu,” kurang lebih seperti itu pesan Ibu saya jika ditranslate dari bahasa Jawa saat saya meninggalkan kampung halaman menuju kota dingin (kata orang-orang), Malang. Pesan Ayah saat itu hanya, “belajar yang bener ga usah mikir aneh-aneh tugasmu cuma belajar sama *survive* di kota orang”.

Seperti istilah “*Elan Vital*” yang diciptakan oleh filsuf Perancis Henri Bergson dalam bukunya yang 1907, *Creative Evolution*. *Elan* artinya semangat perjuangan (hidup, daya cipta) yang menyala-nyala (energi hidup) daya pendorong hidup. Makna *elan vital* yang saya tangkap adalah energi hidup atau daya pendorong hidup (*survive*) dimana kita sebagai manusia harus mengetahui *how to survive in this cruel world*. Dan saya sebagai anak rantau yang sedang menimba ilmu di kota orang *should be able to survive*.

Pesan Ayah yang selalu membuat saya sedih karena ayah adalah orang yang puitis setiap nasihat yang dia sampaikan selalu membuat saya sedih. Saya menulis ini *while sedih hehe* kangen keluarga kecilku. Ayah selalu menjadi alarm saya selama di Malang ayah yang lebih sering menghubungi dan mengontrol saya melalui telepon. Beliau selalu memantau kegiatan apa aja yang saya jalani.

Di Malang saya tinggal di Jalan Watugong. Selama kurang lebih 1 semester saya menjadi mahasiswa saya menjalani kuliah seperti pada umumnya. Dunia perkuliahan mengajarkan banyak hal untuk saya terutama tentang pertemanan. Saya adalah introvert di mana, *I don't have good communicating with others it's hard for me to open up my self to others. I keep my circle small. That's hard for me to trust some people. In this world there are "malin genie"* atau tipuan jahat seperti yang dijelaskan oleh Pak Andri.

Saya mungkin terlalu baik sehingga sering dimanfaatkan oleh teman *haha at least* saya sudah menjadi *usefull person*. Karena saya punya pengalaman pahit dengan sahabat saya diwaktu SMA maka dari itu sekarang *I'm being more selective*. Di perkuliahan pun saya sudah menemui teman yang menurut saya, *toxic, I mean* dia selalu

mengkritik orang di depan saya seakan akan dia mengajak saya untuk mengkritik orang lain juga.

Ciri-ciri toxic people are the one who only cares with themselves, they believe that they are better than everyone around them. They cannot be happy for other people's good fortune and my friend try to control my life haha so I decide to maintain a distance. Karena menurut saya orang seperti itu belum dewasa atau pedagogos. Age just a number right? Bukan berarti saya merasa diri saya sudah dewasa tapi sebaiknya kita harus membentengi diri dari orang-orang seperti itu because they can distract our energy. Hehe I think enough for this story telling section.

Saya kaget saat tahu bahwa Pendidikan Bahasa Inggris dapat mata kuliah filsafat ilmu dan logika terlebih Pak Andri juga kaget saat tahu kalau ternyata mengajar filsafat ilmu dan logika ke mahasiswa semester 1 hehe. Istilah filsafat ilmu dan logika asing di pikiran saya karena saya tidak pernah mendapat materi itu sebelumnya. Pak Andri hebat! Pak Andri menyampaikan materi filsafat dengan cara yang berbeda. Beliau mengusahakan untuk menyederhanakan materi yang akan disampaikan karena menurut beliau semester 1 belum saatnya untuk mendapatkan materi filsafat ilmu logika.

Seharusnya mata kuliah untuk semester 1 adalah Pengantar filsafat. Sedikit sulit untuk saya dalam memahami filsafat ilmu dan logika karena istilah-istilah yang asing dalam filsafat dan juga sejarah filsafat ilmu dan revolusi ilmu yang belum saya ketahui sebelumnya. Tetapi Pak Andri bisa menyampaikan materi filsafat dengan metode yang berbeda. Beliau selalu memberi contoh yang *relate* dengan kehidupan sehari-hari dalam setiap materi yang beliau sampaikan.

Beliau pernah mengatakan bahwa filsafat ilmu tidak terlepas dari etika dan *complexity*. Sebelum mempelajari filsafat lebih dalam beliau juga menghibau muridnya agar tidak menyelam lebih dalam "*duc in altum*" dan "*slippery slope*" (terpeleset tanpa ada arah dan tujuan). Dari situ saya berpikir bahwa memang benar didalam hidup kita harus memiliki sebuah tiang, pegangan atau pijakan yang kita

yakini agar kita tidak tersesat. Tiang yang saya maksud adalah agama dan kepercayaan. Terlepas dari kepercayaan apa yang saya pegang, semua manusia pasti memiliki kepercayaan dan pegangan hidup masing-masing.

Pada awalnya saya hanya berpikir bahwa filsafat ilmu dan logika hanyalah mata kuliah biasa. Dari mata kuliah filsafat ilmu dan logika saya tertarik dengan teori silogisme dan kebenaran. Seringkali kita menganggap bahwa filsafat itu terpisah dari kehidupan manusia.

Padahal sejatinya ketika kita meyakini prinsip dan nilai sebuah kebenaran lalu bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebenaran itu walaupun hanya soal sepele dalam hidup, itulah sejatinya cara kerja filsafat. Pak Andri pernah berkata pentingnya belajar ilmu filsafat. Filsafat termasuk dalam kehidupan setiap orang. Beliau berkata bahwa filsafat membantu kita dalam menyelesaikan masalah persoalan hidup dimulai dari masalah sepele dan membantu kita dalam membuat keputusan yang lebih baik dengan mengembangkan pemikiran kritis. Itulah tujuan filsafat ilmu dan logika di Pendidikan Bahasa Inggris.

Seperti contohnya saya pernah berpikir, apa sih filsafat itu? Dari situ saya akan mengulik tentang filsafat dan mencari kebenaran tentangnya. Nah dari situ bisa dipahami bahwa filsafat tidak terlepas dari kehidupan ini karena menurut saya filsafat muncul dari adanya pertanyaan-pertanyaan sederhana dan membuat seseorang berpikir kritis yang kemudian memunculkan suatu jawaban. Itu yang saya tangkap selama saya mempelajari filsafat ilmu dan logika.

Sejauh ini dari materi dan pembelajaran filsafat yang saya dapat dari Pak Andri, saya bukan cuma mendapatkan materi tetapi juga pelajaran hidup. Filsafat merubah pola pikir saya yang semula “*pedagogos*” become an “*andragogos*”. *Why can I said that?* Karena filsafat tidak bisa jauh dari kehidupan kita karena filsafat adalah pokok yang ada dalam alam semesta.

Setiap hal yang saya jalani saat ini membuat saya *think twice to make a good decision because of philosophy. I got more value of life.* Bagaimana kita bisa survive hidup di dunia ini, bagaimana kita

memiliki pendirian teguh agar tidak tenggelam, dan bagaimana kita memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang kita punya. *I want to say thankyou Pak Andri for all of those. You have shared your knowledges and it means a lot for my life.*

Quotes yang menjadi pegangan hidup saya adalah “Perlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan”. *Spread love to others not hate.* Jangan berhenti menjadi orang baik dan berguna kepada sekitar karena kita pasti membutuhkan bantuan orang lain suatu saat nanti.

Menggapai Kebenaran dengan Kenyataan

Arienta Eka Kurniawati

195110500111043

Salam kenal para pembaca, Perkenalkan lengkap ku Arienta Eka Kurniawati. Biasa dipanggil Arien. Orang tuaku bilang arti namaku adalah karunia anak pertama yang cantik. Sejenak izinkan aku untuk bercerita siapa aku. Aku anak pertama dari dua bersaudara, aku memiliki satu adik laki-laki yang bernama Bayu yang berarti angin karena dulu ketika ia lahir sangat cepat seperti angin. Adikku hanya berjarak 16 bulan dengan ku. Waktu kecil aku sering dikira anak kembar dengan adikku.

Aku lahir di Madiun tanggal 23 Maret 2000 di Rumah Sakit bernama Santa Clara. Rumah Sakit yang terbilang unggulan waktu itu karena ada yang spesial dari kelahiranku. Aku sangat bersyukur dapat lahir di dunia ini dan menjadi bagian dari keluarga yang menyayangiku. Sekarang aku seorang mahasiswi di Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Budaya Prodi Pendidikan Bahasa Inggris angkatan tahun 2019. Lalu apa yang spesial dari kelahiranku? Aku lahir di dunia ini dari 2 orang hebat yang kusebut bapak dan ibu. Mereka berdua pernah bercerita padaku bahwa memiliki Aku adalah sebuah Anugerah Terindah yang mereka miliki. Ibuku bilang, hampir 8 tahun Ia berjuang agar dapat memiliki keturunan. Berobat kesana kemari, melakukan apa yang dikatakan orang seperti makan ini dan itu dan yang terakhir sampai datang ke “*orang pintar*”. Semuanya sia-sia, ibuku pernah putus asa. Lalu sebuah keajaiban terjadi, aku dilahirkan di dunia ini. Meskipun ibuku harus mengorbankan banyak dana dan raga sebelum melahirkanku sebagai seorang manusia, sebuah takdir Tuhan yang menciptakan manusia.

Aku bangga dengan adanya aku, aku ingin berguna dan aku bersyukur dapat menjadi bagian dari dunia ini. Aku percaya semua manusia hidup pasti memiliki sebuah tujuan, entah tujuan rohani atau duniawi. Manusia memiliki akal untuk mencapainya. seperti yang dikatakan Aristoteles tentang manusia, bahwa manusia adalah hewan yang berakal. Berkat penalaran, manusia dapat mengembangkan pengetahuannya. Hal ini yang membedakan manusia dari binatang yang hanya mengandalkan intuisinya. Sekian cerita tentang aku, sekarang aku akan bercerita tentang perjalanan hidupku.

Sejak kecil aku termasuk anak yang cerdas dan juga nakal kata ibuku, yang aku ingat aku sering keluar kelas waktu TK. Aku masuk sekolah dasar saat berumur 6 tahun lebih 3 bulan. Sejak kelas 1 sampai kelas 6 aku selalu dapat peringkat 5 besar. Semua guru mengenaliku dan menyayangiku seperti anak mereka sendiri, setidaknya itu yang aku rasakan hingga lulus bangku sekolah dasar. Kelas tiga SD aku meraih peringkat dua di kelas itu membuatku sangat bahagia yang kuingat mata ku sampai berkaca-kaca ketika pengumuman peringkat diumumkan. Naik kelas empat, pertama kali aku unjuk diri di depan banyak orang, di depan banyak wali murid, di depan para pejabat pendidikan di kotaku. Ini aku sebagai pianis yang mengiringi paduan suara acara kelulusan Sekolah Dasar. Keringat mengucur deras begitu juga air mata terkuras semua hadirin hanyut dalam lantunan lagu perpisahan. Kusadari tuts piano yang kutekan salah, aku panik. Untung saja guru ku bergerak cepat mengambil alih. Aku tenang. Guru ku bilang, “tidak apa kamu salah, mungkin kamu grogi ini pertama kali bagimu” kata kata itu selalu kuingat hingga saat ini. Semua manusia dapat melakukan kesalahan, manusia belajar dari kesalahan.

Menginjak usia remaja aku sadar pribadi ku berubah. Aku lebih pendiam, lebih menutup diri setelah orang yang paling kusayangi meninggalkanku. Nenekku, yang mengurusku sedari kecil. Lebih banyak hari yang kuhabiskan dengannya daripada dengan kedua orangtua ku. Ia pernah berpesan agar aku menjadi dokter

kalau sudah besar sehingga bisa mengobatinya dikala ia sakit. Ku genggam tangannya yang keriput sambil kubilang, “iya mbah aamin” hingga sekarang aku masih merindukannya. Pernah Aku berpikir ingin merasakan memiliki kakek dan nenek yang lengkap seperti temanku yang lain, tapi itu sudah tidak mungkin. Satu satunya nenek yang kupunya telah pergi.

Singkat cerita, pada Maret 2019 lalu aku sudah berusia 19 tahun. Lebih tua 1 tahun daripada teman-teman seangkatanku sekarang. kupikir aku adalah orang yang beruntung memiliki pengalaman yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain. Aku rehat setahun setelah lulus SMA. Setahun aku merenung, berpikir dan mencoba mencari jati diri yang sebenarnya. Waktu itu usiaku 18 tahun dan itu adalah titik o yang kurasakan dalam hidupku. Banyak kejadian luar biasa sudah terjadi. Pengalaman manis dan pahit yang kurasakan selama hidup, ditinggal orang-orang terkasih, kegagalan dalam meraih cita-cita, keinginan untuk membahagiakan kedua orang tua, tanggung jawab anak pertama yang harus sekuat baja, dan perlakuan setiap orang kepadaku membuatku berpikir dan merenung. Selalu teman-temanku bilang aku anak yang beruntung dan hidupku serba terpenuhi dan selalu bahagia. Nyatanya aku sungguh lemah, aku hanya ingin terlihat sempurna, agar mereka tak melihat luka apa yang kurasa. Aku tak pernah banyak bersuara dan sulit bagiku untuk berkata yang sebenarnya. Pertarungan hebat antara apa yang ku tahu dan apa yang ku rasa.

Pengalaman menyakitkan ini terulang lagi, paman yang selalu menjemputku selama sekolah juga pergi meninggalkanku. Semakin dewasa banyak hal yang membuatku berpikir tentang diriku, ada apa dengan diriku, mungkin kematian orang-orang terdekat yang membuatku menutup diri. Aku takut semua orang akan meninggalkanku. Meskipun semua orang tau kematian adalah hal yang pasti. Aku enggan membuat *circle* pertemanan yang lebih dekat, takut mereka pergi(lagi). Mungkin dapat diibaratkan dengan *duc in altum* yang pernah kudengar dari dosen filsafatku, *duc in altum* yang mempunyai arti bertolak ke tempat yang (lebih) dalam. Tidak

mengapa bertolak (lebih) dalam asal jangan lupakan daratan. Benar, apapun yang berlebihan itu tidak baik.

Bercerita mengenai filsafat, aku sangat tertarik dan tertantang karena ini merupakan hal baru yang aku jumpai secara langsung. Ilmu filsafat kudapat di semester satu perkuliahanku saat ini. Sebelum mendapat kuliah filsafat ini dalam persepsiku, filsafat adalah sesuatu yang abstrak dan untuk apa gunanya. Namun seiring berjalannya waktu, kutemui bahwa filsafat adalah hal yang penting. Dengan filsafat aku lebih bisa berpikir mendalam dan memahami diriku, memetik hikmah dari apapun yang terjadi dalam hidupku, dan karena filsafat aku perlahan mengobati luka hati juga membuka diri. Mencoba berdamai dengan hati dan berpedoman hidup bahwa tidak akan ada selamanya untuk semua orang. Segalanya pasti memiliki akhir. Aku berpikir secara mendalam yang pada dasarnya menjelaskan ada apa sebenarnya dan bagaimana hal itu bisa terjadi pada kenyataan yang ada. Jika aku tak berpikir dan memahami kenyataan yang terjadi padaku mungkin aku akan selamanya terkurung dan menyalahkan diri sendiri. Bagi sebagian orang berfilsafat mungkin sukar bahkan ada seorang temanku yang bilang bahwa filsafat hanya menambah beban kuliah saja. Itu salah, sebenarnya sejak menduduki pendidikan dasar kita sudah diajarkan cara berpikir dan mengatasi berbagai masalah. Hal tersebut juga merupakan sebuah alur pemikiran dalam filsafat. Orang yang berfilsafat akan terdorong untuk menemukan kebenaran dan menjauhi segala hal yang menyimpang dari kebenaran.

Filsafat mempengaruhi pemikiranku. Aku tak pernah bosan ketika dosenku menjelaskan walau terkadang telat kupahami karena menurutku segala materi yang ia berikan memberiku inspirasi dan wawasan baru. Logika, manusia hidup perlu logika untuk menyelesaikan masalah. Dan mungkin sebelum mengenal filsafat aku hanya berpikir lebih banyak dengan perasaan maka aku tidak akan tahu kesalahan apa yang sudah kulakukan. Aku mengurung dan menutup diri yang sepenuhnya salah, masih sulit menerima kebenaran dengan kenyataan yang ada. Sekarang dengan logika aku

tahu aku harus apa. Aku memilih untuk *move on*. Semua orang memiliki waktu masing-masing dan disetiap awal pasti ada akhir. Aku akan tetap mengenang dan menyayangi mereka yang meninggalkanku tanpa jeda meski mereka telah tiada. Hidup harus terus berjalan. Sekarang bukan lagi tentang mereka atau siapa. Ini tentang aku dan hidupku. Jika logika berjalan maka kebenaran akan didapat sesuai dengan kenyataan.

Mencari Jalan Bukan dengan Kekuatan tetapi Akal Budi

Deuis Erisca

195110500111012

Tak kenal maka tak sayang

Istilah pasaran yang selalu menarik perhatian khalayak umum untuk memperkenalkan suatu hal. Maka dari itu, selayaknya kebanyakan orang, ijinakan saya menggunakan istilah tersebut untuk memulai perkenalan. Nama saya Deuis Erisca, mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris 2019 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Banyak hal yang telah saya alami dalam kehidupan ini, termasuk beberapa hal yang menjadikan saya sebagai Deuis yang pembaca kenal hari ini. Begitupun dengan alasan saya sampai bisa berkuliah dan menjalani kehidupan di kota Malang ini. Bukan hanya soal masalah yang saya alami dan tantangan yang menjadi hambatan di masa lalu, namun essay ini juga menceritakan mengenai solusi dan pelajaran yang saya dapat ketika menjalani permasalahan hidup, yang berhubungan dengan pemikiran manusia.

Mari kita mulai dengan latar belakang keluarga saya di Bogor. Oh iya, sebelumnya saya lupa memperkenalkan bahwa saya berasal dari keluarga berdarah Sunda. Saya juga bangga akan identitas saya sebagai orang Sunda. Bukan hanya soal saya yang bisa memperkenalkan kultur dan budaya saya kepada teman sejawat di

Kota Malang, namun juga kepada dunia, bahwa; *Ini loh, di Indonesia ada ras Sunda yang begini begini begini*. Hal tersebut juga merupakan salah satu faktor yang mendorong saya untuk mengambil program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang menurut saya semakin saya menguasainya, semakin besar peluang saya untuk dapat memperkenalkan budaya saya kepada khalayak luas. Tidak hanya terbatas kepada teman saya di Indonesia, namun juga kepada teman saya yang berasal dari luar negeri. Beberapa orang mungkin menilai saya sebagai orang yang *overproud* akan latar belakang saya sebagai orang Sunda, namun hal ini tidak lain dan tidak bukan merupakan wujud kecintaan saya terhadap budaya dan kultur yang ada di Indonesia.

Aduh, saya lupa tadi sebenarnya akan membahas mengenai latar belakang keluarga. Jadi intinya saya berasal dari keluarga berdarah Sunda dan saya bangga akan hal tersebut. Oh iya, saya lupa untuk memberitahu bahwa saya juga berasal dari keluarga yang besar. Ayah saya sebelas bersaudara sementara Ibu saya merupakan anak ke-6 dari 7 bersaudara. Kemudian saya juga anak ke-4 dari 5 bersaudara. Besar kan? Nah ajaibnya dari anak pertama sampai saya, baru saya saja yang bisa mengenyam bangku perkuliahan. Hal ini merupakan suatu kebanggaan sekaligus beban bagi saya. Di satu sisi, saya bangga bahwa dengan latar belakang keluarga saya yang termasuk kelas menengah, saya tetap dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sementara itu di sisi lain, hal ini merupakan beban bagi saya pribadi, karena dengan perginya saya ke Kota Malang, orangtua dan keluarga saya menaruh harapan yang besar terhadap masa depan saya. Mungkin mereka berharap saya akan menjadi seseorang yang *punya nama*. Atau setidaknya menjadi *homoakademikus* yang bermanfaat bagi sesama manusia.

Pada awal mulanya saya berpikir untuk mulai bekerja pada saat saya menjalani kehidupan *gap year* tahun lalu. Oh iya, sebelumnya saya informasikan bahwa saya merupakan lulusan 2018 yang menjalani *one year off from school* tahun lalu. Selama menjalani cuti sekolah tersebut, banyak hal yang terjadi. Mulai dari gagalnya saya saat menjalani seleksi Sekolah Kedinasan STPP, kecewanya orang tua saat mengetahui kegagalan tersebut, memiliki pemikiran untuk mulai bekerja di usia 17 tahun, dan lain sebagainya.

Momen yang paling menyedihkan adalah ketika Ibu saya menangisi kegagalan saya di ujian masuk Sekolah Kedinasan. Saat itu saya merasa biasa saja karena memang *passion* saya bukan di bidang tersebut. Namun ketika mendengar dan melihat tangisan Ibu saya, hati saya terenyuh dan saat itu pun saya merasa dunia terjungkir balik. Air mata tak tertahankan membentuk butiran asa. Jiwa dan raga mengawang ke angkasa tanpa tujuan yang jelas. Sakit. Hanya sakit dan kecewa yang saya rasakan detik itu. Betapa besarnya harapan yang keluarga saya tumpu pada seorang Deuis yang pada akhirnya tetap mengecewakan mereka.

Mulai detik itu saya bertekad untuk tidak mengecewakan keluarga saya yang telah menaruh harapan yang besar terhadap putri pengais bungsunya. Yang saya lakukan setelah kejadian itu adalah mencoba mencari peluang lain untuk tetap melanjutkan studi ke perguruan tinggi swasta. Namun pada ujungnya, memang Dewi Fortuna belum berpihak kepada saya, sehingga mau tak mau saya harus siap menerima kenyataan bahwa saya tidak lulus ujian Medcom Scholarship 2018.

Dari kegagalan - kegagalan tersebut saya mengerti bahwa dalam hidup ini selalu ada yang namanya naik dan turun. Seperti yang

sering dikatakan banyak orang bahwa hidup ibaratkan roda yang terus berputar, ada kalanya manusia berada dalam situasi terburuk. Berbekal keyakinan tersebut saya yakin bahwa ada saatnya dimana saya akan bangkit apabila saya terus berusaha dan bekerja keras.

Kemudian tiba saatnya untuk mendaftarkan diri saya pada SBMPTN untuk yang kedua kalinya. Bahagia, tegang, dan segala rasa tercampur aduk. Saya bersyukur atas segala nikmat dan kesempatan yang masih saya dapatkan untuk mengikuti SBMPTN yang kedua kalinya di tahun yang berbeda. Pada saat itu saya benar – benar bertekad kuat untuk belajar dan lolos ke Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia.

Segala macam proses telah saya lalui hingga saat ini saya bisa berada di Kota Malang, mengenyam pendidikan tinggi di Universitas Brawjaya. Beberapa minggu pertama saya habiskan dengan berbagai macam kesibukan ospek. Mulai dari mempersiapkan pakaian hingga memecahkan misteri makanan yang harus dibawa saat ospek. Hal ini memang terdengar berat, namun dibalik semua itu, saya bisa merasakan banyak hal. Termasuk mengenal yang namanya kerja sama team, management waktu, dan lain – lain. Awal perkuliahan saya jalani dengan suka cita, karena momen ini merupakan momen yang saya tunggu – tunggu setelah sekian bulan cuti dari dunia pendidikan.

Nilai Hidup

Namun ternyata lama kelamaan ada satu hal yang mengganggu pikiran saya. Yaitu mengenai pemikiran manusia. Saya tertegun ketika mengikuti salah satu mata kuliah di awal semester ini. Filsafat Ilmu dan Logika. Terdengar sangat berat dan berbobot. Bahkan di

awal perkuliahan saya tidak merasa akan menyukai apalagi memiliki minat yang besar kepada mata kuliah yang satu ini.

Satu ketika, saya membaca salah satu buku karya Dr. Akhyar Lubis yang berjudul *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai seorang tokoh Pra-Socrates, yaitu Pythagoras yang berpendapat bahwa, *adanya harmoni pada alam karena alam atau benda – benda dibuat atas dasar prinsip bilangan*. Saya terpana ketika menyadari bahwa pemikiran seorang Pythagoras dapat membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan dan peradaban manusia, terutama dalam bidang matematika. Hal ini semakin meyakinkan saya bahwa manusia yang berakal budi dan memiliki pikiran merupakan suatu hal yang dahsyat. Dimana hasil dari pemikiran tersebut dapat membawa perubahan dan merefleksikan secara kritis mengenai hakikat yang ada dalam alam semesta.

Materi mengenai pemikiran manusia menurut saya menarik karena berkorelasi dengan cerita hidup saya. Dari sana saya dapat mengerti bahwa dengan satu hal yang maha dahsyat; pemikiran dan akal yang saya miliki sebagai manusia, saya dapat memberikan sugesti yang positif terhadap keinginan dan cita - cita saya di masa depan. Entah itu berhubungan dengan keluarga saya yang saya usahakan untuk tidak saya kecewakan, ataupun dengan kehidupan saya di luar lingkup keluarga. Dengan sugesti tersebut saya dapat mengumpulkan niat dan keinginan untuk berkuliah, saya dapat menjalani kehidupan dengan optimis, dan lain – lain. Maka dari itu, *carilah jalan bukan dengan kekuatan, tetapi akal budi. Non Vi Sed Ratione Querere Viam*.

Hidup dengan Logika, Hidup Bukan Tentang Siapa

Dina Saputri

195110500111038

Sebelumnya, izinkan saya memperkenalkan diri saya. Nama saya Dina Saputri. Saya lahir di Pasuruan 18 tahun yang lalu dan sekarang saya sedang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Brawijaya program studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2019. Selama 4 bulan perkuliahan saya, saya belum menemukan kenyamanan untuk diri saya. Sedari awal, saya tidak mendapatkan izin untuk masuk jurusan pendidikan oleh ibu saya karna dalam keluarga saya hampir seluruhnya bekerja dalam bidang hukum dan politik. Saya ingat dulu ibu saya pernah berkata “nduk, sesuk kuliah meluo dalane mas iparmu. Mlebuo politik, ibu pengen anake ibu dadi DPR” yang dalam bahasa Indonesia artinya “nak, nanti kuliah ikut kakak iparmu. Masuk jurusan politik, ibu ingin anak ibu jadi DPR”. Saya sudah mencoba untuk menuruti itu, tetapi belum juga lolos. dan pada akhirnya saya memutuskan untuk memilih jurusan pendidikan karna saya ingin menjadi guru. Ketika memilih program studi, saya bingung dan kemudian teringat cerita ibu saya tentang ibu saya yang tidak melanjutkan SMA karna takut akan pelajaran bahasa inggris, dan ayah saya yang tidak menyukai bahasa inggris. Maka dari itu saya memilih pendidikan bahasa inggris dengan

harapan bisa merubah sedikit anggapan orang tua dan keluarga saya tentang bahasa inggris yang susah dan menakutkan.

Saya yakin pada diri saya, saya bisa mewujudkan keinginan saya itu. Walaupun ibu saya tidak menyukainya, saya harus tetap percaya diri dan fokus pada tujuan saya. Saya sudah cukup menuruti keinginan ibu saya dalam hal pendidikan. SD, SMP, bahkan SMA ibu saya yang menentukan dan mau tidak mau saya harus menuruti itu. Mungkin benar bahwa pilihan orang tua itu yang terbaik, tapi saya juga berhak memilih jalan hidup saya. Walaupun banyak omongan dan rintangan untuk itu, saya yakin bahwa apa yang kita mau akan terwujud jika kita mau berusaha. Usaha tidak akan mengkhianati hasil. Dan walaupun hasilnya tidak sama dengan apa yang saya mau, setidaknya saya tidak akan menyesal karna saya sudah berusaha dan mencoba. Saya akan lebih menyesal apabila saya tidak mencoba. Dan Alhamdulillah saya berhasil masuk jurusan yang saya mau melalui jalur SBMPTN.

Selama di Malang, saya tinggal di lowokwaru. Saya memilih mengontrak rumah bersama teman SMA saya karna saya pikir akan lebih bisa menyesuaikan diri karna saya sudah mengenal mereka selama 3 tahun. 2 bulan tinggal bersama saya masih tidak merasa ada yang mengganggu. Setelah melewati dua bulan, banyak sekali perubahan dari teman-teman saya dan membuat saya tidak nyaman bersama mereka. Banyak sifat dan sikap yang berbeda dari yang selama 3 tahun di SMA mereka tunjukkan pada saya. Ketika di SMA kami sangat dekat, semua kami ceritakan tanpa terkecuali. Tetapi ketika dikontrakan, semua berubah. Mereka lebih memilih dengan siapa mereka berbagi dan dengan siapa mereka bersama. Pada awalnya saya memilih menguatkan diri untuk tidak memberatkan

hal itu dan fokus pada kuliah yang belum saya temukan kenyamanannya juga.

Tidak cukup dengan hal itu, 4 dari 5 teman saya sangat tidak beraturan dan bisa dibilang sangat jorok. Saya bisa mengerti keadaan itu 1-2 minggu tapi tidak untuk minggu berikutnya. Saya memilih untuk keluar dari sana dan mencari kost yang lebih dekat. Saya memilih sendiri daripada bersama namun serasa sendiri. Dari sana saya mendapat pelajaran, bahwa apa yang kita pikirkan tentang orang lain belum tentu sepenuhnya benar. Hidup terkadang terlihat manis, namun bisa saja menyimpan sejuta pahit sama seperti manusia. Terkadang mereka hanya menunjukkan sifat manisnya agar kita bisa menjadi miliknya, dan menunjukkan sifat pahitnya ketika ia rasa sudah cukup memiliki kita. Meskipun saya memilih untuk pergi dari mereka, bukan berarti saya membenci mereka. Saya maafkan apa yang sudah terjadi dan melupakan semuanya seakan tidak pernah terjadi. Ketika kita bisa ikhlas, maka semua akan terasa lebih indah. Beruntungnya, saya bertemu teman yang bisa mengerti saya dan membantu saya mengatasi masalah saya. Teman kampus saya membuat saya tidak merasa sendirian. Saya bersyukur akan semua yang terjadi di awal perkuliahan saya.

Di kelas, saya merasa lemah dan rendah dibandingkan teman-teman saya. Pengetahuan bahasa inggris saya sangat sedikit dan kemampuan saya masih minimalis. Dikala saya merasa seperti itu, teman saya membantu saya dan meyakinkan saya untuk lebih percaya diri. Saya bersyukur ada salah satu mata kuliah bahasa inggris yang bisa membuat saya merasa dituntut bisa tapi tidak dipaksa. Mata kuliah tersebut diajarkan dengan cara yang menyenangkan dan santai. Tidak hanya itu, dalam prodi pendidikan

bahasa inggris 2019 ini ada mata kuliah baru yang diberikan kepada kami. Mata kuliah itu adalah filsafat ilmu dan logika.

Dalam mata kuliah filsafat ini, awalnya saya berpikir mata kuliah ini akan menyenangkan tetapi nyatanya tidak semudah itu. Untuk awal perkuliahan, saya mendapat bagian kelompok pertama yang mempresentasikan filsafat ilmu dan filsafat ilmu pengetahuan. Pada saat itu saya sangat bingung karna saya tidak bisa memahami apa yang akan saya presentasikan. Saya mencoba bertanya kepada kakak tingkat yang saya kenal, namun kakak tingkat saya juga tidak mengerti dan tidak bisa membantu saya. Saya berusaha memahami melalui youtube dan google dan saya bisa memahami sedikit tentang materi saya. Setelah itu, pada perkuliahan berikutnya dimana dosen filsafat saya menjelaskan tentang filsafat ilmu dan pengetahuan. Saya ingat ketika dosen saya menjelaskan tentang pohon ilmu dalam filsafat. Dalam filsafat ada jebakan-jebakan yang salah satunya adalah slippery slop. Dimana ketika kita belajar filsafat, kita harus mempunyai pegangan yaitu agama. Jika kita tidak berpegangan pada agama, maka kita bisa jatuh kedalam sumur tanpa batas. Ketika kita mempelajari filsafat, kita akan terus belajar belajar dan belajar semakin dalam, karna itu diperlukan pegangan untuk pulang. Ketika dosen saya menjelaskan tentang itu, ketertarikan saya akan filsafat sedikit bertambah.

Materi dari filsafat yang menarik bagi saya adalah tentang logika. Di awal power point dosen saya tentang logika, tertulis "*Nil Voluntibus Arduum*" yang dibawahnya tertulis juga "tidak ada yang sukar bagi yang punya keinginan.. 'Secara tiba-tiba kalimat itu mengingatkan saya akan tujuan saya kuliah, seakan menggertak saya untuk tidak berhenti berjuang. Saya harus bisa bertahan sekalipun semua terasa berat, karna saya harus mewujudkan keinginan saya

yang tidak boleh hanya sekedar keinginan. Karna dari awal saya memilih untuk kuliah sesuai apa yang saya ingin, maka saya harus bertanggung jawab atas kemauan saya sendiri dan membanggakan diri saya dengan mewujudkannya. Selagi ada niat, maka pasti ada jalan disetiap kesusahan. Kalimat itu akan saya ingat sebagai pegangan saya dalam menjalani perkuliahan saya.

Dalam materi logika, ketika dosen saya menjelaskan tentang silogisme saya merekam penjelasan beliau dan saya dengar lagi dirumah untuk saya pahami kembali. Saya ingat beliau menjelaskan tentang penyelesaian masalah. Dosen saya menyarankan membaca buku karya Yuval Noah yang berjudul “Homo sapiens”. Dalam buku itu dikatakan penyelesaian masalah berbasis homo sapiens adalah dengan bertengkar atau bertikai sama dengan “The Viking” yang menyelesaikan konflik dengan perang. Tetapi dengan homo academicus, kita menyelesaikan masalah dengan logika walaupun tidak semua bisa dengan logika. Tapi setidaknya kita mencari jalan tidak dengan kekuatan tetapi dengan akal budi.

Dari penjelasan tersebut, saya bisa mengambil nilai bahwa ketika kita mendapat masalah kita bisa menyelesaikan secara baik-baik tanpa kekerasan. Tentunya nilai tersebut berguna bagi saya. Dalam proses pendewasaan diri, dalam perkuliahan ini pastinya akan banyak masalah yang datang sama seperti sebelumnya. Dari pembelajaran tersebut akan saya jadikan pegangan yang lain bagi saya. Saya harus bisa mengendalikan emosi, lebih sabar lagi, dan lebih kuat lagi dalam menghadapi masalah yang akan datang. Saya harus bisa menggunakan logika saya dengan baik agar bisa berguna dimasa mendatang.

Dari belajar filsafat ini, saya mendapat banyak nilai kehidupan yang berguna bagi kehidupan saya baik masa sekarang

dan masa depan. Hidup bukan tentang siapa, tapi tentang bagaimana. Bukan tentang siapa yang mau berjuang, bukan tentang siapa yang mau mengalah. Sama seperti “tidak ada yang sukar bagi yang punya keinginan”, artinya bukan tentang siapa yang punya keinginan, Tetapi tentang bagaimana kita bisa memperjuangkan keinginan kita agar terwujud, bagaimana kita bisa bertahan dengan tujuan dan keinginan kita, bagaimana kita bisa berjuang demi diri kita dan orang lain.

Begitu pula dengan menyelesaikan masalah tidak dengan kekuatan, tetapi dengan akal budi dan logika. Bukan tentang siapa yang bisa mengalah, bukan tentang siapa yang lebih kuat. Tetapi bagaimana kita bisa menjadikan masalah itu kelebihan bagi kita untuk lebih dewasa, bagaimana kita bisa menyelesaikan masalah dengan baik, dan bagaimana kita bisa menjadikan hidup kita lebih baik dari masalah itu. Ketika logika kita berjalan dengan semestinya, maka semua akan lebih mudah.

Arti Penting Hidup

Dio Isnen Ashari

195110500111035

Perkenalkan, nama saya Dio Isnen Ashari saat ini saya berkuliah di Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Budaya jurusan Pendidikan Bahasa Inggris angkatan tahun 2019. Sebuah kebanggaan bagi saya karena berhasil diterima menjadi mahasiswa di salah satu kampus paling bergengsi di Indonesia. Memang tak mudah untuk masuk di kampus favorit di Indonesia ini, ada puluhan ribu pejuang yang berlomba lomba agar dapat diterima di kampus ini. Salah satunya adalah saya, masuk Universitas Brawijaya ini memanglah cita cita saya sejak SMA, mengetahui betapa beratnya masuk PTN saya pun sadar bahwa jika saya tidak mempersiapkannya dari dini maka saya akan gagal. Akhirnya sayapun mulai belajar untuk SBMPTN ini dari kelas 11.

Saya membeli beberapa buku soal latihan dan beberapa soal saya ambil dari internet. Dan hingga pada akhirnya hari pengumuman SBMPTN tiba saya dinyatakan diterima di kampus impian saya. Memang benar usaha keras memang tak akan mengkhianati hasil. Salah satu keinginan saya dan orang tua sayapun terwujud, mengingat orang tua saya yang menginginkan saya untuk dapat berkuliah di PTN. Ayah saya sangat mendukung saya dalam perkuliahan ini, karena beliau menginginkan anak anaknya dapat menempuh pendidikan yang tinggi.

Saya berasal dari salah satu kota yang berada di Jawa Tengah, yaitu Purwokerto, memang kota ini tak sebesar Kota Malang namun di kota itulah saya dapat tumbuh dan belajar dari lingkungan sekitar dan menjadi diri sendiri. Saya dilahirkan dari keluarga yang sederhana, mereka semua selalu mengajarku tentang apa arti hidup.

Orangtua saya bekerja sebagai wiraswasta yang mana penghasilannya tidak sebesar sebagai PNS, namun orang tua saya sangat mendukung saya dalam perkuliahan ini dengan semangat kerjanya untuk membiayai anaknya. Ayah saya merupakan sosok pria yang tegas dan pekerja keras, beliau sering menasehati saya agar menjadi anak yang baik. Sedangkan ibu saya telah meninggal dunia ketika saya duduk di kelas 3 SMP, pada saat itu sangat hancur hidup saya, mengetahui sosok yang paling berharga dalam hidup saya telah pergi untuk selama lamanya. Rasa sedih sekaligus menyesal itulah yang saya rasakan pada saat itu, karena saya belum bisa menjadi anak yang baik dan belum bisa membahagiakan beliau. Namun hari demi hari, saya mulai dapat mengikhlaskan dan menerima keadaan, dan saya yakin ibu saya sudah bahagia di alam sana. Dan saya pun berusaha keras untuk dapat membahagiakan beliau disana meskipun tanpa ada semangat darinya langsung.

Mungkin kita pernah berpikiran bahwa kuliah itu adalah kegiatan yang santai seperti di film-film. Namun itu semua hanya ada di film, ketika saya menjajaki dunia perkuliahan ini semakin kesini makan beban kita akan semakin berat. Ada skripsi yang siap menunggu kita di akhir perkuliahan nanti, yang mana kita ketahui bahwa membuat skripsi tak semudah membalikkan telapak tangan. Bahkan ada mahasiswa yang lulus lebih dari 4 tahun hanya dikarenakan tak kunjung usai dalam menyusun skripsi.

Ada banyak hal yang menarik dari perkuliahan ini yang sudah saya jalani kurang lebih 4 bulan ini. Menggunakan pakaian yang bebas membuat kita lebih dapat berekspresi dalam berpenampilan, berbeda dengan sekolah yang mana kita harus memakai seragam yang sesuai dengan ketentuan. Selain itu kita juga dapat memilih sendiri pelajaran yang akan kita jalani dalam satu semester nanti beserta jamnya, berbeda dengan sekolah yang mana kita sudah mendapatkan jadwal sendiri dari pihak sekolah.

Kehidupan di kampus jelas sangat berbeda dengan di sekolah, mungkin di sekolah kita masih terdapat jarak dengan kakak kelas, namun di perkuliahan ini kita dengan kakak tingkat seperti tidak ada

jarak. Kita bisa saja berteman dengan kakak kelas kita di sekolah sewaktu diperkuliahan nanti yang dia menjadi teman satu angkatan kita

Di perkuliahan ini ada satu mata kuliah yang menarik bagi saya yaitu Filsafat, disitu pertama saya mempelajari Filsafat yg masih umum, kata “Filsafat” masih sangat asing bagi kita, apalagi terdengar banyak rumor efek negatif kita belajar filsafat, terutama efek atheis setelah belajar filsafat. Ketidaktahuan akan manfaat belajar filsafat ilmu dan cerita-cerita negatif terkait efek belajar filsafat membuat banyak mahasiswa malas belajar filsafat dan berfikir negatif tentang filsafat. Jujur pertama belajar mata kuliah filsafat umum ini saya tidak paham dengan apa yang dimaksudnya, karena filsafat sendiri mempelajari tentang pemikiran yang menimbulkan pertanyaan dimana jawabannya itu benar-benar membutuhkan logika yang menurut saya membuat saya pusing.

Di sini mau tidak mau saya harus tetap mengikuti mata kuliah filsafat umum ini, pertemuan-pertemuan selanjutnya saya dan teman-teman belajar tentang tokoh filsuf, jenis jenis filsafat, tujuan filsafat, dan masih banyak lainnya. Sepengalaman saya sampai saat ini, masih banyak orang-orang yang beranggapan bahwa filsafat itu merupakan salah satu ajaran yang sesat, tapi menurut saya tidak. Karena saya pikir ajaran yang sesat itu ajaran yang menjerumuskan kepada jalan yang sesat, salah satu contohnya ilmu hitam atau sering disebut dengan sihir, dan ilmu inilah yang sesat menurut pendapat saya.

Filsafat itu sangat membawa pengaruh baik jika kita beranggapan baik, tapi memang faktanya seperti itu, filsafat mengajarkan kita untuk berfikir yang akan menimbulkan pertanyaan. Jika kita tidak belajar tentang berfikir mungkin kita semua tidak akan bisa berfikir kritis dan hanya bisa berfikir semestinya saja.

Dosen saya sering bercerita tentang kisah-kisah yang membuat saya menjadi bingung terheran heran, memang belajar

filosof cukup sulit bagi orang awam. Banyak yang bilang bahwa filosof itu bisa membuat seseorang pusing karena belajar filosof harus berfikir keras dan untuk memecahkan suatu masalah atau pembahasan sampai ke akar-akarnya. Dan katanya banyak orang yang belajar filosof dia bisa menjadi gila, ada juga yang sampai keluar dari agamanya.

Dari orang-orang yang bercerita tentang pengalaman belajar filosof saya merasa takut. Sepusing itu kah belajar filosof tetapi kadang juga saya merasa penasaran kenapa seseorang bisa menjadi gila dan sampai ada yang keluar dari agamanya. Dari situ saya merasa aneh dan takut dengan filosof. Ada apa dengan filosof? Membahas apa aja sih filosof itu? Mistiskah? Atau membahas ajaran-ajaran ghaib? Sampai membuat seseorang gila dan keluar dari agamanya. Namun dari situlah saya merasa penasaran dengan filosof ini, filosof tidak sekadar beban nilai 2 SKS, tetapi lebih mengarah ke diskusi yang menyegarkan pikiran dan mendewasakan pemahaman. Tentu saja aku menyukai makul tersebut bukan karena dosennya.

Belajar filosof ilmu bagi mahasiswa sangatlah penting, akan ada nilai penting atau manfaat jika seorang mahasiswa belajar filosof ilmu, antara lainnya adalah, Dengan mempelajari filosof ilmu diharapkan mahasiswa semakin kritis dalam sikap ilmiahnya. Mahasiswa sebagai insan kampus diharapkan untuk bersikap kritis terhadap berbagai macam teori yang dipelajarinya di ruang kuliah maupun dari sumber-sumber lainnya.

Mempelajari filosof ilmu mendatangkan kegunaan bagi para mahasiswa sebagai calon ilmuwan untuk mendalami metode ilmiah dan untuk melakukan penelitian ilmiah. Dengan mempelajari filosof ilmu diharapkan mereka memiliki pemahaman yang utuh mengenai ilmu dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut sebagai landasan dalam proses pembelajaran dan penelitian ilmiah.

Mempelajari filosof ilmu memiliki manfaat praktis. Setelah mahasiswa lulus dan bekerja mereka pasti berhadapan dengan berbagai masalah dalam pekerjaannya. Untuk memecahkan masalah

diperlukan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai hal yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.

Dalam konteks inilah pengalaman mempelajari filsafat ilmu diterapkan. Membiasakan diri untuk bersikap logis-rasional dalam opini & argumentasi yang dikemukakan. Mengembangkan semangat toleransi dalam perbedaan pandangan (pluralitas). Karena para ahli filsafat tidak pernah memiliki satu pendapat, baik dalam isi, perumusan permasalahan maupun penyusunan jawabannya. Mengajarkan cara berpikir yang cermat dan tidak kenal lelah.

Dengan belajar filsafat, kita akan mendapatkan beberapa ketrampilan berikut; memikirkan suatu masalah secara mendalam dan kritis, membentuk argumen dalam bentuk lisan maupun tulisan secara sistematis dan kritis, mengkomunikasikan ide secara efektif, dan mampu berpikir secara logis dalam menangani masalah-masalah kehidupan yang selalu tak terduga. Dengan belajar filsafat juga kita akan dilatih menjadi manusia yang utuh, yakni yang mampu berpikir mendalam, rasional, komunikatif. Apapun profesi anda, kemampuan-kemampuan ini amat dibutuhkan.

Sebenarnya akan sangat menyenangkan jika kita belajar filsafat dengan baik. Yaitu dengan didampingi iman yang kuat dan juga kita jangan terlalu dalam menyelam ke dalam dunia filsafat, Dengan belajar filsafat, anda akan mendapatkan beberapa ketrampilan berikut; memikirkan suatu masalah secara mendalam dan kritis, membentuk argumen dalam bentuk lisan maupun tulisan secara sistematis dan kritis, mengkomunikasikan ide secara efektif, dan mampu berpikir secara logis dalam menangani masalah-masalah kehidupan yang selalu tak terduga.

Quote:

“Hidup itu bukan perjuangan tapi perjalanan, melangkahlah kemanapun kau mau tapi ingat cepat atau lambat kita semua akan bertemu di tempat yang sama.”

Don't Be a Monster

Ervinda Dwi Meidyana

195110500111045

Halo, nama saya Ervinda Dwi Meidyana. Saya adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Prodi Pendidikan Bahasa Inggris 2019 Universitas Brawijaya. Saya berasal dari kota Lumajang, Jawa Timur. Menjadi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris adalah satu hal yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Saya suka Bahasa Inggris dari kelas 1 SD. Saya adalah anak ke-2 dari 2 bersaudara. Kakak saya adalah seorang lulusan Sastra Inggris dari Universitas Airlangga. Melihat kakak saya belajar sastra Inggris membuat saya semakin jatuh cinta pada Bahasa Inggris. Saya membulatkan tekad saya agar bisa belajar Sastra Inggris. Namun, ketika akan masuk jenjang SMA, ayah saya “menyarankan” agar saya sekolah di SMK. Hal ini keluar dari apa yang sudah saya rencanakan sebelumnya. Tetapi ayah bilang, lulusan SMK pun tetap bisa melanjutkan studi ke universitas dengan mudah. Akhirnya saya masuk SMK Negeri 1 Lumajang Prodi Persiapan Grafika. Tekad saya untuk belajar Sastra Inggris masih besar. Keluarga saya juga mendukung saya dalam belajar Bahasa Inggris.

Ketika kelas 12, keluarga saya bertanya tentang rencana saya setelah lulus SMK, dengan penuh keyakinan saya menjawab bahwa saya ingin kuliah Sastra Inggris di Universitas Brawijaya. Akan tetapi, keluarga saya tidak mendukung keputusan tersebut. Mereka bilang saya harus kuliah di prodi yang relevan dengan studi saya di SMK, yaitu desain. Berkali-kali saya memohon pada mereka agar dapat kuliah Sastra Inggris. Namun, jawaban mereka tetap sama. Untuk

pertama kalinya dalam hidup, saya menyerah mempelajari Bahasa Inggris. Saya lebih fokus pada desain. Waktu itu, saya ingin masuk DKV di ITS. Sayangnya, masuk ITS untuk seorang siswa SMK melalui jalur SNMPTN adalah hal yang hampir mustahil. Oleh karena itu, saya mendaftar ke DKV UPN Veteran Jatim dan DKV UM. Saya tidak lolos. Apakah saya sedih? Iya. Kecewa? Sangat. Namun ayah tidak ingin saya menyerah. Ayah menyemangati saya untuk ikut SBMPTN. Bahkan, dia meluangkan waktu disela kesibukannya untuk mengantar saya UTBK di Jember dan Bondowoso. Saya juga mendaftar di sebuah PTS yaitu STIKI Malang Prodi DKV melalui jalur undangan. Saya lolos, namun saya juga masih berharap pada SBMPTN. Hari pendaftaran SBMPTN datang. Saya sudah mantap dengan pilihan pertama saya yaitu DKV UM. Namun, saya kebingungan dalam menentukan pilihan kedua karena hanya UM yang punya Prodi DKV dalam golongan soshum-nya di Jawa Timur. Saya meminta saran kepada ayah saya tentang pilihan kedua saya. Ayah saya meminta saya untuk mencari daftar prodi soshum di UB. Setelah saya mendapat daftarnya, saya screenshot lalu saya kirim ke ayah saya. Tanpa saya duga, ayah memilih prodi Pendidikan Bahasa Inggris.

Waktu pengumuman SBMPTN tiba. Tidak hanya saya yang gugup, namun anggota keluarga saya juga gugup. Ketika saya membuka link pengumuman, muncul nama saya, dan ketika saya melihat nama Universitas dan prodi, saya terkejut. Universitas Brawijaya, Pendidikan Bahasa Inggris. Apa yang saya rasakan waktu itu? Bingung. Ada sedikit rasa senang ketika membayangkan saya akan menekuni bahasa inggris, lagi. Namun, saya juga sedikit takut karena menjadi guru bukanlah keinginan dan keahlian saya. Saya tidak pandai berinteraksi dengan orang. Berada di lingkungan baru dengan banyak orang baru membuat saya terserang panik. Suhu tubuh saya menurun, kepala saya pusing, dan saya kesulitan bernafas. Presentasi di hadapan teman sekelas saja sudah cukup menyiksa dan menakutkan, apalagi menjadi seorang guru? Ayah saya memberi saya waktu semalaman untuk memilih antara DKV STIKI atau Pend. Bhs.

Inggris UB. Saya tidak ingin mengecewakan ayah dan ibu saya. Saya hanya perlu mengatasi ketakutan saya dan berjuang untuk yang terbaik. Pendaftaran di STIKI saya batalkan.

Kini, sudah hampir 4 bulan saya belajar di prodi ini. Banyak hal terjadi selama beberapa bulan ini. Satu hal yang paling menyiksa adalah saya merasakan kesepian yang amat mendalam di sini. Bukan, bukan karena saya tidak punya teman sama sekali. Justru, saya dikelilingi oleh banyak orang di sini. Namun pada beberapa kesempatan, saya merasa sangat kesepian. Saya merasa tidak punya teman untuk tempat bercerita. Padahal, dulu saya terbiasa menghabiskan waktu di rumah hanya dengan keluarga, namun saya tak pernah merasa kesepian. Di pagi hari, ada Ibu yang membangunkan sahur atau shalat shubuh. Ada ayah yang meminta kami sarapan bersama sebelum beliau berangkat kerja. Ada kakak, kakak ipar, dan keponakan yang hobi bercanda dan membuat kegaduhan. Ada pula teman semasa kecil yang sekadar main ke rumah dan berbagi banyak cerita. Kini, ketika video call dengan keluarga, saya hanya bisa menahan air mata karena tidak ingin membuat mereka khawatir. Rasa sedih yang saya rasakan menjadi konstan tiap harinya, bahkan menjadi lebih parah. Saya merasa tidak ada seorangpun yang peduli atau membutuhkan kehadiran saya. Saya merasa tidak berguna. Saya merasa dikucilkan. Saya menjadi sangat sensitif. Saya juga sering menyalahkan diri sendiri. Bahkan, saya menjadi lebih sensitif terhadap penampilan saya. Saya merasa sangat buruk dari luar maupun dalam. Saya mulai memikirkan berat badan saya, berapa kalori yang saya konsumsi hari ini, dan berapa kalori yang sudah saya buang hari ini. Dalam sehari, saya hanya makan 1 kali di siang hari. Itupun hanya berupa sayur atau buah. Setiap diajak makan oleh teman, saya berbohong dengan mengatakan saya sudah makan. Tidak ada yang menyadari perubahan fisik saya karena saya terbiasa memakai baju longgar yang menutupi tubuh saya dan untungnya saya belum kehilangan banyak berat badan. Mental dan fisik saya kacau saat itu. Hal kecil bisa membuat saya marah bahkan menangis. Saya mulai menyakiti diri

saya sendiri dengan mencakar lengan saya namun tak cukup dalam untuk meninggalkan bekas luka permanen. Saya merasa sedikit lega melakukan hal tersebut. Tidak ada seorangpun yang tahu hal ini. Ini adalah kali pertama saya menceritakan hal ini pada orang lain.

Di perkuliahan saya mendapat mata kuliah filsafat. Mata kuliah yang kata dosen seharusnya kita dapat di semester 5, karena kurikulum baru diberikan kepada kami yang masih semester 1. Awalnya, saya mendapat kesulitan di mata kuliah ini. Menurut saya, materi di mata kuliah ini sangat sulit untuk saya pahami. Kami belajar tentang apa itu filsafat, sejarah filsafat ilmu, cabang-cabang filsafat, dan logika. Mempelajari filsafat membuat saya menjadi lebih kritis dalam berpikir tentang kehidupan. Terutama tentang nilai kehidupan. Dulu, saya merasa hidup saya tak bernilai. Namun suatu hari, ketika dosen saya menjelaskan tentang *self healing*. Sebuah metode penyembuhan diri sendiri tanpa dibantu alat atau media apapun, cukup dengan logika kita sendiri. Dosen saya menceritakan tentang salah satu mahasiswanya yang memiliki trauma yang disebabkan oleh anggota keluarganya. Saya ingat dosen saya juga mengatakan "*Don't be a monster*" setelah menceritakan tentang Adolf Hitler kepada kami. Saya merasa saya telah menjadi monster. Bukan monster bagi orang lain, namun bagi diri saya sendiri. Saya membiarkan pikiran-pikiran negatif menguasai saya. Saya menarik diri dari orang-orang yang ada untuk saya. Saya membiarkan pikiran saya mengambil alih dan menyakiti diri saya sendiri. Saya ingin mengubah pikiran-pikiran negatif tersebut menjadi positif. Saya tertarik untuk melakukan *self healing*. Saya ingat pesan salah seorang teman saya yang dia kutip dari sebuah lagu. Pesannya adalah bahwa tidak ada yang bisa menyembuhkan dirimu selain dirimu sendiri. Hal pertama yang saya lakukan adalah *self acceptance*, dimana saya perlahan-lahan mulai menerima keadaan saya. Saya mulai menerima keadaan fisik saya. Bukankah fisik seseorang tidak ada yang sempurna? Saya berusaha untuk lebih peduli pada orang di sekitar saya. Saya mencoba menghilangkan pemikiran negatif saya terhadap orang-orang di sekitar saya. Saya mulai memberanikan diri untuk

menghubungi sahabat saya dan mulai membuka diri. Dia mendukung saya untuk sembuh. Saya bersyukur mempunyai sahabat yang suportif. Memberi dukungan bukan membully ataupun memandang rendah keadaan saya. Awalnya saya takut dia akan mengira saya *over dramatic* dan hanya mengarang cerita. Sahabat saya adalah orang yang sangat baik. Saya sangat bersyukur memiliki dia. Perlahan tapi pasti, saya sembuh dengan bantuan orang-orang di sekitar saya.

Sekarang, saya sudah merasa lebih baik. Saya sudah bahagia dengan diri saya sendiri. Kita sebagai manusia dibekali logika agar kita memiliki kecakapan untuk berpikir secara lurus, tepat, dan teratur. Karena itu, jangan biarkan logika kita menjadi belati untuk kita sendiri maupun orang lain. Jangan jadi seorang monster, entah kepada dirimu sendiri ataupun orang lain. Ketika kalian merasa sedang berada di titik terendah dan berfikir untuk menyerah, ingatlah kalian akan selalu punya seseorang yang peduli. Seseorang yang akan merasa sangat kehilangan sosok dirimu.

Mereka mungkin akan merasa marah pada dirinya sendiri karena merasa gagal melindungi kalian. *It's okay not to be okay, that's completely normal. It's okay to cry for help sometimes. I may not be super helpful, but I can guarantee you I will always lend my ears for you.* Quote hidup yang saya pegang saat ini adalah "*Fake it 'till you make it*".

Ketika pikiran saya mulai dipenuhi oleh hal-hal yang tidak baik, saya akan memanipulasi pikiran saya sendiri dengan meyakinkan bahwa semua baik-baik saja. Saya akan mengatakan hal tersebut pada diri saya sendiri berulang kali hingga saya bisa melewati masa tersebut. Saya rasa tulisan saya cukup sampai sini saja. Terima kasih Pak Andri karena sudah membantu saya menemukan nilai hidup saya dan membantu saya bangkit di masa-masa terburuk dalam hidup saya.

Kerumitan Hidup, Penentu Masa Depan

Ahmad Wafinindom

195110500111006

Salam kenal para pembaca,

Sebelumnya perkenalkanlah nama saya Ahmad Wafinindom dari prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Brawijaya angkatan 2019. Dan saya merasa senang karena tidak semua orang diberi kesempatan untuk berkuliah. Nah dibalik semua ini saya memiliki cerita yang cukup panjang hingga saat ini. Maka dari itu saya akan mengupasnya satu persatu dan semoga cerita saya ini dapat membuat kita lebih mawas diri dan lebih semangat dalam menjalani hidup kedepannya.

Saya terlahir dengan nama wafi nama yang diberikan oleh ibunda saya tercinta, yang sampai saat ini selalu menjadi motivasi terbesar saya untuk terus berjuang dan membanggakannya kelak. Dan selanjutnya saya lahir dan dibesarkan oleh beliau. Kata Ibu saya dahulu saat mengandung saya Ibu saya sering sakit-sakitan dan harus bolak-balik ke rumah sakit untuk berobat dan bahkan sempat dirawat dan tentu saja ditemani oleh ayah saya yang pada saat itu sangat menyayangi dan senantiasa menjaga ibu saya, kenapa saya bilang saat itu, karena itu sangat berbeda dengan kondisi saat ini saya tidak tau lagi dimana ayah saya sebenarnya.

Kisah rumit ini dimulai ketika lelaki paruh baya (ayah saya) yang mengenal ibu saya pada waktu itu dan singkat cerita mereka saling jatuh cinta, namun ayah saya sebelum itu sudah menikah dengan wanita lain dan sudah memiliki dua orang anak dan pada saat itu hubungan ayah saya dan istrinya sedang tidak baik dan bisa dikatakan sedang dalam kondisi talak. Dan setelah pernikahan ayah

dan ibu saya berlangsung semua berjalan dengan baik-baik saja dan tak ada masalah apapun. Namun ayah saya tidak mau bekerja pada saat itu dan bahkan harus mengeluarkan biaya sendiri untuk proses bersalin pada saat melahirkan saya, namun ibuku sama sekali tak keberatan karena memang saat itu ayah saya Asedang tidak bekerja.

Namun sebelum itu pada saat ibu saya masih mengandung saya dan setelah melahirkan saya, si istri tua dari ayah saya selalu mengganggu hubungan ayah dan ibu saya sehingga ibu saya merasa sangat tidak nyaman dan semakin membuatnya terbebani dan lama kelamaan ibu saya tidak betah dengan kondisi itu dan ibu saya memutuskan untuk mengalah dan membiarkan ayah saya kembali rujuk dengan istri lamanya, saat itu usia saya masih 1 tahun dan sedang mencoba untuk berjalan seperti anak bayi pada umumnya.

Dari saat itu hingga aku berumur 14 tahun barulah aku bisa melihat wajah ayah saya secara langsung namun aku sekarang sudah lupa karena pertemuan itu hanya sebentar dan mungkin ayah saya tidak menginginkan pertemuan itu di rumah ibu dari ayah saya. Kemudian aku tak tau dan lupa bagaimana rupanya persis sebelum pertemuan itu terjadi. Dan itulah cerita tentang ayah kandung saya yang nyatanya tak pernah saya kenal sejak saya lahir ke dunia, dan itu merupakan siksaan hati pertama bagi ibu saya yang seolah telah merenggut kebahagiaannya.

Kemudian cerita saya dan ibu saya masih berlangsung pada tahun 2009 Ibu saya memutuskan menikah dengan seorang duda, yang mana itu merupakan permintaan pada saat saya kecil karena saya ingin memiliki sosok seorang ayah yang selama ini tidak dapat saya rasakan kasih sayangnya dan melihat kondisi ibu saya yang menanggung beban keluarga seorang diri. Dan pria itulah yang kelak akan menjadi inspirator saya yang sampai kini tak akan kulupakan petuah-petuah beliau.

Dia adalah pria yg baik dan tegas dalam membimbing keluarga kami dan saya sangat merasakan dampaknya dan dari saat itu seolah saya dapat merasakan kasih sayang dan perhatian dari seorang ayah yang selama ini saya damba-dambakan dan setelah itu

aku diajari banyak hal tentang konsep kehidupan dan cara-cara untuk menjadi pria tangguh yang siap menghadapi kenyataan dunia. Dan aku rindu momen itu karena ayah tiri saya itu sudah tiada saat ini karena mengalami komplikasi jantung dan paru-paru sehingga beliau harus meninggalkan kami dengan cepat pada tahun 2015 lalu saat saya duduk di bangku MA kelas 10.

Itu menjadi pukulan telak bagi saya yang mana baru beberapa saat aku tau dan merasakan kehadiran seorang ayah yang sebenarnya meskipun bukanlah ayah kandung saya. Namun beliau adalah salah satu kebanggaan saya hingga saat ini dan bahkan beliau juga yang mengajari saya untuk tidak membenci ayah kandung saya yang seolah telah menyia-nyiakan saya sejak kecil, meskipun sebelumnya aku tahu bahwa kebencian tidak akan menjadikanku lebih baik apalagi kebencian yang dipendam dalam dan berlangsung lama, untuk itu rasanya sangat sulit untuk sekedar membenci orang lain bagi saya siapapun orangnya.

Dan masih sangat panjang cerita hidupku yang akan aku ungkap kali ini mungkin barangkali dapat membuat para pembaca menyadari betapa pentingnya bersyukur dalam tiap kondisi karena kita tidak akan pernah tau bagaimana latar belakang dari tiap orang yang masing-masing berbeda satu dengan yang lainnya.

Kemudian saya akan membahas lagi perihal cerita hidup saya dahulu dan kata terakhir ayah tiri saya sebelum beliau meninggal saya masih ingat betul bagaimana kata terakhirnya dahulu bahkan pada saat masih dirawat di rumah sakit. Beliau masih mengatakan petuah-petuah hidup yang sangat berharga bagiku bahwa dalam hidup.

Menurutnya akan ada selalu coba dan ujian maka dari itu kita harus paham betul dengan konsep sirkulasi dan perputaran kehidupan dan ketika saya mendengar petuah beliau saya sangat terharu karena dalam kondisi demikian beliau masih mampu menyemangati saya dan tetap tegar dalam menghadapi cobaan berupa penyakit kronis yang dideritanya saat itu, dan setelah dirawat sekitar 2 minggu di rumah sakit keluarga kami memutuskan untuk

membawa ayah saya pulang karena dirasa kondisinya sudah lumayan membaik dan dikhawatirkan juga biaya perawatan makin membengkak karena semua biaya tidak ditanggung BPJS atau apapun itu, dan setelah beliau dibawa pulang saya merasa amat gembira Karena saya kira ayah saya akan kembali sehat seperti sedia kala dan nanti dapat bersama sama lagi seperti dahulu bersama keluarga kami, dan setelah sekitar 3 hari berada di rumah pasca perawatannya di rumah sakit beliau mengeluh perutnya sakit dan beliau meminta tolong saya membuatnya the hangat karena pada saat itu ibu saya sedang pergi ke pasar pada saat itu sekitar pukul 06.15 yang mana saya sedang sibuk melakukan rutinitas pagi seperti biasanya dan saya buatlah beliau segelas the manis hangat yang beliau minta.

Dan pada saat itu saya ingin menemani ayah saya di rumah dan saya memutuskan untuk tidak berangkat sekolah terlebih dahulu, mengingat kondisi beliau yang sedang tidak baik-baik saja dan perasaan saya juga tidak enak pada saat itu serta menkhawatirkan hal buruk terjadi, namun pada saat itu beliau menanyakan, “apakah kau tidak berangkat sekolah nak?”. Karena pada saat itu saya sedang sibuk membereskan kamar dan sambil memikirkan hal tadi, namun setelah beliau mengatakan demikian maka saya kemudian berpikir bahwa ayah saya ini ingin saya agar terus sekolah dan belajar apapun itu kondisinya.

Maka dari itu saya putuskan untuk berangkat sekolah dan berpamitan dengan ayah dan ibu saya, hari itu berjalan seperti biasa dan saya ingat betul pada saat itu adalah jam pelajaran olahraga sekitar pukul 09.30 dan saya melakukan aktivitas pelajaran seperti biasa namun semuanya berubah ketika salah seorang tetangga saya mengabari saya ke sekolah dan menceritakan bahwa ayah saya itu sudah meninggal dunia, itu berarti firasat saya tepat dan burk yang saya khawatirkan ternyata terjadi dan pada saat itu adalah hari terakhir ayah saya ada di dunia ini dan pergi meninggalkan keluarga saya untuk selama-lamanya.

Kemudian setelah saat itu saya menjalani hari seperti biasa, saya hidup berempat dalam rumah peninggalan ayah tiri saya yang mana saya, ibunda saya, adik perempuan saya dan kakak perempuan tiri saya, ya aku mempuyai saudara tiri yang namanya adalah Farida, dia adalah anak kandung dari ayah tiri saya dan pada saat menikah ayah tiri saya membawa kakak saya itu dan ibu saya membawa saya.

Dia saat ini berusia 25 tahun dan saya akan bercerita tentang kakak tiri saya ini yang kemungkinan akan terasa unik bagi sebagian orang dan saya dengan kakak saya ini sangat jarang bercakap-cakap dan sama sekali tidak akrab dengannya padahal kami sudah hidup serumah sejak tahun 2010 dan kami sekali bicara seringnya malah cekcok dan saya rasa cara penyampaiannya sangat ketus dan cenderung menyudutkan saya. Padahal dahulu saya sangat senang bisa memiliki seorang kakak perempuan yang mana saya harapkan nantinya akan dia dapat mengarahkan dan membimbing saya sebagaimana konteks adik dalam keluarga meskipun bukan keluarga kandung saya.

Dia tidak jahat atau bagaimana bahkan dia yang mencukupi kebutuhan keluarga kami sepeninggal ayah saya hanya saya kadang sikapnya yang dingin dan kata-katanya yang ketus membuat aku tak nyaman serumah dengannya. Belum lagi ada omongan dari saudara-saudaranya yang banyak berkata yang buruk dan jauh dari kata benar walaupun kakak saya sendiri tidak suka dengan omongan mereka. Dan kakak tiri saya ini baru saja melangsungkan pernikahannya pada bulan Agustus lalu dan saya pulang ke Jepara pada saat itu dan saya turut senang pada saat itu.

Sampai kini saya senang dengan apapun kondisi dalam keluarga kami, namun yang jelas kita akrab dan tergolong saling tidak peduli namun dalam dalam hati saya, saya ingin sekali suatu saat nanti kami berdua dapat akrab dan saling membantu serta memahami satu sama lain layaknya keluarga yang sebenarnya. Namun ada hal yang sangat mengejutkan pada saat awal kuliah disini yakni kakak tiri saya menyarankan saya untuk berhenti kuliah dan bekerja untuk merawat ibu saya yang bisa dikatakan tidak benar

benar sehat. Pesan itu disampaikan ibu saya ketika sedang berkomunikasi via telfon di mana pada saat itu aku menangis dan berpikir seolah kakak saya itu tidak menghargai perjuangan saya untuk sampai ke titik ini dan mampu berkuliah di Universitas Brawijaya seperti yang saya idam-idamkan sejak lama. Namun ibu saya pada saat itu tetap menguatkan saya dan terus mendukung perkuliahan saya.

Lalu saya akan menceritakan tentang adik perempuan saya yang sangat saya sayangi seperti ibu saya. Namanya adalah Aula, ya nama yang unik bukan dan itu adalah nama dari ayah tiri saya dahulu dan saya sangat senang karena telah lama mendambakan agar mempunyai seorang adik dan bersyukur itu semua dapat terwujud pada tahun 2012 lalu dan kini Aula sudah berumur 7 tahun dan sedang duduk di bangku kelas 2 sekolah dasar dekat dengan rumah kami. Dan saya bangga kepada adik saya ini karena dia memiliki kepintaran diatas rata-rata karena sudah dapat memahami konsep yang rumit yang semestinya anak seusianya tidak mampu untuk memahaminya. Terlepas dari itu semua apapun keadaan adik saya akan kucuba untuk selalu ada di sampingnya saat dia membutuhkan seorang kakak dalam hidupnya.

Kembali lagi kepada kisah ibuku yang seolah menjadi tokoh utama dalam cerita ini, dan seperti yang sudah kuungkap diatas bahwa ibu saya menderita penyakit kronis yakni kanker payudara dan itu membuat saya sangat terpukul namun ibu saya selalu memberikan saya semangat setiap saat dan membuat saya terpacu agar terus mengejar impian saya apapun yang terjadi. Serta aku selalu kagum dengan ibu saya karena mampu melewati segala cobaan dengan penuh kesabaran dan menjadi salah satu wanita luar biasa di dunia ini yang selalu aku ingat bila sesaat semangatku hilang. Dan itu sangat mempengaruhi kehidupan saya hingga kini

Nilai hidup

Ya itulah seklumat kisah hidup saya, dan korelasinya dengan filsafat kehidupan saya dapat mengambil tiap pembelajaran dengan baik dan tahu tentang konsep pemikiran para filsuf yang dapat

memaknai hidup dengan lebih bermakna lagi dan dosen filsafat saya pernah menceritakan tentang metodologi penyembuhan mental yang biasa disebut dengan “*self healing*” dan saya sangat suka dengan konsep tersebut dan bahkan aku sering melakukan metode itu kepada diriku sendiri dan melakukannya dengan cara memahami konsep sirkulasi hidup yang selamanya tidak selalu indah. Dan akan ada cahaya setelah kegelapan seperti buku RA Kartini Habis Gelap Terbitlah Terang, memang luar biasa konsep hidup ini. Tinggal kita mau bersabar atau tidak mengarungi hidup yang penuh dengan ombak yang tidak menentu ini.

Pak Andri selalu menerangkan tentang konsep keleluasaan pemikiran manusia dalam filsafat dan itu sangat berpengaruh dalam pola pikir saya hingga kini dan bahkan hingga nanti kapanpun itu, materi yang paling saya suka adalah ketika pak Andri menyampaikan tentang konsep pemikiran para filsuf dunia dan sisi lain di balik itu semua dan dapat saya elaborasikan dengan kehidupan saya yang rumit tadi dan bahkan saya belum sempat menuliskan semua karena terbatas oleh ketentuan yang hanya maksimal 5 halaman bahkan ini sudah lebih, tak apalah yang penting tujuan dari pak Andri dapat tersampaikan yakni untuk membangun jiwa-jiwa yang terpendam lama oleh nahasiswanya yang ditularkan melalui tulisan.

Nyatanya saya di SBMPTN tahun lalu saya gagal dan saya tetap optimis dengan hasil di tahun berikutnya dan saya bisa membuktikannya di tahun berikutnya dan akhirnya saya bisa berada di sini. Dan membungkam mereka yang pernah meremehkan saya. Dan melalui pembelajaran filsafat saya juga ingat bahwa saya pernah ingin untuk mengambil studi filsafat di UGM namun pada akhirnya saya lebih memilih UB dengan jurusan yang saya pilih ini. Kemudian ada faktor lain yang membuat saya mampu mengerti keleluasaan berpikir itu berasal dari cerita hidup yang panjang dan rumit sehingga saya rasa akan sangat sia-sia kisah rumit saya ini berakhir di sini dan tiada dampak positif ke depannya

Penutup

Luar biasa bisa merasakan berbagai pengalaman hidup yang tak semua orang mengalaminya serta melalui filsafat ini saya dapat bernostalgia dengan momen-momen itu yang dapat membuat saya lebih memaknai hidup.

Quote saya adalah “*Tak akan ada yang memanen kalau tiada yang menanam*”. Maksud dari quote saya itu adalah saya harus bisa menjadi perintis dari suatu hal yang besar atau penanam yang nantinya hasilnya dapat dinkmati oleh orang yang banyak. Dan saya sadar menjadi bermanfaat adalah tujuan yang mulia daripada sekedar pintar.

Philosophy about Febita's Life

Febita Salsabilla Sari

195110500111039

Hello to whoever reading this

I know I should have written this essay in Bahasa, but i find it that it is easier for me to write in English. In English I am able to evolve my idea and put it into words. There are some words which could not be translated into bahasa literally. I hope Mr. Andri has tolerance about this. Thank you:)

I do not know where to begin portraying and moreover to go down details about life, more specifically my life. Febita's life. I am certainly sure there are phase or affair in my life that have tremendous meaning related to philosophy. My name is Febita Salsabilla. You can call me either Febi or Biti. I was born in Tangerang February 12th 2000. It is calculated that I have been living and evolving in this realm for 7.233 days.

Let's start with who I am. I am a student of Universitas Brawijaya. I study English Language Education. The ultimate reason I chose this major at the first place because I found it appealing to be a tutor or an educator. It has always been a dream of mine to educate people as many as possible. I will never forget when Priyanka Chopra said on the conference about education. She said " Education is a basic human right". Once i heard those meaningful words, it instantly motivated me to be the best version of myself. To be aware of the people around us and actually make a sustainable and meaningful

impact toward other human being. I feel like so far I am truly passionate and delighted to pursue my goal. I also excited about the future might hold for me. Hopefully, god and the universe intertwine to save what's best for me.

I am eternally grateful for my family, especially for my mom and my dad. They have always supported my decision. They've never had any doubts towards the path I chose as long as it is positive. Before I entered Brawijaya. I already was a student of UIN Jakarta, at that time I studied political science. Politic was the least option I had last year. So whether I liked it or not i must accept it. Two semesters came by and I had never liked or putting myself in to it. Thus I decided to re-enroll to another uni with different major than the previos one I had. Alhamdulillah, God fulfilled what i wanted for such a really long time.

Re-started my academic life feels like re-starting new life. I am not exaggerating anything. I moved to different city with new people and new culture. I had to start over again making new friends, learned about new culture that has slight different than Jakarta's culture. But those thing are not obstacles to me to fall in love into this new chapter of my life. I wanted to learn something new, something authentic. When I first landed in Malang city, I began questioning about stuff and opened my eyes, my knowledge, and my heart into it. Something that I questioned was that "why people in malang is more polite than people in Jakarta?" "Why are foods in Malang cheaper than in Jakarta?" I realized when I started question about something and being curios to it then looking for the answer, I indirectly am practising philosophy . That was called "Philosophy". According to one of the biggest and famous philosopher, William James, his definition about philosophy is an extraordinary effort to think clearly and brightly. As a university student it is necessary to think academically. I was quite surprised when I got philosophy in my lecture. I have never known anything about it and from the tittle itself. Philosophy it is not something easy to grasp.

I am lucky to have Mr. Andri as my lecturer. He introduced philosophy in a different way. He has understood that we are freshman students that need different method to comprehend basic philosophy. He told us several inspired stories related to philosophy. I remember he told us the importance in learning philosophy is it belongs in the lives of everyone. It helps us solve our problems, mundane or abstract, and it helps us make better decisions by developing our critical thinking.

I once read this book called *Sophie's World* by Jostein Gaarder (with Mr. Andri already suggested us to read at the very first meeting). One of my favorite chapter of the book is when the writer explain the different between man and woman based on Aristotle's point of view. According to him, woman is less perfect than man in several aspects. Woman is a "man part that incomplete". Moreover he said that in reproductive system, woman is being passive and receptive while man is active and productive. Because children only transmit the character from their father, not from their mother. It is proven two things, first Aristotle did not have much practise towards woman and kids's life. Second, how it could be really messy when men dominated philosophy and science world. Overall i am not in a line with Aristotle. Both man and woman are equal. Woman can do things than man is able to do and vise versa. It is saddening the fact that Aristotle's view about woman is the one that eventually transformed the world.

Entering the chapter called Logis. Logics are classified into three. There are:

A. Logic as a science

I am going to link this theory with my own experience. As I already mentioned earlier that life is full of choices. We have to consider wisely which one is best for us. In my case, I had already chose between politics or education as my major. I am not degrading any of them, but at the end of the day I must chose either one of them. There are pros and cons in each situation. I did lots of observation about both of them.

Being an educator is a timeless occupation. There are several jobs that could be substitute with high technology, but a teacher obviously could not be replaced by the robots. Human has feelings, emotions, and knowledge while robots are not have those things. At the end I chose education, many people felt pity on me to left my politics study and chose something that “less” than politics. I was not even mad at them. I know that education is my field and my passion. Plus my love for English is way much more than I love politics. In my opinion doing something that you really enjoy is going to make a marvelous impact, rather than doing something that you are not enjoy or even you like it. It feels like a forcing to do so. Logic as science demand us to choose something with our notion in order not to be trapped in taking a decision.

B. Logic as an art

Logic is not only applied into science. It could also applied into art. Take example when we are writing poetry or story or narrative passage. I am a huge fan of English poetry. I do not only read poem, I also comprehend deeply the meaning of it. Most of the time i find certain phrase that I could relate to my life. Sorrowful, happiness, loneliness, etc could be beautifully written into words. Each of every words need to have a connection for the next words. To link each words up it requires logic. This is a short poem I made hehe... hope you like it:) Ps I am an amateur poems writer, so bare with me if it is not perfect. I am working to improve my writing skill.

Undo You

You welcomed me with an open arms

Warm hugs

Sweet treats

Warm cologne

*Gladly laugh
Passionate kiss
I thought those things remain forever
I was wrong for trusting myself
For trusting you
For trusting our peers
They all said we would be an everlasting components
I even believed in myself that you were my atoms
But slowly your atoms driven away from my system
Was there something glitch in my system?
I guess no
It was your system that corrupted*

Philosophy of that poem :

I was inspired by this immature boy. I had a relationship with him for over 8 months. He treated me so well at the beginning. Then he turned into obnoxious, deaf-tone person. I was surprised how could a person twisted 180 degree. I was pointing myself back there. Questioning what did i do so wrong for him to treat me badly? The answer was not in me. It came from him. It was his mistake in seeking perfection in someone else when at that time he devoted his life to me. But after all I am thankful for him. He sculpted me into a better version of myself. In fact I turned our story into something beautiful script which is poem. Poem helps me to heal and get up off my knees again. Writing and reading are the best cure for me.

This world could be so cruel to us. It could torn us apart into pieces. Sometimes I contemplate what are my purposes in life. But I will not find the answer just by questioning everything. I need to display myself out there. Challenge myself. Facing new obstacles. And if I failed, that is not a problem. The problem is when I failed and I do not get back up again. Life is full of surprises. Whether I like it or not. I still have to live my life the

fullest and be the best person I could possible be. Life is an endless journey. You have an authority to make it either meaningful or meaningless. Just because you have a bad day does not you have a bad life. Storm is not last forever. Remember that you are loved in this world. Keep spreading positivity towards other. You never know how nice words could make someone's day. And kind words cost you nothing. So please have a little compassion to this world. This world does not need a selfless person. To close this essay I am going to quote my favorite quote related to this passage

“never regret a day in your life. Good days give you happiness and bad days give you experience”

Love,
Your friend
Your student
Your daughter
Your sister
Your ex-lover
Your crush
Febita Salsa

Koordinasi dalam Hidup

Fransisca Anggraeni

195110500111003

Hai semua, semoga kalian dalam keadaan baik dan menikmati drama-drama kehidupan seperti teater yang spektakuler.

Sebelum itu, izinkan saya memperkenalkan diri. Nama saya Fransisca Anggraeni, bisalah dipanggil Sisca atau Fransisca. Saya lahir dan besar di kota singa dengan manusia berdarah biru, Arema. Sekarang saya berkuliah di Universitas Brawijaya, kampus paling bergengsi di Malang dan juga sudah tersohor seantero Indonesia. Saya sebenarnya terlahir dari keluarga normal, yang dalam artian bukan keluarga pejabat atau keluarga ningrat. Saya besar dengan keluarga sederhana dan percaya pada Tuhan. Menempuh pendidikan di sekolah yang bisa dibilang favorit di kota ini dan hidup layaknya anak muda pada umumnya.

Tapi di sini mungkin perbedaanya saya lebih cenderung jadi pribadi pemikir. Jadi, sewaktu saya kecil, saya suka menanyakan segala sesuatu. Apapun itu selalu saya tanyakan dari mana itu berasal? Bagaimana bisa begitu? Apa jadinya kalo benda atau hal itu tidak seperti itu? Bahkan konyolnya saya pernah bertanya pada guru les saya, bagaimana bisa rumus matematika seperti ini? Jika tidak mendapat jawaban saya suka terus-menerus berpikir lalu mencari-cari sendiri.

Kadang orangtua saya sampai lelah menjawab pertanyaan yang terus saya berikan. Oke, karena sejak kecil sudah seperti itu, rasa penasaran saya tidak berhenti saat saya kecil, hal itu terus berlanjut

hingga kini. Hanya bedanya saya lebih bisa menyaring pertanyaan yang kiranya tidak masuk akal untuk dipertanyakan.

Hidup itu ternyata unik. Banyak hal yang jika diperhatikan benar-benar mengherankan. Tidak masuk akal dan tidak bisa dinalar juga. Semua terjadi begitu saja. Iya, begitu saja di depan mata kita mengalir tanpa kita pertanyakan. Semakin seseorang dewasa, semakin terbiasa pula dia menjalankan hari-harinya tanpa bertanya mengapa harus begini atau begitu? Ya mungkin karena faktor kita terbiasa melakukannya, tapi menurut saya lebih tepat ke arah dibiasakan.

Kita melakukan siklus hidup seperti yang lain karena tuntutan masyarakat dan keluarga juga. Bukan paksaan sebenarnya, tapi lebih kearah keharusan. Ya coba bayangkan saja kalau kita mencoba menjadi beda pasti jadi sorotan. Padahal kita hanya mencoba menjadi apa yang kita inginkan dan menurut kita benar. Begitu pula dengan saya, saya menjalani hari-hari dan menjalani kehidupan seperti pada umumnya.

Tidak berusaha menjadi berbeda dengan mencolok dan berakhir menjadi pusat perhatian. Sebenarnya siapa yang tidak mau jadi pusat perhatian. Hanya bedanya pusat perhatian karena hal positif atau negatif. Dulu saat masih kecil saya merasa hari sangatlah panjang. Satu hari terasa sangat berarti karena waktu seperti berjalan lambat. Saya bahkan bisa bermain seharian penuh lalu di malam hari merasakan bahwa malam itu memang sangat panjang.

Tidur malam rasanya cukup membuat saya bangun di esok pagi dengan segar. Saya merasa terpesona dengan hal-hal baru atau orang-orang baru. Rasanya seperti kehidupan ini sangat unik, semua penuh warna dan sangat beragam. Saya sangat menyukai kehidupan orang dewasa, mereka terlihat seperti sudah tahu arti hidup.

Saya pikir mereka menjali hidup lebih penuh arti dan pastinya dengan tujuan jelas, tidak seperti anak-anak yang hanya bermain siang malam. Rasanya saya seperti tidak jelas hidup seperti apa saat masih kecil.

Murni, santai, ceria, tidak terkontaminasi hal-hal bodoh macam apapun, dan menjalani hari-hari seperti yang saya mau. Intinya tidak terlalu banyak tuntutan lah. Hanya mungkin sekolah kewajiban saya. Sekolah juga rasanya sangat luar biasa. Hebat ya kita bisa jadi pintar, itu yang ada dipikiran saya. Saat kecil saya tidak mau satu haripun izin tidak masuk sekolah entah karena sakit atau ketika ada urusan.

Hal ini terjadi saat saya masih TK, Orang tua saya harus berbohong bahwa pada saat itu tanggal merah. Saya harus izin sekolah karena saya akan pindah rumah. Pada saat itu adalah masa awal merasakan yang namanya sekolah. Sampai akhirnya sekarang terasa bahwa sekolah itu memuakan. Bagaimana bisa saya dulu menggebu-gebu? Masa kecil saya yang aneh atau sekarang perubahan menuju dewasa yang aneh? Tapi setelah dipikir semua tidaklah salah. Memang itulah siklus, semua pasti seperti itu. Mungkin bedanya adalah kadar ambisi, kadar kekuatan, dan kadar tekad saja.

Masa kecil adalah masa kita baru mengenal sesuatu jadi masa-masa excited lah. Ketika kita terbiasa melakukan sesuatu, pasti lama-lama bosan dan muncul pertanyaan kenapa harus begini terus? Atau mungkin hanya saya yang seperti ini? Saya memiliki kebiasaan buruk, saya sangat gampang bosan pada apapun itu. Saya akan merasa jenuh, emosi, dan mual jika saya harus melakukan sesuatu secara terus-menerus.

Seperti contohnya main *game di mobile phone*. Saya tidak akan memainkan games apapun dalam waktu lama, bukan karena saya tidak bisa tapi karena saya mudah bosan. Jika saya sudah tau teknis games itu dan sudah bisa menang dalam satu set permainan saja, saya akan langsung menghapusnya. Saya memasuki sesuatu hanya karena rasa ingin tahu, bukan karena obsesi atau kesukaan. Bahkan saya bisa bosan dengan hobi saya sendiri. Hal itu membuat saya terganggu kadang.

Padahal sesuatu harus ditekuni agar kita tahu hasilnya. Tapi menurut saya sesuatu sudah terlihat di awal. Jika suka lakukan, jika

tidak hentikan. Tapi penting untuk memaksa diri menguasai sesuatu yang kita tak suka. Itu sebabnya saya juga enggan berkomitmen seperti pacaran, TTM, atau sejenisnya.

Hal itu memuakkan dan menggelikan. Membuang waktu untuk mengenal satu laki-laki yang sebenarnya bisa kita kenal seiring berjalannya waktu. Kenapa harus terikat dan membuat diri kita tidak bebas? Saya akan benar-benar menekuni sesuatu jika saya tertekan atau dihimpit oleh saingan-saingan yang kuat. Saya akan benar-benar bekerja keras saat itu. Saya juga akan benar-benar bertahan pada sesuatu yang menurut saya itu beroentasi pada masa depan saya atau bisa disebut akan terus terjadi jangka panjang. Jika itu tidak penting dan berakhir sia-sia, saya akan menghindarinya.

Nilai Hidup

Mendalami hidup dan mencari tahu bagaimana itu hidup akan menghantar kita pada jembatan pilihan. Pilihan untuk menentukan kita mau seperti apa ke depannya dan mau bagaimana dalam mengambil keputusan. Terkadang kita bimbang dan tak jarang salah mengambil keputusan dalam hidup. Kita perlu membatasi diri juga dalam berpikir dan mencari tahu sesuatu. Bukan hanya semata-mata ingin dan lalu tersesat tak karuan.

Dari belajar filsafat ini saya tahu bahwa berpikir dan melakukan sesuatu haruslah ada dasar dan harus tahu batasan-batasan yang berlaku. *Logic of consideration* adalah teori kebenaran. Kita harus melakukan pertimbangan nalar (logika) dan pertimbangan moral (etika) untuk mendapatkan kesimpulan dari suatu persoalan.

Apakah persoalan itu baik atau benar. Jadi semua dibutuhkan kesinambungan yang harmonis. Sehingga kesimpulan yang diambil tidak semata-mata dari satu pandangan. Logika yang baik akan melahirkan pemikiran yang baik pula tentunya. Sedang etika membantu membatasi logika kita dan membuat logika kita lebih terarah agar sesuai dengan moral yang ada.

Logika dan etika akan mendorong manusia untuk berpikir jelas dan mendapatkan kesimpulan yang tepat. Karena keselarasan tadi

akan melahirkan pemikiran yang baik, positif, dan menguntungkan. Semua hasil dari pemikiran tidak boleh hanya berdasar dari asumsi saja. Karena dalam ilmu pengetahuan tidak boleh ada asumsi. Hal itu seperti pernyataan tanpa dasar yang jelas.

Setelah mampu berpikir dengan baik, kita tidak boleh begitu saja mendalami semua hal. Mendalami di sini dalam artian seperti tanpa filter, dilakukan begitu saja sehingga diri kita tersesat begitu saja. Semua harus dibatasi, semua memang terbatas dan memiliki batasannya masing-masing. Mengkoordinasi diri sendiri adalah hal utama yang diperlukan dan memberi pagar untuk pikiran dan jiwa kita agar tidak tersesat begitu saja.

Penutup

Quote : Hiduplah seperti akan mati esok dan berbahagialah seperti akan hidup selamanya. Artinya di sini, kita harus menjalankan hidup sepenuhnya hari ini dan selalu positif seakan-akan kita memiliki banyak waktu dan kesempatan.

Hidup Butuh Alasan

Futia Rosida

195110500111014

Halo pembaca

Sebelum berlanjut esai yang membahas tentang nilai kehidupan ini, izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu. Nama saya Futia Rosida, saya berasal dari desa kecil di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Saya saat ini sedang menuntut ilmu di Universitas Brawijaya, Malang. Tepatnya di Fakultas Ilmu Budaya dengan prodi Pendidikan Bahasa Inggris tahun angkatan 2019.

Saya terlahir di lingkungan keluarga yang sangat sederhana. Ayah saya adalah seorang petani, dengan hasil panen yang tidak pernah pasti, apalagi tahun-tahun ini adalah tahun dengan kemarau panjang, sedangkan ibu saya hanya di rumah membuka usaha kecil menjual barang-barang kebutuhan rumah tangga dan juga membuka warung kopi kecil disebelahnya. Saya juga memiliki satu kakak perempuan yang sudah menikah dan mempunyai dua anak yang telah menduduki jenjang pendidikan sekolah dasar.

Dulu, waktu saya mengutarakan niat untuk melanjutkan studi ke jejang Universitas, orang tua saya sempat tidak memberikan izin dikarenakan terbatasnya biaya. Dimana saat itu juga saya tidak dapat meminta bantuan materi kepada kakak saya dikarenakan kakak saya sendiri juga menanggung kebutuhan biaya dua anaknya. Akhirnya saya meyakinkan orang tua saya bahwasanya saya dapat

melanjutkana studi dengan beasiswa dari pemerintah. Dan *Alhamdulillah* akhirnya niatan saya melanjutkan studi disetujui.

Saya juga sempat bingung dengan banyak hal. Bingung memilih jurusan, bingung memilih dimana saya akan melanjutkan studi, dan bingung apakah nilai saya akan cukup. Lalu saya menceritakan kebingungan saya kepada bapak. Dan beliau berpesan “ Kalau ingin apa-apa itu yang jelas, jelas lanjutannya mau gimana. Jangan cuma pengen-pengen saja. Dipikir juga resikonya”. Dan saat itu juga saya mulai membuat *plan* disetiap saya ingin apa-apa, semuanya terencana.

Saya mengenyam pendidikan jenjang SMA disebuah Madrasah ditempat asal saya, di kabupaten Lamongan. Madrasah tempat belajar saya ini baru berdiri di tahun 2015, dimana saya adalah generasi ke dua dari Madrasah tersebut. Jadi, saya tidak mengaharapkan hasil dari SNMPTN karena Madrasah saya belum terakreditasi, sehingga kemungkinan besar saya tidak akan lolos. Dan ternyata memang benar, saya tidak lolos.

Lalu saya mengikuti tes UTBK dua kali dengan mengandalkan belajar ala kadarnya dikarenakan saya meilih untuk lintas jurusan dari SAINTEK ke SOSHUM. Dengan nilai hasil UTBK yang pas-pasan, saya mendaftar SBMPTN dengan pilihan pertama Sastra Inggris di salah satu Universitas Negeri yang ada di Surabaya dan pilihan kedua Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Brawijaya.

Teman-teman saya sempat membuat saya minder, mereka bilang “ Apa kamu yakin?, nilai kamu cuma segitu loh, dan pilihan kamu dua-duanya itu Universitas Negeri yang bergengsi”. Namun saya tetap mendaftar dengan pilihan yang sebelumnya telah saya buat. Saya sempat minder juga dikarenakan banyaknya pendaftar di Universitaas Brawijaya, namun *Alhamdulillah* saya diterima dipilihan ke dua saya. Di tempat belajar saya saat ini, di Universitas Brawijaya dengan prodi Pendidikan Bahasa Inggris.

Nilai Hidup

Setelah saya menjadi mahasiswa aktif di prodi Pendidikan Bahasa Inggris ini, tentu saja saya berpikir, “ halah, paling juga belajar bahasa Inggris melulu, orang bahasa Inggris juga gitu-gitu aja”. Intinya saya meremehkan. Ternyata disemester pertama ini saya juga mendapat mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan juga Filsafat Ilmu dan Logika. Saya juga sempat heran kenapa ada Filsafat, sedangkan sebelumnya saya pernah bertanya kepada kakak tingkat tentang mata kuliah yang diajarkan di prodi Pendidikan Bahasa Inggris, dan beliau tidak menyebutkan filsafat.

Di hari pertama saya mendapatkan materi filsafat perasaan saya bercampur aduk. Antara takjub dengan materi yang sangat menarik dan rasa lapar karena tidak sempat sarapan di kelas yang dimulai dari jam tujuh pagi ini. Alhasil, saya *melongo* takjub sambil menahan rasa lapar yang sangat amat mengganggu. Saya tidak begitu *focus*, tapi saya sangat penasaran dengan apa yang telah dipaparkan dosen saya tentang filsafat di depan kelas.

Yang saya rasakan ketika belajar filsafat, pikiran saya dibawa mengalir, pikiran yang tidak berujung. Saya mendapatkan pemaparan yang lebih jelas tentang kalimat yang pernah bapak saya katakan, bahwasanya sebuah keinginan harus dilandasi dengan tujuan yang jelas. Di mata kuliah filsafat ini saya mendapatkan materi yang dapat membuat saya berpikir secara kritis dan logis terhadap segala hal.

Dimulai dari mata kuliah inilah, setiap saya menginginkan sesuatu. Saya akan selalu memikirkannya dengan kritis dan logis agar tidak meyesal dengan ketidakjelasan ke depannya. Dan di pelajaran filsafat ini saya dapat lebih menghargai ilmu dan benar-benar meahami bahwasanya ilmu itu tidak terbatas. Dengan *quote* Socrates yang sangat saya ingat, “Satu-satunya kebijaksanaan sejati adalah mengetahui bahwa Anda tidak mengetahui apa-apa”.

Materi yang sangat membekas dipikiran saya tentunya adalah materi Logika II : Silogisme. Karena materi ini saya sadar bahwasanya untuk memutuskan suatu perkara kita perlu mengambil kesimpulan dengan pendapat yang masuk dengan nalar yang baik, agar keputusan yang kita ambil tidak salah jalan. logika yang saya pelajari memiliki dua macam, yaitu logika ilmiah dan logika alamiah.

Logika ilmiah adalah suatu kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan ilmiah. Logika ilmiah memperhalus, mempertajam pikiran serta akal budi. Logika ilmiah menjadi ilmu khusus yang merumuskan azas-azas yang harus ditepati dalam setiap pemikiran. Akal budi menjadi lebih baik, tajam, dan tepat.

Sedangkan Logika alamiah adalah kinerja akal budi manusia yang berpikir secara tepat dan lurus sebelum dipengaruhi oleh keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan yang subjektif. Logika alamiah ada sejak kita dilahirkan. Logika alamiah bersifat lebih emosional, lebih melibatkan perasaan. Sehingga terkadang pilihan yang dibuat tidaklah tepat. Karena berdasarkan emosi yang sedang dirasakan.

Logika ini menjadi landasan berpikir peradaban manusia. Ketika kita menguasai prinsip logika, kita bisa berpikir jernih ketika berpikir mengenai berbagai masalah diberbagai bidang, mulai dari fisika, matematika, dan bahkan musik. prinsip dasar logika Aristoteles ada tiga. Yang pertama adalah *principum identitas*, identitas objek harus dipastikan. Pada prinsip kedua, *principum non-contradictionis*, identitas objek tidak boleh bertentangan. Dan prinsip terakhir adalah *principum exclusi medii*, yang berarti objek tidak boleh tumpang tindih. Saya sangat setuju dengan hukum dasar logika ini.

Dengan belajar filsafat ilmu dan logika aku bisa belajar cara berpikir yang baik dan benar dengan logika. Dan dengan harapan dengan mempelajari pelajaran filsafat ilmu dan logika saya dapat

mengambil keputusan dengan baik dan dengan emosi yang terkendali.

Penutup

Quotes : “dream as if you'll live forever live as if you'll die today”. Kutipan tersebut saya ambil dari lirik lagu C.h.a.o.s.m.y.t.h., yang dibawakan oleh band rock asal jepang, ONE OK ROCK. Dimana kutipan tersebut berarti “ bermimpilah seperti kamu akan hidup selamanya, dan hiduplah seperti kamu akan mati hari ini”.

Di kutipan tersebut disebutkan “ dream as if you'll live forever”, yang berarti saya harus mempunyai banyak mimpi, saya mempunyai banyak kesempatan, karena saya hidup selamanya. Dan juga disebutkan “ live as if you'll die tomorrow”, hiduplah seakan kamu mati besok, dengan begitu saya akan memutuskan sesuatu dengan baik dan benar karena saya akan segera mati.

Sang Peluru

Galang Raihan Siraj

195110500111024

Assalamu'alaikum, salam para pembaca

Sebelum meluncur lebih jauh, izinkan saya untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu. Nama saya Galang Raihan Siraj, biasa dipanggil Galang, asal dari sebuah kota kecil nan bersahaja bernama Blitar. Saat ini saya kuliah disebuah universitas ternama di kota Malang, sebuah universitas paling bergengsi di Indonesia bernama Universitas Brawijaya, lebih tepatnya di Fakultas Ilmu Budaya, serta tak ketinggalan berada di prodi Pendidikan Bahasa Inggris, angkatan 2019.

Sebelumnya saya ingin cerita sedikit tentang perjalanan saya hingga bisa berada disini. Semua bermula saat saya beranjak ke kelas 3 SMA, biasanya dimasa-masa ini adalah masa paling sibuk seorang pelajar. Pendalaman materi tiap pagi, modul yang tebalnya kayak skripsi mahasiswa tingkat akhir, renungan tiap akhir pekan yang berakhir tangis tak terbendung, promosi sekolah dinas yang bawaanya bikin sakit hati sampai tugas perbaikan nilai akhir yang ujung-ujungnya bikin hidup merana, sengsara dan berakhir opname di rumah sakit.

Ya, saya mengalami semua masa sulit itu, semua dijalani dengan ikhlas dengan harapan hasil sesuai harapan dan cepat berakhir. Namun dari semua ujian tersebut, saya menemui satu hal yang akhirnya merubah roda kehidupan saya, yaitu: saya suka dengan bahasa inggris, padahal dari zaman SD sampai SMP, ini

pelajaran yang bikin saya paling males berangkat sekolah, sampai saat di SMA, datanglah seorang guru yang bikin saya suka sama Bahasa Inggris.

Hal ini juga yang akhirnya bikin guru satu sekolah nyaranin saya untuk ambil Pendidikan Bahasa Inggris saat SNMPTN maupun SBMPTN. Semua persiapan dan derita telah dijalani, saatnya menhadapi ujian sebenarnya, SNMPTN dan SBMPTN. Sesuai dugaan SNMPTN gagal, lanjut ke SBMPTN gagal juga, 2 kali tes di POLINEMA gagal juga.

Harapan itu seakan menghilang sedikit demi sedikit. Namun saya tak ingin kembali dengan tangan hampa, dengan sisa kekuatan yang ada, saya mencoba kembali ke “neraka” itu, akhirnya saya diterima di sebuah PTS ternama di Kota Malang, 1 tahun belajar disana, datang kembali permintaan untuk kembali mencoba ke “Alcatraz” itu, saat itu saya bimbang “apa saya harus kembali ke sana lagi atau berontak?” , hingga sebuah keputusan akhir saya buat, saya kembali ke “Alcatraz” itu, segudang persiapan yang ngebuat kepala panas kayak hp yang dipakai seharian tanpa stop telah dilakukan, datanglah hari itu, dinginnya ruang ujian, sunyinya orang-orang saat itu tak mengendorkan jiwa “peluru” ini untuk menaklukkan musuh lamanya, ujian telah dilakukan, inginku hanya satu: “kali ini, harus jadi pemenang”.

Akhirnya yang dinanti datang juga, satu bulan yang melelahkan, ditentukan hari itu, semua doa dan harap itu ditentukan saat itu juga, dan betapa leganya, semua perjuangan itu terbayar tuntas, sang peluru berhasil membunuh musuh lamanya. Saya diterima di Universitas Brawijaya.

Nilai Hidup

Memasuki perkuliahan, saya memulai semua dari awal lagi, maklum, pindah dari lingkungan lama ke lingkungan baru juga membutuhkan penyesuaian yang tidak sebentar. Sama seperti seorang pembunuh, pembunuh membutuhkan waktu untuk mempelajari sasaran yang dipesankan oleh pelanggannya, mempelajari semua yang dilakukan oleh si target (kebiasaan, tempat

kerja, relasi, teman si target, tempat yang sering dikunjungi dan lain-lain), melatih cara untuk “menghabisi” si target, menentukan waktu yang tepat untuk “menghabisi” si target, hingga saat eksekusi serta tidak ketinggalan hal yang sering dilakukan oleh semua pembunuh “hilangkan semua jejak ataupun bukti pembunuhan.”

Saya juga mengalami hal yang sama, semua saya mulai lagi dari awal. Berkenalan dengan teman, mempelajari basic dari mata kuliah yang akan dipelajari, menyusun objective yang ingin diraih, membangun jadwal yang lebih rapi hingga manajemen waktu yang lebih ketat, semua dilakukan lagi dari awal.

Satu hal baru yang saya dapatkan di sini adalah ketika saya berhadapan dengan mata kuliah yang bagi saya, ini sangat asing dan menurut saya penuh dengan tantangan, maktum, sebelum ini saya tidak pernah dapat mata kuliah yang aneh-aneh atau sesuatu yang enggak berhubungan dengan “pendidikan”. Mata kuliah ini adalah Filsafat, pertama kali mengikuti kelas mata kuliah Filsafat, saya masih dalam tahap “meraba” dan “memantau”, apa yang ada dipikiran saya kala itu adalah “cobalah bermain aman”.

Di saat itu juga dosen juga mengalami kebigungan karena mata kuliahnya dipelajari oleh anak baru yang pada dasarnya belum tahu apa-apa, dosen pun berusaha menyusun materi yang dapat dimengerti.

Perkuliahan pun dimulai, pertemuan demi pertemuan kami lalui, materi demi materi pun telah diberikan. Saya mulai memahami satu demi satu materi yang diberikan, walaupun hanya sekedar memahami sebagian saja, namun apa yang disampaikan dapat saya tangkap, satu dari sekian hal dan materi yang disampaikan oleh beliau yang saya tangkap dan ingat adalah, kala beliau pernah berkata “dari semua materi yang saya berikan selama perkuliahan ini, saya berharap kalian bisa menjadi ‘orang yang lebih kritis’, tidak cepat mengambil kesimpulan berdasar fakta buta”.

Dari pernyataan itu, saya menangkap ada sebuah harapan besar yang ingin diwujudkan, selama ini saya juga termasuk orang yang rada gegabah dalam hal ambil keputusan. Semua dilakukan

berdasar fakta buta yang belum terbukti benar tidaknya, namun setelah mendengar hal itu, semua mulai berubah, seperti sebuah peluru yang mampu mengenai sasarannya dengan baik, karena sang penembak memahamai betul apa yang ingin ia dapat, saya mulai lebih hati-hati dalam hal mengambil keputusan, intinya yang dilihat belum tentu seperti yang dipikiran.

Semua itu masih hanya sebatas “fatamorgana” terlihat begitu nyata, namun hanya karena dilihat, saat didekati semua hanya tipu belaka, semua itu hanya imajinasi belaka. Sama dengan hal tersebut, saya mulai mencoba lebih kalem, lebih focus dalam menanggapi hal-hal tertentu

Sama seperti seorang pembunuh, ia harus paham betul apa yang akan dilakukannya, bukan Cuma berpedoman pada penglihatan semata, tapi melalui usaha panjang, kecermatan menyaring informasi, ketepatan dalam menentukan rencana, persiapan alat yang matang, hingga kesabaran dalam hal mengeksekusi menjadi kunci sukses target dapat dihabisi.

Hal lain yang saya dapat saat mempelajari mata kuliah “pewarasan pikiran” ini adalah ketika mempelajari tentang “philosophy of science” dan Silogisme. Dua materi yang sontak langsung menarik perhatian saya, awalnya saya berfikir bahwa filsafat dar dulu hingga sekarang bentuknya hanya tetap itu saja, tidak ada percabangan atau sub bab tertentu tentang itu, namun semua berubah setelah mempelajari 2 hal ini.

Di bagian “philosophy of science” saya menyadari bahwa apa yang selama ini ada disekitar, enggak jauh-jauh dari yang namanya filsafat. Apa yang dilakukan, kepada siapa hal itu dilakukan, tujuan hal itu hingga yang paling mendasar tentang sebab akibat semua berakar dari sebuah pelita kecil bernama Filsafat.

Semua hal tidak bisa dijelaskan tanpa adanya komponen sebab dan akibat, semua hal tidak bisa dilepaskan dari tujuan, cara ataupun apa yang akan digunakan saat akan melakukan hal tersebut, ibarat sebuah peluru tidak akan bisa meluncur atau mengenai sasaran

dengan baik bila mekanisme pistol dibuat tanpa tujuan yang jelas, maka saya ambil kesimpulan “Filsafat adalah segalanya”.

Lalu tentang Silogisme, silogisme ibarat sebuah rencana, sebuah metode, sebuah cara atau bisa dibilang sebuah alat agar apa yang dilakukan dapat tercapai, pada silogisme, saya mendapat banyak pelajaran baru, termasuk tentang “semua ada caranya, semua ada tahapnya”, hal itulah yang saya pegang hingga saat ini, bagi saya Silogisme membuka pikiran saya untuk lebih kritis, lebih kreatif ataupun lebih sigap dalam melawan sesuatu dengan segera mencari cara/penyelesaian agar hal itu dapat diatasi, bukan malah menggerutu dan menyalahkan orang lain.

Sama dengan seorang pembunuh, agar target dapat tereksekusi, dibutuhkan perencanaan yang matang, waktu yang tepat, pistol dan peluru yang tepat dan kesabaran tingkat tinggi yang akhirnya berimpact target telah dihabisi.

Penutup

Quote: “Pembunuh terampil ada karena kemauan, bukan sekedar angan”. Kutipan tersebut memiliki arti segala sesuatu akan ada/muncul dikala ada kemauan, tujuan, cara yang bisa dilakukan, bukan cuma sekedar berandai-andai yang tak ada guna.

Ketidakpastian, Logika dan Kemungkinan

Habiba Alimasnuna

195110500111005

Belum bisa dikata bertemu bila kita belum berkenalan. Namaku Habiba Alimasnuna, kekasih wanita yang tinggi derajatnya, arti namaku yang diberikan oleh ayahku. Semua wanita memang tinggi derajatnya, dan ayahku pasti juga menaruh harapannya pada nama yang diberikannya padaku itu.

Aku dilahirkan di Malang pada tanggal 2 Maret tahun 2001 dari pasangan yang bernama Edi dan Aliya. Ibuku sering bercerita aku lahir pada saat keadaan hujan sangat lebat di Kota Malang pada saat itu. Anehnya aku juga selalu diwisuda dalam keadaan hujan lebat. Kebetulan? Tidak ada yang tahu. Ibuku mengandungku saat usianya 40 tahun. Jika dipikir menggunakan logika, mengandung pada usia 40 tahun adalah hal yang mustahil.

Tapi di sinilah aku sekarang. Sehat dan baik baik saja. Aku memiliki 2 kakak laki-laki jarak usia mereka denganku belasan tahun. Sekali lagi hal yang sedikit tabu, jarak yang terlalu jauh. Aku dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang sangat sederhana. Ayahku pekerja serabutan dan ibuku hanya seorang penjual gado-gado pada kala itu. Tetapi mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya setidaknya sampai jenjang sekolah menengah atas.

Dulu aku bersekolah di TK Margobasuki 1 selama 2 tahun. Aku termasuk siswa yang cepat dalam belajar. Aku ingat saat aku diwisuda aku mendapat rangking 2 paralel. Tetapi aku sangat pemalu dan penakut. Mungkin itulah kenapa aku tidak pernah diikutkan satu pun lomba oleh guruku.

Aku memang tidak punya bakat dan aku merasakan hal itu. Sejak kecil aku tidak pernah diikutkan kegiatan kegiatan yang dapat mengasah bakatku oleh kedua orang tuaku. Mungkin karena mereka sibuk mencari nafkah. Aku bahkan diasuh oleh bibiku. Aku jarang sekali menghabiskan waktu dengan orang tua. Mungkin hal itu yang membuat aku menjadi seorang yang mandiri.

Setelah aku masuk lulus dari TK aku masuk ke SDN Lowokwaru 2 Malang. Menurutku SD adalah tempat di mana karakter kita dibentuk. Selama 6 tahun kita menghabiskan waktu membentuk karakter di sana. Saat SD masih sama, aku tidak pernah sama sekali diikutkan lomba oleh guruku, tetapi akademikku sangatlah memuaskan. Selalu pada peringkat paralel.

Pada saat itu orangtuaku juga masih sibuk mencari nafkah sehingga aku sering menghabiskan waktu sendiri atau bermain bersama temanku. Aku merasa sangat kurang berkomunikasi dengan orangtuaku. Bahkan setiap kali aku akan menjalani ujian tengah semester atau akhir semester aku tidak pernah memberitahu orangtuaku. Tetapi aku berhasil untuk memanage semua itu dan tetap mendapatkan hasil yang memuaskan. Aku tahu hal itu merupakan hal yang terlalu berat untuk anak SD.

Saat SMP aku bersekolah di SMPN 3 Malang, salah satu sekolah favorit di kota Malang. Aku ingat saat melakukan pendaftaran aku sangatlah percaya diri, tak terbesit sama sekali di pikiranku kemungkinan untuk tidak diterima. Aku tak tahu kenapa aku begitu pada waktu itu. Namun benar saja, aku diterima di sekolah idaman

semua siswa sd. Letak sekolah smp ini cukup dekat dengan rumahku sehingga aku berjalan kaki pulang-pergi.

Hal itu semakin melatih kemandirianku. Sebelumnya aku selalu berpikir bahwa aku dapat mendapatkan semua yang aku inginkan karena aku pikir aku dapat mengandalkan otakku semata. Maka pada saat itulah sifat baruku muncul. Malas. Ya aku menjadi sangat malas karena aku berpikir bahwa aku memiliki otak yang cerdas sehingga aku tidak perlu belajar. Tapi hal itu semua salah.

Orang yang pintar akan kalah dengan orang yang rajin. Alhasil prestasiku di smp pun menurun. Selain faktor malas, saingan yang lebih berat pun juga menjadi faktor turunnya nilaiku di jenjang smp ini. Tapi pada saat itu aku belum juga sadar. Tapi sekali lagi aku berhasil melewati jenjang ini dengan baik.

Masuklah aku di SMA Negeri 1 Malang. Lagi-lagi sekolah favorit di Kota Malang. Lagi-lagi aku mendapatkan privilege. Di sma ini aku kembali mencoba untuk meningkatkan prestasiku. Hal tersebut tak sia-sia tetapi aku tidak mendapatka hasil yang maksimal pada saat itu. Hal yang paling aku sesali adalah aku sangatlah malas sehingga nilaiku turun secara konstan. Dan hasilnya aku tidak dapat mengikuti seleksi SNMPTN.

Aku sudah merasa sangat bingung pada saat itu. Aku merasa sangat putus asa aku pun tidak termotivasi sama sekali untuk mengikuti SBMPTN. Aku masih terus bimbang apakah aku akan masuk kuliah atau tidak. Samapai akhirnya saat itu aku memutuskan untuk mengikuti tes SBMPTN. Aku hanya ikut tes 1 kali. Dibandingkan teman-temanku yang mengikuti kelas tambahan SBMPTN aku hanya bisa pasrah. Hari test pun tiba aku hanya yakin pada diriku sendiri.

Setelah semua kebimbangan dan keputusan tersebut, saat ini aku telah diterima di universitas yang aku idam –idamkan untuk

ukuran Kota Malang. Aku diterima di Universitas Brawijaya Malang dalam prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Memang bukan prodi terbaik, namun mungkin memang di sini lah where I belong. Aku sudah berada di bulan kelima mengenyam pendidikan di UB, saat ini adalah minggu terakhir sebelum UAS.

Pada saat awal memulai perkuliahan aku terkejut saat melihat jadwal kuliahku. Di sana tertera mata kuliah 'Filsafat Ilmu dan Logika', Aku berpikir mengapa ada mata kuliah filsafat sedangkan aku memilih jurusan pendidikan? Kelas pertasma filsafat pun dimulai dan aku ingat sekali Pak Andri membahas tentang filsafat yang akan kita pelajari. Filsafat ilmu masuk ke dalam cabang filsafat pengetahuan atau lebih dikenal dengan Epistemologi. Di sini kita belajar mengenai akar dari ilmu; yaitu apa itu ilmu dan sejarah ilmu itu sendiri.

Ternyata materi materi tersebut sangat relevan dengan diriku yang berada di jurusan pendidikan, yang notabene akan dibentuk menjadi pengajar sehingga kini aku diberi pengertian apakah itu ilmu melalui mata kuliah filsafat ini. Jujur aku tidak terlalu tertarik dengan filsafat. Tetapi seiring berjalannya waktu aku merasa filsafat sangatlah relevan dengan kehidupanku. Aku merupakan orang yang sangat kritis. Apapun aku tanyakan meski kadang aku bertanya pada diriku sendiri. Filsafat itu adalah refleksi kritis tentang hakikat atau pokok-pokok yang ada di dalam semesta. Apakah pikiranku adalah filsafat? Apakah aku adalah filsafat?

Aku masih ingat dengan teori 'elan vital' dalam bahasa Indonesia teori ini disebut dengan teori daya hidup something else is possible. Begitulah gambaran singkat tentang apa itu 'elan vital'. Dikemukakan oleh Henri Bergson pada tahun 1859-1941. Di teori ini Bergson tidak mempercayai bahwa teori mekanis yang menyatakan bahwa kehidupan hanyalah akibat dari mekanis yang terjadi di alam semesta. Ia juga menolah dengan teori bahwa dunia sudah

direncanakan. Aku pun sepemikiran dengan Bergson. Kita dapat membuat takdir kita sendiri. Bagaimanakah caranya ? Caranya adalah dengan berusaha. Jika kita terlahir bodoh maka belajarliah kita agar menjadi pandai. Jika kita dilahirkan miskin, bekerjalah kita untuk menjadi kaya.

Aku berusaha memperbaiki diriku dengan beracu pada teori 'elan vital' ini. Aku berusaha mempercayai bahwa masih ada sangat banyak kemungkinan yang dapat terjadi dengan diriku. Itu tergantung bagaimana aku menjalaninya dan pilihan apa yang aku buat.

Saat dalam kelas ini mulai belajar mengenai logika, di sini juga aku merasa semua yang telah aku jalani ternyata memiliki landasan teori. Pemikiran pemikiran yang telah aku lakukan ternyata memiliki pola tertentu. Aku sadar jika sejak lahir aku memang sudah memiliki logika alamiahku. Tetapi seiring mendapatkan pendidikan formal. Logika ilmiah itu berkembang dengan sendirinya oleh logika-logika alamiah yang telah bermunculan seiring berjalannya waktu.

Kesimpulan yang dapat kutarik dari seluruh perjalanan hidupku dengan pembelajaran filsafat ilmu dan logika ini adalah, aku selaku manusia yang berakal sudah memiliki logika pada diriku dan logika tersebut akan kukembangkan dengan bantuan pembelajaran formal hingga akhirnya aku dapat mencerna sebuah teori 'elan vital'. Dengan logika itu aku dapat mencerna teori ini dan membuatku menyadari bahwa tidak ada yang mustahil di dunia ini. Semua pasti memiliki kemungkinan lain yang dapat terjadi.

Penutup

Quote: “ Once you become comfortable uncertainty, infinite possibilities open up in your life”. *Quote* ini kurang lebih berarti, kalau kamu sudah nyaman dengan ketidakpastian, maka kemungkinan tidak berkesudahan akan terbuka di hidupmu. Jika

kamu merasa tidak pasti makan di dalam pikiranmu akan muncul kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi, kan.

Hal tersebut terjadi karena manusia memiliki logika alamiahnya sendiri. Hal yang sama yang terjadi padaku. Saat aku selalu merasa bimbang dan tidak pasti akan suatu hal, otakku akan memproduksi kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi di hidupku.

Menikmati Kehidupan dengan Belajar

Filsafat

Hafizh Alghifari

195110500111037

Perkenalkan nama saya Alghi. Saya adalah mahasiswa Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Budaya Prodi Pendidikan Bahasa Inggris angkatan tahun 2019. Untuk mengenal saya lebih dekat, izinkan saya sharing sejenak darimana saya berasal. Saya berasal dari Kota Depok, Jawa Barat. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari Universitas Brawijaya yang di mana universitas ini cukup bergengsi di Indonesia.

Saya masih ingat perkataan orang tua saya sebelum saya berangkat ke Malang, mereka mengingatkan saya untuk selalu solat 5 waktu, karena saat saya masuk dunia perantauan tidak ada orang yang akan mengingatkan saya dan pengawasan orang tua saya menjadi 0. Karena itu saya harus bisa mengingatkan diri saya sendiri agar selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Bahkan tetangga saya memberikan saya Al-Quran untuk dibawa ke Malang, mungkin tetangga saya ingin agar saya bisa selalu dekat kepada Allah dan mereka harap jangan sampai saya di dunia perantauan jauh kepada yang Maha Esa. Dengan kata lain, saya harus bisa mengemban amanah-amanah yang diberikan mereka kepada saya. Sungguh mulia perbuatan mereka.

Ayah saya adalah seorang figur yang disiplin dan sangat menaati perintah-perintah Allah. Dia tidak suka melihat keadaan rumah yang berantakan, dia selalu marah apabila melihat rumah

dalam keadaan berantakan dan langsung menyuruh anak-anaknya untuk bekerjasama membereskan rumah.

Dia seseorang yang tidak suka menunda-nunda pekerjaan, jika ada anaknya yang diminta bantuan, dia ingin harus langsung dikerjakan. Jika kedapatan anaknya menunda pekerjaan, dia akan langsung marah dan meminta anaknya untuk segera langsung mengerjakannya. Dia selalu membangunkan saya saat subuh dan menyuruh saya untuk solat berjamaah di musola.

Awalnya saya menolak ajakan ayah saya, lalu ayah saya akan memberikan hadiah apabila saya bisa melaksanakan solat subuh berjamaah setiap hari di musola. Karena hal itu saya menjadi terbiasa dan karena terbiasa saya melakukan solat berjamaah memang tulus karena Allah.

Ibu saya seorang figur yang sangat sayang kepada anak-anaknya, selalu khawatir kepada anak-anaknya, seorang pekerja keras, dan sangat mahir dalam hal memasak. Karena ibu saya sangat sayang kepada anak-anaknya, terkadang saya masih minta untuk diambikan makanan oleh beliau. Dia selalu membantu anak-anaknya dalam bidang apapun, masalah tentang sekolah yang sering dia bantu. Jika saya butuh sesuatu yang tidak saya punya, beliau akan membantu meminjam kepada tetangga.

Saat saya di rumah jatuh sakit, beliau akan selalu ada untuk merawat saya hingga sembuh. Saat masuk dunia perantauan saya merasa kesulitan menghadapi sakit yang saya derita, itu karena tidak orang yang membantu saya saat sedang sakit, tidak seperti di rumah yang selalu ada beliau menemani. Dia seorang yang sangat mahir dalam memasak, bisa saya bilang beliau bisa memasak segala jenis makanan.

Terkadang saya *request* dibuatkan makanan atau cemilan yang saya inginkan. Bahkan jika ada acara di lingkungan rumah saya, tetangga saya sering sekali untuk meminta dibuatkan makanan untuk memeriahkan acara. Sudah bukan rahasia umum kalau ibu saya seseorang yang mahir dalam hal memasak. Ibu saya sangat tidak ingin anak-anaknya dimarahi oleh ayahnya, dia selalu melindungi

anak-anaknya terkadang beliau menutupi kesalahan-kesalahan anaknya agar tidak dimarahi oleh ayahnya.

Saya sangat menikmati kehidupan dalam perantauan di Malang. Saya suka dengan udara yang dingin di Malang, harga makanan yang sangat mengerti keuangan anak kos, sangat banyak tempat untuk ngopi, keadaan di jalan raya yang tidak semeraut di rumah, keadaan geografi yang di kelilingi oleh tempat wisata, dan saya memiliki teman-teman baru yang satu jalan dengan saya.

Keadaan seperti ini adalah keadaan yang sangat cocok untuk dunia perkuliahan. Karena teman-teman saya berasal dari berbagai daerah di Indonesia, saya jadi bisa bertukar budaya dengan mereka, dan itu hal yang menurut saya seru karena saya bisa mengetahui budaya-budaya yang menarik dari setiap daerah asal teman saya. Karena saya berteman dari berbagai kebudayaan yang berbeda, itu akan menambah pengetahuan saya tentang budaya-budaya di nusantara, dan karena hal itu saya bisa menjadi lebih mencintai budaya-budaya di Indonesia.

Kekerabatan saya dengan teman-teman saya di Malang sangan kental, karena di mana-mana kita selalu bersama. Kita sudah cukup sering memecahkan masalah bersama-sama, tidak seperti di rumah saya dengan teman saya hanya sekedar nongkrong-nongkrong biasa, apalagi nanti saat kita sudah ikut organisasi atau kepanitian akan lebih banyak masalah-masalah lagi yang harus dipecahkan bersama dan itu merupakan hal yang seru.

Saya selalu tertawa terbahak-bahak bila bersama teman-teman saya, itu karena teman-teman saya terdiri dari tukang lawak semua. Saya berharap pertemanan kita akan selalu langgeng dan semoga tidak ada masalah-masalah yang dapat merusak pertemanan kita. Terima kasih sampai sekarang kalian selalu mengisi hari-hari saya dengan kegembiraan. Saya bersyukur bisa berteman dengan kalian.

Nilai Hidup

Program studi saya adalah Pendidikan Bahasa Inggris, yang hanya berfokus pada bahasa inggris dan bagaimana menjadi seorang

yang akan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sudah sejak lama saya ingin bisa belajar filsafat, dan *Alhamdulillah* semester ini saya bisa diberikan kesempatan untuk bisa mempelajari mata kuliah filsafat. Ditambahkannya filsafat dalam mata kuliah, itu merupakan sesuatu yang penting. Karena dari materi filsafat yang sudah saya terima, materi-materi filsafat mengajarkan bagaimana kita bisa berpikir secara logis dan bagaimana kita bisa berpikir dengan kritis.

Masuknya filsafat ke dalam program studi Pendidikan Bahasa Inggris menurut saya itu hal yang penting, karena sebagian besar mata kuliah yang saya hadapi hanya sedikit mata kuliah yang dapat melatih untuk berpikir secara logis dan kritis. Saya sangat tertarik untuk belajar mata kuliah filsafat, karena dalam filsafat memiliki pembahasan yang begitu luas dan materinya belum pernah diajarkan dibangku-bangku sekolah yang sudah saya lewati dan karena belum pernah diajarkan itu membuat saya semakin tertarik.

Saya suka ketika pak Andri menjelaskan di depan kelas, lalu beliau mengutip kata seorang tokoh atau menceritakan sedikit sejarah, karena memang saya suka dengan pelajaran sejarah. Terbukti bahwa pembahasan mata kuliah filsafat sangat luas. Saya sadar bahwa dalam berpikir saya masih kurang mampu untuk berpikir kritis, salah satu cara untuk membantu saya berpikir kritis adalah lewat mata kuliah filsafat.

Filsafat adalah kebijaksanaan hidup, studi tentang segala fenomena pemikiran manusia dan kehidupannya secara kritis. Karena permainan filsafat adalah pada fenomena pemikiran manusia, cara manusia berpikir adalah bersifat universal, menjadi seru dan menarik apabila kita bisa memaksimalkan kemampuan cara berpikir kita. Bila kita sudah bisa memaksimalkan cara berpikir kita dan kita sudah mahir dalam bidang bahasa Inggris dan kita bisa mengkombinasi kedua hal tersebut, itu merupakan suatu nilai *plus*.

Dari mata kuliah filsafat kita juga diajarkan untuk bisa menghargai pendapat orang lain, Karena setiap orang berhak untuk menyampaikan pendapat mereka dan filsafat sangat menghargai pendapat orang lain. Ini pembelajaran yang sangat penting bila

diaplikasikan dalam kehidupan nyata, kita tidak boleh menjelek-jelekkkan pendapat orang lain, karena setiap manusia mempunyai jalan pemikiran mereka masing-masing.

Jika karena filsafat kita bisa berpikir secara logis dan kritis, *output* tersebut sangat berguna di kehidupan perkuliahan. Kita bisa menjadi lebih kritis untuk mengkaji suatu permasalahan. Kita bisa mahir dalam mengadu argument dengan lawan bicara kita, kita bisa dengan mudah menuangkan ide-ide yang ada di dalam kepala kita. Karena dalam filsafat kita dilatih untuk terus selalu berpikir keras, dapat membedakan sesuatu yang benar dengan yang salah.

Filsafat mengajarkan kita untuk selalu mencari kebenaran, dapat dengan mudah mempengaruhi orang lain untuk bisa sependapat dengan ide-ide kita (dalam konteks kebaikan), dan masih banyak lagi manfaat dari belajar filsafat untuk kehidupan perkuliahan. Orang-orang disekitar kita akan merasa kagum dengan jalan pikiran kita.

Saya ingin bisa terus mendapatkan mata kuliah filsafat, 6 bulan belajar filsafat menurut saya itu masih terbilang kurang. Kita memang bisa untuk belajar filsafat lewat buku atau internet, tetapi saya ingin ada seorang guru yang bisa mendampingi saya, agar saya tidak tersesat dalam belajar filsafat dan bila ada sesuatu yang tidak saya mengerti saya bisa tanyakan kepada guru saya.

“Hidup Hanya Satu Kali, Hiduplah yang berarti”

Jangan Lupa Pulang!

Halimatuz Zahra

195110500111041

Salam kenal para pembaca!

Perkenalkan, nama saya Halimatuz Zahra, biasa dipanggil Zahra. Saya adalah mahasiswa Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris 2019. Saya berasal dari Tangerang Selatan. Saya bangga karena dapat menjadi bagian dari Universitas Brawijaya dan bertahan di dalamnya selama kurang lebih satu semester ini.

Saya ingat sekali saat ayah saya merekomendasikan saya untuk masuk ke dalam program studi Pendidikan Bahasa Inggris ini. Beliau saat itu berkata, “ga tertarik sama pendidikan? Coba aja masuk jurusan pendidikan”. Kemudian saya menjawab “bahasa ya.. bahasa apa tapi? Indonesia atau apa?”. Ayah saya kemudian menjawab “udah.. Bahasa Inggris aja”, saat itu saya langsung nurut. Saat pengumuman hasil, ayah dan ibu saya berpesan “yang betah yaa... jangan kabur! Yang rajin belajar dan sholatnya...”.

Sesaat setelah orang tua saya berpesan seperti itu, perasaan saya bercampur aduk. Mengapa? Karena kata-kata “jangan kabur” terasa seperti sangat ditekankan pada diri saya, setelah pengalaman kabur saya tahun lalu. Saya juga terharu, karena pesannya tidak muluk-muluk melainkan jangan lupa sama agama dan pendidikan. Agama dan pendidikan memanglah dua hal vital dalam keluarga kami.

Lain lagi dengan orang tua saya, adik saya yang sekarang masih duduk di bangku kelas 12 atau 3 SMA hanya melihat saya

merantau ke Malang tanpa berpesan apapun. Ketika kami berkomunikasi lewat *video call* atau telepon biasa, saya bertanya padanya “kangen ga?”, lalu ia menjawab “ngapain kangen?”. Ya, memang kami tidak begitu akur, masih seperti *Tom and Jerry*.

Kakak kedua saya yang sekarang merantau ke Pulau Nusa Tenggara Barat lebih mending daripada adik saya. Beliau berpesan satu kalimat. Iya, hanya satu kalimat, tapi itu cukup bagi saya. Beliau berpesan “Jangan culun main di rumah mulu!”. Okay, sudah ada peningkatan sekarang.

Terakhir, kakak pertama saya yang sekarang berdomisili sama dengan saya, yaitu Malang. Beliau banyak membantu saya di Malang ini, khususnya dalam membantu saya mengurus kos-kosan, menemani saya ke kantor polisi saat kehilangan dompet, membantu dalam hal transportasi, konsultasi kontrakan, perkuliahan, dan sebagainya. Pesan-pesan keluarga saya tidak hanya masuk kuping kanan kemudian keluar kuping kiri, tetapi juga akan saya terima dan terapkan.

Satu dari beberapa hal yang membekas dalam masa studi di kampus selama kurang lebih satu semester ini adalah ketika saya mengikuti mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika. Mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika ini seharusnya adalah mata kuliah yang dipelajari di semester 5, sehingga dosen terkejut saat menyadari bahwa beliau mengajar Filsafat Ilmu dan Logika pada mahasiswa semester 1 atau semester awal.

Mata kuliah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Pebasis) Universitas Brawijaya Tahun 2019 ini berbeda dengan kurikulum mata kuliah senior pada saat senior semester 1. Mereka tidak mendapatkan mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika pada semester 1, sehingga beberapa dari senior merasa iri dengan kami Pebasis 2019.

Pada awalnya, saya cemas dan khawatir saat akan memulai mempelajari Filsafat. Rumor yang saya dengar tentang Filsafat sangatlah berat sehingga otak saya masih belum sanggup untuk menerimanya. Akan tetapi, karena ini menjadi mata kuliah umum

yang wajib saya pelajari di semester ini, secara tidak langsung harus tetap saya jalani dan tidak bisa saya hindari. Begitu pula dengan teman-teman saya yang pada awalnya kurang berani atau belum siap menerima ilmu filsafat ini karena khawatir tersesat. Pada akhirnya, setelah bertemu dan menjalani perkuliahan mata kuliah Filsafat Ilmu dan Logika ini, saya mendapatkan sesuatu yang masih saya ingat sampai sekarang walaupun saya tidak pernah mengulang pelajaran yang dipelajari di dalam kelas.

Saya tidak pernah lupa dengan istilah *slippery slope*, bagaikan sumur tanpa dasar. Dosen waktu itu berkata, bahwa pelajar ilmu filsafat untuk pertama kali akan kaget dengan ilmunya. Kemudian ia akan mulai terbiasa dan selanjutnya merasa bingung karena tidak ada ujungnya. Hal ini seperti hidup tanpa tujuan. Maka dosen berpesan, ketika kita mempelajari filsafat, jangan lupa untuk membawa benang atau tali sebelum masuk! Yang artinya, jangan lupa untuk mempunyai pegangan sebelum mempelajari ilmu filsafat. Jangan lupa nostalgia atau pulang. Nostalgia itu penting agar tidak tersesat.

Saya juga ingat bahwa ada seorang tokoh yang bernama Hendri Bergson. Beliau merupakan seorang filsuf Perancis yang berpengaruh besar terutama pada awal abad ke-20. Sebagian besar masa produktifnya ia habiskan dengan menjadi seorang dosen filsafat dan seorang penulis. Beliau kurang lebih berkata, hidup ada dorongan dan tidak goyah dengan sugesti atau positivisme orang, atau yang disebut *elan vital*.

Kita ada untuk berubah, berubah adalah menjadi dewasa, dan menjadi dewasa adalah terus menciptakan diri sendiri tanpa akhir. Kita harus terus bisa berkembang. Tidak lupa dengan perkataan dosen saya bahwa *something is possible*. Kalau kita melihat masa depan, tidak ada yang tidak mungkin. Sesuatu itu mungkin, karena di luar sana bisa saja ada yang lebih indah.

Istilah lain yang saya ingat adalah *Nil Volentibus Arduum* yang artinya tidak ada yang sukar bagi mereka yang memiliki keinginan. Tidak jauh dengan makna *something is possible* di atas. Jika kita

ingin sesuatu hal itu mungkin, berkeinginanlah. Seperti arti logika sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani Kuno, *Logos* yang berarti hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa.

Dalam Filsafat Ilmu dan Logika terdapat *Logic of Consideration*, yang terdiri dari fakta, pertimbangan dan nalar yang berkaitan dengan pikiran, baik dan benar, serta pertimbangan yang berkaitan dengan hati. Ada juga teori kebenaran yang terdiri dua, yakni klasik dan pasca-klasik. Klasik terdiri atas tiga hal. Yang pertama koherensi atau keteguhan, membenaran melalui kecocokan dengan sesuatu yang sudah diketahui atau sudah ada kaidahnya.

Tolak ukur kebenarannya adalah konsistensi pada hukum dan membenaran melalui logika. Yang kedua adalah korespondensi, di mana pembenarannya melalui kecocokan dengan kenyataan dalam fakta. Yang ketiga dari teori klasik adalah pragmatik, di mana jika ada proses maka ada hasilnya. Pembenarannya berdasarkan kegunaan di dalam kehidupan praktis.

Teori pasca-klasik terdiri dari 2 hal. Yang pertama adalah performatif atau ujaran benar, di mana ujaran itu benar jika yang dinyatakan sungguh terjadi. Sama konotasinya dengan "*kun fa yakun*". Selanjutnya adalah konsensus, oleh Thomas Kuhn. Teori ilmiah akan dianggap benar apabila dapat disetujui oleh komunitas ilmuwan. Konsensus para ahli, *de facto* dalam praktek menjadi penentu benar tidaknya suatu teori. Teori kebenaran kurang lebih berarti kebenaran harus terus dicari dan tidak semudah itu mendapatkan atau dan menentukan kebenaran.

Sejujurnya, sampai saat ini, saya dan teman-teman saya pun masih kurang paham dengan filsafat ilmu dan logika. Setiap masuk kelas mata kuliah filsafat ilmu dan logika, saya hanya tertegun, diam memikirkan apa yang baru saja saya dengar karena cukup lama bagi saya dalam memahami materi yang dijelaskan teman-teman saat presentasi dan saat dosen menerangkan. Akan tetapi, setelah saya pelajari dan pahami sendiri dengan membaca materi presentasi yang diberikan teman-teman, presentasi dosen, *e-book*, dan sumber

internet, saya mulai paham tentang filsafat, yang ternyata memang sebegus itu ilmunya.

Semoga saya tidak hanya mendapat berkah dalam mempelajari mata kuliah filsafat ilmu dan logika ini, namun juga mendapatkan ilmunya, manfaat, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saya.

Quote:

“To exist is to change, to change is to mature, to change is to mature”.

- Henri Bergson -

Alter Ego

Ibnu Dwi Prasetyo

195110500111018

Aku Ibnu Dwi Prasetyo, kalian bisa memanggilku Ibnu, lahir dari keluarga menengah ke bawah, akan tetapi keluargaku memiliki usaha yang luar biasa untuk sukses. Ayahku hanya seorang pensiunan engineering dan Ibuku memiliki restaurant kecil.

Aku terlahir di kota kecil, Boyolali. Anak kedua dari tiga bersaudara. Ibuku cantik luar biasa pada masa mudanya. Ayahkulah yang beruntung dari banyaknya pria yang ingin mengikat Ibu. Ayah adalah orang yang perfeksionis oleh karena itu banyak sifatnya yang menurun kepadaku. Ibuku memiliki otak yang luar biasa cerdas. Oleh karena itu tidak heran jika kakak dan adikku selalu menjadi juara 1, begitu juga dengan diriku, juara 1 bukan lagi suatu impian, akan tetapi sudah menjadi keharusan.

Aku terkenal sebagai anak yang pendiam. Karena sebagian besar masa kecilku kuhabiskan di desa, di rumah nenekku. Aku jarang bermain keluar karena selalu ditekan untuk terus belajar. Hal ini selalu diterapkan ayahku kepada anak-anaknya bahwa menghargai waktu dan disiplin adalah kunci kesuksesan. Jika tidak ditanamkan dari kecil, mau dimulai kapan lagi?

Hal inilah yang menjadikan aku menjadin orang yang *well-planned*, dimana setiap kehidupanku harus terencana. Karena

hidupku harus terencana aku menjadi orang yang berbisi akan kesukseksan. Mrnjadi orang yang gila uang, karena uang adalah simbol kekuasaan. Aku tidak munafik, tentu saja aku orang yang sangat realistis. Karena realistis dan terencana aku menjadi orang yang goals-oriented, jadi jika sesuatu hal yang kukerjakan tidak memiliki berkembang maka tidak akan aku lanjutkan, karena hanya akan membuang-buang waktuku yang berharga.

Sekarang adalah hari tersibuk bagiku, karena aku harus mendaftarkan masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ya, masuk perguruan tinggi. Entah negeri atau swasta tidak terlalu penting bagiku, karena suatu ilmu tidak diukur dari lembaganya akan tetapi dari orang yang menimbanya. Aku ingin memulai hal baru, dari ingin menjadi seorang dokter, beralih ingin menjadi duta besar ataupun menteri luar negeri. Karena ingin memulai hal baru aku harus menata ulang kembali rencana apa dan jembatan apa yang akan mendukungku untuk mencapai tujuanku tersebut.

Seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri pun dimulai. Bukannya tidak memiliki rencana atau apa, mungkin karena lamanya waktu libur dan luang aku menjadi pribadi yang malas melakukan sesuatu, khususnya kegiatan yang akan mendorongku mendapat nilai baik untuk seleksi bersama tersebut. Dengan modal nekat dan pengetahuan seadanya, aku menjawab mantap semua pertanyaan yang tertera di layar monitor komputer.

Butuh waktu kurang lebih satu bulan untuk mengetahui hasil dari usaha dan kerja keras dalam menghadapi seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri. Sudah siap mental dan siap menerima konsekuensi membuatku mantap untuk langsung membuka pengumuman diterima atau tidaknya. Dengan semangat dan nafa yang sedikit tertahan aku membuka hasil ujianku, dan semuanya diluar ekspektasiku yang kurang usaha dan belajar. Aku mendapat nilai 618,33 dimana nilai matematika mencapai angka hampir sempurna, yaitu 884.

Waktu terus berjalan, awal dari mimpiku akan segera dimulai dari sini. Semua pemikiranku dan rencana hidup di masa yang akan

datang, makin kumatangkan. Agar semua tujuan kecil dan besarku dapat memenuhi target yang aku inginkan.

Pemilihan program studi atau jurusan dan universitas yang diinginkan pun sudah dibuka. Dengan nilai yang dianggap cukup dan pemikiranku yang realistis, aku mendaftar di dua program studi yang gampang berkaitan dengan dua universitas yang berbeda. Pilihan pertamaku tentu saja aku memilih jembatan yang akan menjadi jalanku untuk menuju mimpiku menjadi seorang duta besar atau menteri luar negeri.

Hubungan Internasional Universitas Diponegoro Semarang menjadi yang terpilih dari yang dipilih. Karena keinginan dan tuntutan keluarga besar aku diharuskan mendaftar program studi sastra Inggris/Pendidikan Bahasa Inggris. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Brawijaya menjadi strategi cadangan.

Tidak bisa dipungkiri waktu terasa berjalan lebih cepat dari biasanya. Alhirnya hari pengumuman hasil lolos tidaknya seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri mulai menghitung detik, menit, dan jamnya. Aku mulai menghitung mundur, semoga apa yang kuhsemogakan menjadi kenyataan. Dan benar sudah apa yang menjadi ekspektasiku. Aku diterima di universitas Brawijaya di program studi pendidikan bahasa dan sastra Inggris. Aku sudah siap berkomitmen dan menerima apapun hasil dan konsekuensinya.

Aku tidak terlalu *excited* maupun bahagia seperti temanku yang lainnya. Aku lebih ke takut-takut, karena tidak tahu harus bagaimana selanjutnya. Pengumuman sudah lewat 6 jam, masih saja aku tidak berani pulang, karena kedua orang tuaku hanya tahu kalau aku mendaftar di Semarang, bukan di Malang. Aku hanya berkata kepada kakakku saja yang mungkin akan menerima dengan realistis dan berpikiran terbuka.

Setelah aku berkata kepada kakakku, dimulailah jurnal lembaran baru dalam hidupku, dimana semua rencana hidupku harus aku ubah lagi karena masuk ke jurusan pendidikan, yang jauh dari ekspektasiku sendiri.

Cukup untuk masa pengenalan tentang aku dan bagaimana prosesku masuk Universitas Brawijaya. Lagi dan lagi, ekspektasi tidak sesuai realita. Untung saja aku memiliki pemikiran yang terbuka dan tidak mudah mengeluh.

Semester satu merupakan ajang mahasiswa untuk mengenal satu sama lain, dan beradaptasi erhadap segala hal mengenai dunia perkuliahan. Hal pertama kali yang kulakukan adalah bersikap tidak terlalu menonjol. Barulah nanti aku sedikit mrnjadi orang yang hiperaktif untuk menarik perhatian banyak orang, untuk menciptakan eksistensi, agar banyak orang yang memperhatikan dan mengetahui siapa aku. Hal ini kulakukan untuk memarik banyak teman dan menciptakan relasi seluas-luasnya.

Semester pertama tidak terlalu berat dan sulit seperti yang kubayangkan. Hari pertama masuk kuliah, berkesan lebih santai dari yang aku pikirkan. Karena masuk di progam studi pendidikan bahasa inggris, maka aku tidak heran jika 75% pelajaran akan menyangkut semua tentang kebahasaan, 25% adalah mata kuliah umum yang menunjang cara mengajar kami nantinya. Yang diluar ekspektasiku adalah mata kuliah filsafat. Aku sendiri sampai sekarang tidak mengetahui urgensi apa dari nilai-nilai filsafat yang dapat diterapkan dalam pendidikan bahasa Inggris.

Pertemuan pertama mata kuliah Filsafat, memberi kesan yang sungguh luar biasa. Terutama bagi orang-orang yang haus akan wawasan. Aku menjadi terlalu bersemangat untuk menyimak filsafat dan logika, sayangnya setiap penejelasan dari dosen maupun hasil presentasi dari teman-temanku belum ada yang membuatku benar-benar merasa harus mempelajari filsafat.

Karena haus akan wawasan aku menganggap diriku makin kurang ilmu saja, makanya aku banyak mempeajari tentang logika. Aku lebih tertarik terhadap pola atau cara berpikir manusia dibanding filsafat ilmu yang mungkin menjadi dasar adanya ilmu pengetahuan. Aku merasa tidak perlu menanyakan banyak pertanyaan yang mungkin hanya diri kita sendiri yang tahu jawabannya.

Baiklah, kembali ke aku yang mulaaai menggilai logika manusia, karena menurutku logika adalah dasar pemikiran realistis. Oleh karena itu aku banyak mempelajari tentang ilmu logika untuk berpikir, dan yang belum lama aku pelajari adalah logika dalam cinta.

Entah kenapa aku sedikit tertarik dengan kisah rasional percintaan, hal ini didorong juga tentang rasa ingin tahuku tentang love-self atau mencintai diri sendiri. Mungkin sebagian besar orang masih asing dan tidak tahu – menahu mengenai apa itu love-self. Selain istilah mencintai diri sendiri, keingintahuanku tentang logika dalam mencintai seseorang didorong oleh banyaknya kasus *abusive relationship*. Entah *abusive* secara fisik, verbal ataupun emosional.

Dari istilah mencintai diri sendiri menjadi bercabang ke kasus orang-orang yang *insecure*. Karena *insecure* merupakan dasar dari orang yang tidak bisa mencintai dirinya sendiri. Pertanyaan pertama yang terlintas di otakku mengenai love-self adalah bagaimana manusia dapat mencintai orang lain jika tidak bisa mencintai dirinya sendiri.

Pertanyaan lain pun muncul seperti, bagaimana kamu mencintai seseorang dan bagaimana cara kamu bertahan untuk mencintai orang itu selamanya. Dengan berbagai cara, aku mencari banyak sumber dan mulai banyak membaca. Kasus insecure yang mengakibatkan kasus baeu seperti bipolar dan alter ego, dimana alter ego ditandai dengan banyaknya orang yang memiliki second account.

Banyak sekali yang aku pikirkan mengenai kasus alter ego ini, karena kebanyakan temanku memiliki akun kedua atau akun palsu. Jika di logika untuk apa akun palsu mereka, hampir semua akan menjawab untuk menjaga image mereka di depan umum/publik. Tapi aku masih tidak habis pikir, bukannya teman terdekatlah yang paling berpotensi menjatuhkan kita suatu saat nanti di muka umum? Karena teman dekatlah yang paling mengerti keburukan apa saja yang dapat menghancurkan eksistensi dan kepercayaan orang terhadap kita.

Kebanyakan orang lebih memilih menjadi orang yang ideal dalam versinya sendiri. Hal inilah yang menjadi dasar alter ego. Banyak orang yang tidak sadar jika mereka memiliki alter ego, ada juga yang tahu memiliki alter ego tapi menganggap dirinya tidak memiliki.

Dalam kasus mencintai diri sendiri alter ego didasari oleh insecure dan pemikiran manusia yang ingin memiliki pribadi yang ideal. Banyak orang ingin memiliki pribadi yang ideal karena sugesti dari banyaknya media massa maupun sosial dimana public figur memiliki andil cukup besar. Terutama ketika mereka berperan sebagai seorang aktor di sebuah film.

Hal ini menjadikan banyak orang untuk berekspektasi terhadap sikap dan berperilaku mereka, mereka kagum akan kharisma dan watak yang terbentuk dalam film. Dan jika ekspektasi mereka tidak terpenuhi maka mereka akan menciptakan diri mereka sendiri yang ideal. Seperti orang yang aslinya adalah seorang yang ceria dan humble, menjadi sosok yang pendiam dan penuh kharisma dalam waktu tertentu.

Kebanyakan pribadi ideal ini digunakan untuk menarik lawan jenis yang dianggap pantas untuk diperjuangkan. Dari sinilah hubungan yang abusive dapat tercipta. Entah mengapa hal ini banyak kupelajari. Mata kuliah filsafat memang menjadi tonggak utama aku menjadi seorang yang ingin banyak bertanya.

“tanamkan pikiran terimakasih untuk tidak menyerah”

Hal inilah dimana sumber kekuatan manusia untuk bertahan dalam menghadapi suatu masalah. Karena pada dasarnya sugesti lah yang akan mainkan logika. Dimana logika mulai bekerja disitu ada hidup yang realistis dan tidak mendamba ekspektasi.

Kelam

Jullius Christ Addel Haryyadi

195110500111047

Hai salam kenal para pembaca

Nama saya Jullius Christ. Teman teman sering memanggil saya jule. Sebelumnya ijin kan saya memperkenalkan diri lebih dalam lagi, saya lahir di Surabaya pada 3 juli 2001, saya memiliki satu adik laki-laki dan satu adik perempuan sudah jelas saya adalah anak pertama.

Keluarga saya memiliki latar belakang TNI yang membentuk diri saya sebagai seorang yang mandiri. Ayah saya berprofesi sebagai TNI, hal ini membuat saya sering berpindah-pindah. Saat saya berusia enam tahun kami pindah ke Kendari, Sulawesi Tenggara dan menetap dalam kurun waktu yang cukup lama disana. Selama lima belas tahun kehidupan saya terasa seperti genangan air sungai yang terus mengikuti alur, damai dan tentram. Kehidupan saya berubah sejak kedua orang tua saya memutuskan untuk berpisah pada tahun 2015.

Saat itu merupakan pukulan terkeras dalam hidup saya. Saya melihat perpisahan antara kedua orang tua saya. Bingung adalah suasana hati yang saya rasakan pada saat itu, serasa harapan dan impian saya sudah pupus ditelan oleh bumi. Ada satu kalimat paling menyakitkan yang pernah saya dengar dalam hidup yaitu, pertanyaan dari ibu saya “kamu mau ikut siapa? Ayah atau ibu?”.

Tangisan tiada henti selama sepekan membasahi wajah saya sehari-hari. Apalagi ketika melihat paras wajah kedua adik saya yang polos dan tidak mengetahui apa yang terjadi membuat diri saya semakin terisak. Sejak saat itu selalu terngiang-ngiang pertanyaan

dalam kepala saya “setelah ini kamu mau jadi apa?” atau “kamu mau ikut siapa?” bahkan timbul pertanyaan “bagaimana kamu meneruskan kehidupan setelah ini?” itulah masa-masa paling terpuruk yang pernah saya alami dalam hidup saya.

Setelah lama memikirkan hal tersebut saya memutuskan untuk ikut dengan ibu saya dan pindah ke Surabaya. Hal ini membuat saya terpukul karena harus terpisah dengan kedua adik saya. Hantaman keras berdatangan hari demi hari pada saat itu.

Mental dalam diri saya terluka dalam dan hanya bisa saya tahan sekuat-kuatnya. Apalagi ketika melihat keluarga yang tengah menebarkan kebahagiaan di muka publik membuat hati saya semakin teriris. Tak jarang pula tangisan dari kedua bola mata saya keluar akibat memikirkan hal ini. Namun, yang ada dalam benak saya saat itu adalah inilah hidup kamu hanya dapat meneruskannya.

Hingga saat ini saya masih terus berpikir bagaimana bisa anak usia lima belas tahun melewati masa-masa seperti itu, dari situ saya melihat kebelakang bahwa pasti ada sesuatu dibalik semua ini. Dari semua tragedi itu ternyata dapat menghasilkan dampak yang besar bagi kehidupan saya selanjutnya. Saya menjadi pribadi yang lebih bersyukur akan suatu hal, menghargai waktu dan membentuk pola pikir saya yang lebih dewasa.

Sejarah yang ditorehkan keluarga saya ternyata membentuk diri saya lebih baik kedepannya, menjadikan saya sebagai sosok yang lebih peka akan situasi kondisi dan membentuk pikiran saya tidak hanya satu arah tetapi, melihat perspektif dari sisi lain akan suatu permasalahan. Tentu saja saya tidak ingin mengalami hal yang sama di masa depan oleh karena itu saya memilih untuk kembali ke jalan yang benar. Tidak seperti anak *broken home* lainnya yang memutuskan hidupnya untuk masuk ke dunia malam atau kenakalan remaja untuk melampiaskan seluruh rasa emosi yang ada di dalam hatinya.

Saya lebih memilih untuk menjadi anak yang baik dan berprestasi di sekolah untuk mengembalikan senyuman yang pernah hilang dalam raut wajah ibu saya. Akan sangat egoislah diri saya jika

merasa terluka sendiri dalam tragedi ini. Saya juga harus melihat kondisi ayah saya, kedua adik saya dan juga ibu saya yang turut bersama merasakan semua kehancuran ini. Oleh karena itu, saya ingin mengembalikan semangat dan senyuman pada raut wajah ibu saya.

Trauma yang saya alami pelan-pelan terlewati dengan baik harapan saya kembali muncul. Perlahan tapi pasti semangat dan kebangkitan dalam diri saya mulai berangsur angsur naik. Sampai duduklah saya di bangku SMA yang membuat saya lebih berpikir kedepan dan bertanya-tanya “kemanakah saya setelah ini?”.

Di akhir tingkatan masa wajib sekolah saya kembali lagi muncul suatu permasalahan. Dimana saat itu saya di tarik kembali oleh ayah saya dan berpisah dengan ibu saya. Ini seperti mendapatkan setumpuk emas akan tetapi melepaskan segunung berlian. Saya dapat kembali berkumpul dengan adik saya namun, disisi lain saya harus berpisah dengan ibu saya walau hanya sementara saya merasa akan berpisah seabad dengan beliau.

Dengan ketulusan hati dan melihat faktor ekonomi saya kembali memutuskan untuk menjalani masa akhir SMA saya dengan ayah dan adik-adik saya. Kembali ke topik awal “kemana saya setelah ini?” ayah saya menyarankan saya untuk mengikuti seleksi TNI. Ayah saya sangat berharap agar saya dapat menggantikan serta meneruskan dirinya sebagai Abdi Negara. Akan tetapi, saya sangat bertolak belakang dengan hal tersebut.

Di sini juga saya ingin mematahkan sebuah teori bahwa jika orang tua kita berprofesi sebagai dokter maka kita harus meneruskannya sebagai dokter untuk mempertahankan garis keturunan. Saya sangat-sangat tidak memiliki ketertarikan pada bidang yang di diami oleh ayah saya. Hingga pada akhirnya saya memberanikan diri untuk mengungkapkan semua kepada ayah saya, bahwa saya memiliki pendapat yang berbeda dengan beliau dan saya menyatakan bahwa saya ingin melanjutkan pendidikan saya ke perguruan tinggi.

Setelah menyatakan sebuah pernyataan tersebut ternyata ayah saya dapat terbuka dan menghargai keputusan saya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Dengan segala pertimbangan beliau mengizinkan diri saya bahkan beliau mendukung dengan sepenuh hati serta menyemangati saya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sejak saat itu, saya mulai memfokuskan diri untuk mulai belajar tes perguruan tinggi negeri.

Singkat cerita saya mendapatkan rejeki diterima di salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia yaitu, Universitas Brawijaya. Disini saya diterima di fakultas ilmu budaya lebih spesifiknya lagi dalam program studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Awalnya saya juga bingung mengapa memilih program ini pada pilihan saya kemarin. Namun, tidak pernah saya lupa untuk kembali bersyukur atas diterimanya saya dalam program ini melihat banyak diluar sana orang-orang memperebutkan kursi untuk duduk disini dan juga melihat beberapa teman dekat saya yang kurang beruntung dalam tes masuk perguruan tinggi negeri.

Inilah kehidupan semuanya memiliki pilihan kembali kepada kita mau melanjutkannya atau tidak dan saya memilih untuk melanjutkannya karena saya bertanya-tanya “skenario apalagi yang akan terjadi setelah ini?”. Tidak menutup kemungkinan saya juga bangga dapat berhasil masuk dalam salah satu perguruan tinggi bergengsi di Indonesia ini.

Sebelum masuk dalam dunia perkuliahan ayah saya berpesan untuk selalu jaga kesehatan dan harus selalu kuat serta sabar dalam perkuliahan. Saya juga rindu mengingat beliau dulu mengantarkan saya pulang pergi ke sekolah dan disini harus berangkat sendiri ke kampus. Pesan beliau yaitu hati-hati dalam segala hal terutama dalam memilih teman.

Di sisi lain, ibu saya berpesan yang lebih memfokuskan pada bidang *financial*. Beliau berpesan agar saya dapat memiliki manajemen keuangan dan waktu yang baik. Hemat hemat dan hemat adalah pesan yang selalu beliau tuturkan sebelum saya melangkahkan kaki ke malang untuk mengemban pendidikan di

perguruan tinggi. Tidak lupa beliau sekaku mengingatkan saya agar selalu berdoa dan menjaga kesehatan Karena beliau tidak ingin mendengar kabar bahwa saya sakit.

Masuknya diri saya ke perguruan tinggi merupakan anugerah dimana selain saya senang dapat melanjutkan perjalanan dan mengejar impian saya, kedua orang tua saya dapat memiliki hubungan komunikasi yang baik. Bahkan, mereka berdua sepakat untuk bersama-sama mendukung saya dalam berpendidikan di perguruan tinggi ini. Senyuman, harapan dan semangat kembali bangkit dalam diri saya dan saya siap untuk menghadapi terjangan ombak yang ada di depan karena kekuatan saya telah kembali.

Hingga sampailah saya di hari pertama menginjakkan kaki di perguruan tinggi. Sampai saat ini saya masih tidak menyangka telah diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan disini. Di awal perkuliahan semua berjalan dengan lancar. Mata kuliah yang saya dapatkan disini juga tidak jauh dari ekspektasi yang saya kira. Akan tetapi, ada salah satu mata kuliah yang membuat saya takjub ketika mendengar namanya. Bahkan, saya cukup kaget mata kuliah ini ada di program studi saya dan saya dapatkan di awal semester.

Saya berpikir bahwa semester pertama adalah semester dasar dimana mata kuliahnya masih terbilang cukup ringan. Tetapi, ketika mengetahui bahwa saya mendapatkan mata kuliah ini di semester awal saya cukup tercengang. Mata kuliah tersebut ialah ilmu filsafat dan logika. Setelah mendengar mata kuliah itu muncul kembali pertanyaan-pertanyaan di dalam benak saya “untuk apa program studi pendidikan mendapatkan mata kuliah ini?” dan “sebenarnya apa yang kita dapatkan dari filsafat ini? Bagaimana bisa dimasukkan dalam program studi pendidikan?” bahkan muncul pertanyaan “apakah ini akan mengajarkan kita untuk menjadi seorang atheis?”.

Saya cukup tertarik akan mata kuliah ini namun, saya merasa sangat awam akan hal ini. Bahkan ketika mendengar kata filsafat itu merupakan hal yang tabu bagi saya. Sebelumnya saya berekspektasi bahwa kelas ini akan sama seperti kelas sejarah yang membosankan. Rasanya saya akan menjadikan kelas ini kamar tidur kedua saya di

malang. Akan tetapi, ekspektasi saya terpatahkan ketika masuk kelas ini untuk pertama kalinya. Ternyata kelas ini sangat sangat di luar ekspektasi saya.

Saya juga terkagum-kagum ketika melihat dosen dalam kelas ini memaparkan materi-materi dasar filsafat. Di kelas ini saya dapat memiliki kaca mata yang lebih besar lagi dalam melihat dunia. Dengan belajar filsafat membuat tamparan kembali dalam diri saya, bahwasannya saya hanyalah titik kecil yang ada di dunia ini. Selama ini ternyata saya masih memiliki pola pikir yang normatif ketika melihat suatu permasalahan. Ilmu filsafat juga membentuk *critical thinking* pada diri saya. Saya rasa kita sebagai manusia masih terlalu sempit untuk melihat suatu hal yang ada di dunia yang sangatlah luas ini.

Dosen dalam kelas ini juga membuat saya tertegun ketika sebelum kelas di mulai ia selalu mengingatkan agar pikiran kita harus bersatu terlebih dahulu dengan diri kita sebelum kelas dimulai. Banyak inspirasi dan sesuatu yang *out of the box* di kelas ini, beliau juga mengingatkan untuk selalu memasang benang jika ingin mendalami ilmu ini.

Awalnya saya sangat tabu dengan mata kuliah ini akan tetapi setelah terjun didalamnya banyak hal yang saya dapatkan yang membuka wawasan dalam isi kepala saya. Tak lupa juga beliau mengingatkan untuk *duc in altum* yaitu, istilah untuk kembali ke permukaan ketika belajar filsafat.

Hal tersebut adalah analogi jika kita mendalami filsafat jangan lupa untuk kembali ke permukaan untuk menarik nafas agar kita tidak jatuh ke dalam lubang tanpa dasar. Walaupun ada beberapa hal yang saya rasa membosankan dari mata kuliah ini seperti, mengenai parah tokoh filsuf, sejarah filsafat, dan zaman filsafat dari abad ke abad. Namun, semua rasa bosan itu tertutupi ketika mendengar penjelasan langsung dari dosen filsafat.

Ada beberapa hal yang beliau sampaikan dan melekat di dalam kepala saya salah satunya yaitu, "*Nil Voluntibus Arduum*" yang berarti "tidak ada yang sukar bagi yang punya keinginan. Hal

ini mengajarkan nilai kehidupan bagi saya dimana di kehidupan sebelumnya saya merasa mungkin akan kehilangan semua harapan dalam hidup saya. Bahkan saya pasrah dan hampir menyerah dalam kehidupan penuh tangisan tersebut.

Setelah mendapatkan istilah tersebut dalam mata kuliah filsafat, saya rasa kekuatan dalam diri saya kembali semakin kuat. Saya masih melihat ada sejuta potensi dalam diri saya dan saya mempunyai keinginan yang besar untuk mewujudkan semua itu. Tidak ada yang sukar bagi yang memiliki keinginan. Sekarang tinggal diri saya sendiri yang harus memperjuangkan keinginan tersebut dengan ketulusan hati.

Saya percaya semua skenario ini pasti memiliki arti untuk kehidupan selanjutnya. Saya yakin di kehidupan mendatang saya akan menemukan makna hidup saya dari semua peristiwa yang telah saya alami sebelumnya. Kalimat terakhir yang dapat saya berikan dalam tulisan saya yaitu, “Awal skenario yang buruk bukan berarti kehancuran, melainkan pertanda untuk menuju kehidupan yang lebih baik”. Demikian cerita kehidupan yang bisa saya tuliskan.

Mencari Kharisma Diri dan Berpikir Logis

Kharisma Indriana

195110500111048

Perkenalkan namaku Kharisma Indriana, mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2019 Universitas Brawijaya, salam kenal. Aku mahasiswa baru, aku diterima di jurusan yang aku damba-dambakan sejak SMP, Pendidikan Bahasa Inggris dengan harapan menjadi guru bahasa Inggris di masa depan. Aku asli Malang, tapi aku memilih untuk kos di Jalan Sigura-gura karena rumahku di Kabupaten Malang butuh satu jam setengah untuk ke kampus dan aku juga tidak pandai mengemudi.

Sedari awal aku memang suka dengan Bahasa Inggris, dulu sewaktu di SMA aku merasa aku paling pandai urusan pelajaran bahasa Inggris, tapi dewasa ini aku merasa sedikit insecure dan sadar bahwa banyak mahasiswa yang “better than me”, beberapa dari mereka pandai dalam mata kuliah Basic English Component yang isinya berhubungan dengan grammar yang dimana itu adalah kelemahanku. Jujur saja aku tidak begitu pandai dalam beberapa hal “but I try to”, manusia hakekatnya memang harus mencoba bukan.

Di awal semester ini aku belum bergabung dengan organisasi atau kepanitiaan. Aku beberapa kali ikut perekrutan tapi aku belum mendapatkan posisi tersebut, dan semester depan pasti akan aku coba lagi. Karena aku ingin mengerjakan sesuatu agar tidak kuliah pulang kuliah pulang, aku mengikuti audisi dan diterima di unit kegiatan mahasiswa yang disebut *E-lite Voice* yang merupakan wadah bagi mahasiswa FIB untuk meningkatkan kemampuan dalam paduan suara disana aku mendapatkan teman-teman baru yang

tidak hanya mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris tapi mahasiswa jurusan lain di FIB.

Filosofi Diri: Mencari Kharisma

Namaku memang Kharisma, tapi entah, aku belum benar-benar menemukan kharismaku ,tapi aku percaya Tuhan dengan tangan-tangannya menciptakan manusia dengan kharisma mereka masing-masing,tapi manusia sendirilah yang aku rasa harus menemukannya. Awalnya aku berpikir bagaimana?

Aku merasa aku orang yang biasa-biasa saja, tak juga punya banyak bakat, sampai suatu ketika aku sadar apa itu kharisma. Pada dasarnya semua orang pasti suka di puji dan pasti juga tak luput mendapat kritik, tapi aku tipe orang yang sedikit bodo amat tapi juga kadang pemikir. Kali ini aku bahas yang pujian saja ya.

Beberapa temanku berkata, “Kharisma, suara kamu enak banget, unik”. Di saat aku merasa aku sering fals dan tidak pandai mengatur nafas saat bernyanyi. Beberapa yang lain juga pernah berkata”. Tubuhmu pas tidak gendut juga tidak kurus”

Padahal aku merasa bobot tubuhku tidak ideal dan aku pernah diet mati-matian untuk itu. Teman dekatku juga berkata, “kamu orang yang bijak,dan nyaman sekali berbagi keluh dan saran denganmu,kamu selalu jujur ketika menanggapi sesuatu.” Walaupun aku kadang sok bijak padahal masalah hidupku juga tak semua terselesaikan,tapi aku memang jujur perihal ditanya soal pendapat. Di samping itu juga banyak cibiran-cibiran yang kadang menumbangkanku, *but this is life,just through it.*

Setelah mendengar pujian-pujian itu aku berkesimpulan bahwa itulah “kharisma”, sesuatu yang orang lihat dari dirimu dengan sudut pandang mereka sendiri yang mereka anggap itu indah, berbeda dengan yang lain dan kamu tidak akan pernah menyadari kharismamu sendiri sama halnya ketika kamu memuji orang lain,menganggap bahwa kamu tidak lebih baik dari mereka,yang mebuatmu tidak percaya diri padahal kamu punya segudang keindahan yang tidak kamu sadari.

Aku simpulkan menurut pandanganku bahwa kharisma itu macam-macam keindahan atau kelebihan dirimu dalam sudut pandang masing-masing orang dan kamu hanya cukup harus menjadi pribadi yang percaya diri dan "just the way you are" dan itulah yang membuatmu terlihat indah.

Perkenalanku dengan Filsafat Ilmu

Sejujurnya aku sangat suka dengan sejarah, kebetulan juga waktu SMA aku dijurusan Ilmu Pengetahuan Sosial di mana sejarah sering aku temui, aku sempat sering ikut olimpiade-olimpiade yang berbau sejarah dan pernah ingin masuk jurusan Ilmu Sejarah di Universitas Airlangga Surabaya, tapi karena aku lebih ingin menjadi guru bahasa inggris jadi aku lebih memilih untuk mengambil Pendidikan Bahasa Inggris. Menurutku sejarah itu meliputi semua aspek kehidupan dan memiliki perasaan di dalamnya, yang membuat manusia yang mempelajarinya ikut masuk dan merasa mereka menjadi bagian dari sejarah tersebut.

Sejarah juga menuntutku untuk berpikir kritis, membuatku ikut bersimpati, ikut merasakan apa yang dialami tokoh-tokoh sejarah di masa lalu. Tidak jarang aku merinding dan menangis, sedikit berlebihan tapi ketika kamu benar-benar memahami sejarah kalian akan merasakannya juga. Aku pernah dibuat ikut merasakan sakit yaitu peristiwa "Lubang Buaya" yaitu tempat di mana tujuh pahlawan revolusi disiksa dan dibunuh.

Di situlah manusia satu membunuh manusia lain dengan cara yang amat menyakitkan menurutku. Alasanku menyukai sejarah juga pengaruh dari guru sejarahku, Bu Mela. Dia punya metode mengajar yang unik, dia selalu memberi pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk dijawab dan menguras otak tapi disitulah serunya sejarah.

Sayangnya di perkuliahan aku tidak bertemu mata kuliah yang berhubungan dengan sejarah dan suatu ketika ada mata kuliah bernama Filsafat Ilmu dan Logika. Mata kuliah yang sejujurnya tidak semua aku pahami, mungkin juga karena masih baru bertemu dan terasa asing, tapi aku sangat penasaran dengan filsafat setelah dosenku mulai menerangkan apa itu filsafat.

Dosenku menerangkan bahwa filsafat itu refleksi kritis tentang hakekat atau pokok-pokok yang ada dalam alam semesta. Berbeda dengan filsafat, falsafah memiliki arti *world view* atau pandangan hidup. Dalam pohon ilmu, filsafat merupakan akar dari semua ilmu. Dari penjelasan tersebut aku berkesimpulan bahwa manusia mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam menilai sesuatu dan filsafat adalah sumber dari segala ilmu. Seperti video yang pernah diputar di kelas filsafatku aku lumayan memahami tentang perbedaan cara pandang tokoh-tokoh filsuf berikut.

Socrates tidak pernah menuliskan filosofinya, tapi melalui perbuatan dan dengan cara hidup. Tujuan filosofinya adalah mencari kebenaran untuk selama-selamanya yang metodenya adalah dengan tanya-jawab dengan banyak pihak lalu menyimpulkannya dengan kritis, berbeda dengan Plato.

Plato sering mencurahkan filosofinya ke dalam sebuah karangan dan dalam mencari kebenaran sesuatu dengan pemikiran kritis, menurutnya dua itu dibagi menjadi dua yaitu rasio dan panca indera (jasmani). Menurut Aritoteles sesuatu harus didefinisikan dan kategorikan, ia mempunyai pengertian hilemorfisme yaitu sesuatu dikategorikan atas bahan dan materi.

Dalam Filsafat banyak sekali kalimat dalam bahasa asing yang sering diucapkan oleh dosenku yang di mana ini membuat filsafat lebih menarik, contohnya, *Duc In Altum* yang artinya Bertolaklah ke tempat yang lebih dalam. Maksudnya adalah janganlah mudah berpuas diri dan jangan stuck hanya disatu tempat yang menjadikan kita kurang berwawasan luas.

Saat kelas filsafat dengan bab Logika, Silogisme aku menyukai kalimat pada bab tersebut yang berbahasa Latin, *Non vi sed ratione querere viam*, artinya mencari jalan bukan dengan kekuatan tapi dengan akal budi.

Nilai Baik: Memacuku untuk lebih Berpikir Logis

Dosen Filsafatku pernah menerangkan tentang jebakan-jebakan filsafat yang sampai sekarang masih kuingat yaitu bahwa pemikiran manusia bisa sangat berbahaya bila terlalu

mendalami sesuatu untuk mencari kebenaran. Jebakan tersebut diistilahkan, *slippery slope* yang artinya terpeleset atau terjatuh ke dalam sumur tanpa dasar, yang itu akan terjadi apabila dalam berfilsafat manusia tidak menguatkan diri kepada Tuhan kepada apa yang menciptakannya dan yang mengasihinya.

Dalam masyarakat ada yang disebut *doxa* yaitu opini, sesuatu yang hanya sebuah pendapat tanpa logis yang kuat tapi memiliki kekuatan yang tinggi dalam masyarakat, yang mempengaruhi pemikiran banyak masyarakat. Berfikir filsafat harus dengan pemikiran kritis dan logis serta perlunya pembatasan dalam pendalaman pencarian kebenaran dan berpegang teguh kepada Tuhan agar tidak hilang kendali.

Filsafat ilmu mengajarkanku untuk berpikir logis, Pemikiran logis adalah berpikir menggunakan logika, rasional dan masuk akal dimana aku harus berpikir mendasar yang dapat diterima di akal dan ilmu pengetahuan serta bersifat universal. Berpikir logis juga mengharuskanku untuk tidak berpikir ceroboh, tidak cepat menyimpulkan sesuatu, dan lebih berhati-hati dalam berpikir tapi itu tidak membuatku membatasi diriku dalam berpikir.

Filsafat juga membuat rasa ingin tahuku terhadap dunia sangat besar juga mempelajari hal-hal baru karena Filsafat sangat bermanfaat bagi kehidupan serta memiliki makna di setiap sisinya dan walaupun lumayan susah untuk dimengerti tapi selama kita masih punya rasa ingin tahu yang tinggi pasti lambat laun pasti dapat memahaminya.

Quotes

“Kamu adalah cara berpikirmu dan percaya dirilah, semua orang punya kharisma”